



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

No. : 068/D.1/SA-MPAI/II/2025
Lamp : 1 Hal
Hal : **Surat Pengantar Fakultas Naskah Conference atau Jurnal sebagai pengganti tesis.**

Kepada Yth :

Pimpinan Perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami informasikan bahwa tesis mahasiswa program studi MPAI dapat digantikan dengan Naskah akademik yang sudah dipresentasikan dan atau dipublikasikan dalam konferensi Nasional/ Internasional baik yang diselenggarakan di dalam maupun diluar kampus. Kebijakan ini berlaku bagi mahasiswa Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL).

Kebijakan ini ditetapkan sesuai dengan standar akademik dan kebutuhan pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, serta untuk memberikan fleksibilitas dalam publikasi ilmiah mahasiswa dengan tetap mengacu pada standard akademik yang berlaku.

Demikian surat pengantar ini disampaikan. Atas Bantuan dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Sya'ban 1446 H

14 Februari 2025 M

Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNISSULA

Drs. Muhammad Muhtar Arifin S., M.Lib.
NIK. 211591005

TESIS

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

**SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN KH. SAHAL MAHFUDH;
STUDI KOMPARATIF**



Diajukan sebagai syarat penyusunan Tesis pada
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

OLEH:
AMMAR MACHMUD

NIM.21502400086

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2025

HALAMAN SAMPUL

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN KH. SAHAL MAHFUDH;

STUDI KOMPARATIF



Diajukan sebagai syarat penyusunan Tesis pada
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

OLEH:
AMMAR MACHMUD

NIM.21502400086

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

**SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN KH. SAHAL MAHFUDH;
STUDI KOMPARATIF**

OLEH:

AMMAR MACHMUD

NIM : 21502400086

Pada tanggal 27 Juni 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIK.211516027

Dr. Sudarto, M.Pd.I

NIK.211521034

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI, M.PI

NIK.210513020

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN KH. SAHAL MAHFUDH;
STUDI KOMPARATIF

OLEH:

AMMAR MACHMUD

NIM : 21502400086

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam
Sultan Agung Semarang

Pada tanggal 19 Juli 2025

Penguji I,



Dr. Agus Irfan, S.HI, M.PI

NIK. 210513020

Penguji II,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.Si

NIK.211521035

Penguji III,



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



The stamp is a circular official seal of Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA). It contains the university's name in Indonesian and Arabic, along with the faculty name 'Fakultas Agama Islam'.

Dr. Agus Irfan, S.HI, M.PI

NIK. 210513020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : AMMAR MACHMUD

NIM : 21502400086

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN KH. SAHAL MAHFUDH; STUDI KOMPARATIF” adalah benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 27 Juni 2025



Peneliti,

Ammar Machmud

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas untuk diungkapkan sebagai rasa syukur kecuali kalimat *Alhamdulillah* atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian Tesis dengan judul: **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN KH. SAHAL MAHFUDH; STUDI KOMPARATIF”** dengan baik dan sempurna. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda agung, Rasulullah Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya, dengan harapan semoga kelak kita diakui sebagai umatnya yang kelak berhak ikut mendapatkan limpahan syafaatnya di hari kiamat. Dengan telah selesainya tesis ini, peneliti ingin mengucapkan beribu laksa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam membantu, memberikan bimbingan dan semangat tiada henti, serta motivasi dan saran-saran kepada peneliti, terkhusus kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E., AKT., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Muna Madrah, Yastuti, MA selaku dosen pembimbing pertama yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Sudarto, M.Pd.I selaku dosen pembimbing kedua yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak/Ibu dosen beserta seluruh civitas akademik Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah

dengan sabar memberikan ilmu dalam setiap perkuliahan dan motivasi penuh untuk segera menuntaskan karya ilmiah berupa tesis ini.

7. Yang terkasih dan selalu menjadi inspirasiku, kedua orangtuaku (Bapak Mustofa, Ibu Sulistiyah), kedua mertuaku, Bapak H.Syamsuri dan Ibu Sriyati. Kedua saudaraku, Ahmad Jaelani (kakak) dan Dina Rosyida (adik) yang selalu memotivasiku dalam setiap keadaan, baik suka maupun duka.
8. Istriku (Iin Alawiyah) dan ketiga anakku (Eqtada, Zaim, dan Alghifari) yang selalu menjadi spirit semangat hidupku untuk mengejar cita-cita.
9. Yang tak terlupakan, teman-teman angkatan 2024, khususnya kelas RPL C Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu solid dan kompak untuk saling berbagi informasi.
10. Semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Tesis yang ada di hadapan pembaca budiman ini adalah sedikit karya yang semoga bisa bermanfaat dan menginspirasi bagi pembaca dalam studi pemikiran tokoh pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Tentunya, tesis ini tidak lepas dari kekurangan dan kekhilafan. Semoga kelak ada peneliti lain yang lebih bisa menyempurnakannya.

Peneliti berdoa, semoga Allah senantiasa memudahkan langkah-langkah yang bermakna bagi siapapun yang sedang berjuang di dunia pendidikan Islam, dan semoga Allah jadikan kita semua termasuk para pejuang-pejuang tangguh yang siap berjihad di jalan Allah. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan siapapun yang ikut membantu dalam proses penulisan tesis ini. *Aamiin ya Rabbal 'Aalamiin.*

Semarang, 27 Juni 2025

Peneliti,

Ammar Machmud

NIM. 21502400086

ABSTRAK

AMMAR MACHMUD, Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh; Studi Komparatif

Keterpurukan pendidikan Islam dan kemerosotan adab pada siswa hari ini adalah dampak nyata dari pengabaian konsep *ta'dīb* dan pendidikan *shālih-akram*. Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh adalah salah satu dari sekian banyak cendekiawan muslim yang fokus pada persoalan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Di sisi lain, kegagalan dalam memahami konsep pendidikan Islam secara sempurna mengakibatkan adanya sekat tebal antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini diakibatkan karena umat muslim terlalu menerima secara totalitas peradaban dan budaya Barat sehingga terjadi sekularisme.

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain kepustakaan dan metode studi komparatif. Yaitu memperbandingkan gagasan konsep pendidikan Islam kedua tokoh, relevansinya, persamaan dan perbedaan konsepnya, serta tantangan yang akan dihadapi dalam mengimplementasikan konsep pendidikan Islam keduanya terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia era kini.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam keduanya sangat relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia, persamaan konsep pemikirannya terletak pada tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki adab yang mulia. Perbedaannya terdapat pada metode dan pendekatannya. Syed Naquib al-Attas lebih sering menggunakan metode metafora dan pendekatan filosofis-teoritis, sedangkan KH. Sahal Mahfudh lebih sering menggunakan metode *uswah hasanah* dan pendekatan normatif-praktis. Adapun tantangan dalam pengimplementasiannya adalah proses meresapkan dan menanamkan adab kepada generasi muslim saat ini yang dipenuhi dengan keglamoran gaya hidup, dan indikator-indikator utama untuk bisa dianggap sebagai manusia yang sempurna (*al-insān al-kāmil*) atau manusia yang *shālih* dan *akram*.

Kata kunci: *akram*, pendidikan islam, Sahal Mahfudh, *shālih*, Syed Naquib al-Attas, *ta'dīb*.

ABSTRACT

AMMAR MACHMUD, Concept of Islamic Education Syed Muhammad Naquib al-Attas and KH. Sahal Mahfudh; Comparative Study

The decline of Islamic education and the deterioration of *adab* in today's students are the real impact of neglecting the concept of *ta'dīb* and *shālih-akram* education. Syed Muhammad Naquib al-Attas and KH Sahal Mahfudh are among the many Muslim scholars who focus on the issue of Islamic education, especially in Indonesia. On the other hand, the failure to understand the concept of Islamic education perfectly has resulted in a thick barrier between religious and general sciences. This is because Muslims are too accepting of the totality of western civilization and culture resulting in secularism.

This qualitative research uses literature design and comparative study method. That is, comparing the ideas of the concept of Islamic education of the two figures, their relevance, similarities and differences in their concepts, as well as the challenges that will be faced in implementing the concept of Islamic education of both Islamic educational institutions in Indonesia in the present era.

This research concludes that the concepts of Islamic education are both very relevant to be applied in Islamic educational institutions in Indonesia, the similarity of the concept of thought lies in the ultimate goal of Islamic education, which is to form humans who have noble manners. The difference is in the method and approach. Syed Naquib al-Attas more often uses metaphorical methods and philosophical-theoretical approaches, while KH. Sahal Mahfudh more often uses *uswah hasanah* methods and normative-practical approaches. The challenge in its implementation is the process of permeating and installing *adab* to the current generation of Muslims who are filled with the glamor of lifestyle, and the main indicators to be considered a perfect human being (*al-insān al-kāmil*) or a *shālih* and *akram* human being.

Keywords: *akram*, Islamic education, Sahal Mahfudh, *shālih*, Syed Naquib al-Attas, *ta'dīb*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasar kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

I. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini merupakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	y	ye

II. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

- كُتِبَ - kataba
 فَعَلَ - fa‘ala
 ذَكَرَ - žukira
 يَذْهَبُ - yažhabu
 سئِلَ -suila

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اِيْ	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

- Contoh:
 - كَيْفَ kaifa
 - حَوْلَ haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ اُوْ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua(2):

1) Ta' Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya adalah ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata tersebut terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid, dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut. Pola yang akan dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung. Contoh:

الرجل - ar-rajulu

الشمس - asy-syamsu

البديع - al-badi'u

السيدة - as-sayyidatu

القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal ata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخضون	- takhuzūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik berupa *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya menggunakan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan dapat pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله ليهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فأوفوا الكيل والميزان

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الل مجرها و مرسها

- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيل

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital merupakan tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya .

Contoh:

وما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا

- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillazī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-lažī unzila fīhi
Al-Qurānu

بقله راه بالق السين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku apabila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb

لِلْأَمْرِ جَمِيعًا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an

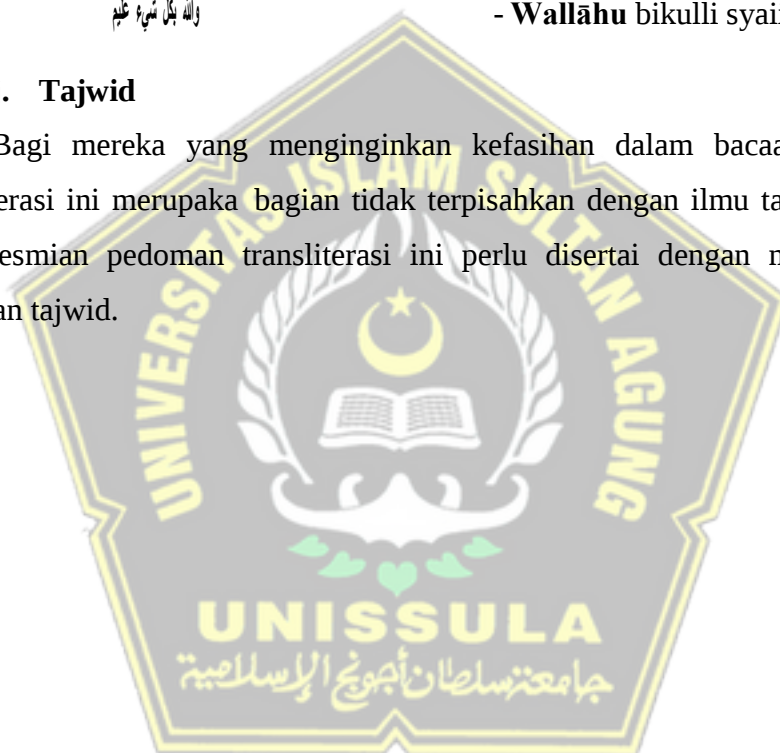
- Lillāhil amru jamī'an.

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan menggunakan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
I. Konsonan	x
II. Vokal.....	xi
a. Vokal Tunggal	xi
b. Vokal Rangkap.....	xii
c. Maddah.....	xii
d. Ta' Marbutah	xiii
1) Ta' Marbutah hidup.....	xiii
2) Ta' Marbutah mati	xiii
e. Syaddah (Tasydid)	xiii
f. Kata Sandang.....	xiv
1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah	xiv
2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah	xiv
g. Hamzah.....	xv
h. Penulisan Kata	xv
i. Huruf Kapital.....	xvi
j. Tajwid.....	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxi
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1

1.2 Pembatasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.2 Studi Terdahulu	18
2.3 Kerangka Konseptual.....	23
BAB III : METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	26
3.2 Subyek dan Obyek Penelitian.....	27
3.3 Sumber Data.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Teknik Analisis Data	31
BAB IV	33
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB.....	33
AL-ATTAS DAN KH. SAHAL MAHFUDH	33
4.1 Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Pendidikan Islam.....	33
4.1.1 Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	33
4.1.2 Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas	34
4.1.3 Konsep <i>Ta'dīb</i> dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan	37
4.1.4 Relevansi Konsep Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam di Indonesia	47
4.1.5 Tantangan Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas	51
4.2 KH. Sahal Mahfudh dan Konsep Pendidikan Islam	57

4.2.1 Biografi KH. Sahal Mahfudh	57
4.2.2 Karya-karya KH. Sahal Mahfudh	67
4.2.3 Konsep <i>Shālih –Akram</i> Menuju <i>Sa’adatud Dārain</i>	69
4.2.4 Relevansi Konsep KH. Sahal Mahfudh dalam Pendidikan Islam di Indonesia	87
4.2.5 Tantangan Konsep Pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh	90
4.3 Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh.....	91
4.3.1 Persamaan Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh	92
4.3.2 Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh	94
BAB V: PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Implikasi Penelitian	97
5.3 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
Lampiran 1.....	104
Lampiran 2.....	105
Lampiran 3.....	106
Lampiran 4.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema konsep pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas.....	17
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas.....	24
Bagan 1. 2 Konsep Pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh	25
Bagan 4.1 Nilai Dasar Shalih Akram (NDSA, 9+1)	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Kurikulum Program Pengajaran PIM tingkat Ibtidaiyyah	79
Tabel 4. 2 Kualifikasi Mata Pelajaran Tingkat Ibtidaiyyah	80
Tabel 4. 3 Kurikulum Program Pengajaran PIM tingkat Tsanawiyah	81
Tabel 4. 4 Kualifikasi Mata Pelajaran Tingkat Tsanawiyah	81
Tabel 4. 5 Kurikulum Program Pengajaran PIM Tingkat Aliyah	82
Tabel 4. 6 Kualifikasi Mata Pelajaran Tingkat Aliyah	83



BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam adalah salah satu agama samawi di dunia yang mengajarkan umatnya berbagai aspek kehidupan, baik saat hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Salah satu ajaran Islam yang sangat penting bagi keberlangsungan umat manusia secara turun-temurun adalah melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan merupakan kebutuhan primer hidup manusia yang mutlak harus terpenuhi, demi terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebab dengan pendidikan itu, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya (Zuhairini, 2009: 98).

Seiring dengan perkembangan teknologi-informasi yang tidak terbendung menyebabkan problematika pendidikan Islam di dunia modern hari ini belum menemukan solusinya yang tepat. Sebut saja mulai dari kurikulum yang selalu berubah-ubah, pembelajaran dan pengajaran dituntut harus tepat guna, sarana-prasarana yang selalu saja menjadi polemik sekolah-sekolah pinggiran, hingga kualitas tenaga pendidik yang berbeda-beda antara sekolah swasta dan negeri, antara sekolah yang berada di kota dan di desa.

Pada hakikatnya semua problematika itu terjadi karena minimnya pemahaman tentang hakikat konsep pendidikan Islam yang utuh. Memang benar bahwa pada masa Rasulullah Saw. dan para sahabatnya hingga para ulama zaman modern saat ini, mereka sudah memberikan teladan pengajaran pendidikan Islam secara menyeluruh, namun aplikasi pemahaman atau ilmu yang diterima dalam pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Yaitu, benar bahwa Indonesia sebagai negara dengan jumlah mayoritas muslim terbesar dunia telah melahirkan sejumlah ulama sekaliber dunia, tetapi faktanya muslim Indonesia hari ini belum bisa menjadi ‘teladan keislaman’ bagi muslim di seluruh penjuru dunia. Hal ini dibuktikan dengan masih merebaknya kasus kekerasan dalam bidang pendidikan, kekerasan seksual, *bullying* antar siswa, bahkan hak dan kewajiban guru sebagai pendidik yang terkadang masih belum mendapat perhatian layak dari negara. Sehingga, alih-alih pendidikan Islam bisa menampilkan wajah yang bahagia, ramah dan santun, tetapi justru mencoreng status nama baik Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘ālamīn* (rahmat bagi semesta alam).

Berdasarkan beragam persoalan di atas, menjadi darurat bagi umat muslim Indonesia untuk segera menemukan konsep pendidikan Islam yang baku agar Islam di Indonesia benar-benar bisa mencerminkan wajah yang teduh, aman, inklusif, membahagiakan, dan terbebas dari radikalisme atau ekstrimisme. Atas keresahan bersama itulah, kemudian banyak para cendekiawan nusantara mulai berpikir tentang konsep pendidikan Islam yang tepat untuk diimplementasikan dalam konteks di Indonesia.

Secara umum, konsep pendidikan Islam di Indonesia bukanlah seperti konsep pendidikan agama di Barat yang sarat dengan rasionalitas dan modernitas, begitu juga bukan seperti konsep pendidikan Islam di Timur Tengah yang sangat ketat dengan pengimplementasian hukum-hukum Islam dan sering menggaungkan semboyan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (*back to Quran and Hadeth*), tetapi konsep pendidikan Islam di Indonesia adalah pendidikan yang dikelola dan dijalankan berdasarkan asas kesadaran dan tanggungjawab pada nilai-nilai moderat (*tawāsuth*), keadilan (*'adālah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmuh*) antar sesama umat muslim maupun umat nonmuslim.

Konsep pendidikan Islam yang sudah berjalan di Indonesia yaitu konsep pendidikan yang memadukan antara tradisi Islam, kurikulum modern, dan sistem pendidikan nasional. Beberapa jenis lembaga pendidikan Islam yang sudah tumbuh dan berkembang di Indonesia seperti madrasah diniyyah, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), pondok pesantren, sekolah islam terpadu, dan perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta. Di sanalah, para peserta didik diajarkan beragam ilmu keislaman yang sumber utamanya berasal dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam aktivitas kesehariannya, peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan Islam tersebut sudah terjadwal secara sistematis dan tersusun rapi sesuai struktur kurikulum yang dipilih oleh satuan pendidikan tersebut. Mulai dari sejak bangun tidur pada pagi hari hingga akan tidur kembali pada malam hari, begitu juga dengan penerapan sekolah *fullday* yang datang sejak pagi hari hingga pulang sore hari dengan menerapkan integrasi antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan kurikulum pendidikan nasional.

Keragaman bentuk lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia tersebut secara umum terbagi menjadi dua jenis; yaitu lembaga pendidikan Islam

yang menganut sistem tradisional dan lembaga pendidikan Islam yang menganut sistem modern. Kedua-duanya sampai hari ini masih berjalan mesra dan berdampingan, serta saling melengkapi satu sama lain. Sistem pendidikan Islam yang berkembang dan berjalan di Indonesia saat ini setidaknya dipengaruhi oleh asimilasi tradisi dan budaya yang dibawa oleh pedagang Arab yang mendarat di nusantara dan warisan kreatifitas ulama walisongo sebagai penyebar Islam di nusantara. Para ulama walisongo dalam menyebarkan Islam di Indonesia penuh dengan beragam pendekatan, tidak terkecuali dengan pendekatan aspek sosial-budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Tersebarnya Islam di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, lewat dakwah walisongo pada sekitar abad ke-14 merupakan sebuah oase atas kegersangan spiritual rakyat Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Sebab saat itu, Islam benar-benar asing bagi masyarakat pribumi Indonesia yang masih kental dengan nuansa Hindu-Budha. Dengan kehadiran walisongo, Islam bisa tersebar dengan santun dan ramah.

Islam sebagai agama samawi yang sarat dengan aturan-aturan ketat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berkat kecerdasan dan kebijaksanaan para ulama walisongo akhirnya dikenalkan dengan pendekatan tradisi dan budaya kekhasan lokal, sehingga Islam Indonesia menjadi tidak kaku. Dahulu, para walisongo dalam mendakwahkan Islam benar-benar dengan cara yang santun, tanpa melukai hati umat agama lain. Islam diajarkan dengan penuh keikhlasan, toleransi, dan mengedepankan sisi kemanusiaan. Sehingga wajar jika para walisongo pada saat awal mendakwahkan Islam mudah diterima oleh kalangan pribumi yang awam.

Pasca wafatnya walisongo, dakwah Islam tetap berjalan dan berkembang dengan pesat dengan lahirnya para ulama-ulama nusantara yang memiliki kompetensi lintas disiplin keilmuan Islam, sekaliber Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudh at-Turmusi, Syaikh Yasin al-Fadani dan lain sebagainya. Para ulama ini mendakwahkan Islam di Indonesia lewat karya-karya tulisnya yang menginspirasi, tidak hanya bagi muslim di Indonesia, tetapi juga untuk muslim seluruh penjuru dunia.

Pasca wafatnya para ulama nusantara abad ke-17 hingga awal abad 20, setidaknya ada dua tokoh muslim berpengaruh di Indonesia yang fokus dalam

memberikan sumbangsih ide pemikirannya tentang pendidikan Islam, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh. Kedua tokoh ini memang memiliki latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya yang berbeda, namun keduanya memiliki kepedulian dan keprihatinan yang sama terhadap pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang pribumi kelahiran Bogor yang kemudian merantau ke negeri seberang, Malaysia. Beliau tumbuh dan berkembang pemikirannya hingga bisa diterima di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Sedangkan KH. Sahal Mahfudh adalah seorang kyai kharismatik asal Pati Jawa Tengah, yang pernah belajar di berbagai pesantren di Indonesia, bahkan pernah belajar ke Makkah, dan mengembangkan dakwahnya di bidang pendidikan Islam, utamanya fikih sosial kemasyarakatan dan kewirausahaan.

Penelitian ini berfokus pada studi perbandingan konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh. Keduanya adalah dua tokoh muslim yang memiliki pemikiran orisinal dan memiliki kekhasan masing-masing. Selain itu, keduanya juga sama-sama orang pribumi Indonesia yang dibesarkan dan dipengaruhi oleh gurunya yang memiliki perbedaan pemikiran sehingga mengakibatkan kedua tokoh tersebut memilih fokus keilmuan yang tidak sama. Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih cenderung kepada filsafat keilmuan, sedangkan KH. Sahal Mahfudh lebih pada fikih sosial kemasyarakatan.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas banyak dipengaruhi oleh pemikiran gurunya, yaitu Fazlur Rahman. Fazlur Rahman adalah seorang pemikir kebangsaan Pakistan yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencapai proses intelektualisme Islam. Maksudnya, proses menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif yang padanya berkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya (Zaprul Khan, 2014; 326). Sedangkan pemikiran KH. Sahal Mahfudh tentang pendidikan Islam terinspirasi dari dua ulama; yaitu Muhammad Quthb, penulis kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, dan Ahmad Abdurrahman Isa, penulis kitab *Fī Ushūl al-Tarbiyyah wa Tārīkhuhā* (Muchlisson Rahmat, 2023:108).

Kedua tokoh pendidikan Islam ini penting dibandingkan pemikirannya dalam penelitian ini, karena beberapa alasan; *Pertama*, kedua tokoh ini hidup sezaman dan memiliki fokus keresahan yang sama yaitu pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam khas nusantara (seperti moderat, adil, seimbang, dan toleran), tetapi keduanya muncul dalam konteks dan pendekatan yang berbeda khas masing-masing tokoh.

Kedua, baik Syed Muhammad Naquib al-Attas maupun KH. Sahal Mahfudh adalah sama-sama memiliki latar belakang sebagai orang pribumi Indonesia, namun keduanya bertumbuh dan berkembang konsep pemikirannya tentang pendidikan Islam tersebar di dua negara yang berbeda. Pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas bisa diterima lebih banyak di Malaysia, meskipun di Indonesia juga bisa diterima walau tidak semua lembaga, dan konsep pemikiran pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh banyak diterima dan diaplikasikan di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia.

Ketiga, kedua tokoh tersebut memiliki pendekatan dan metode pendidikan yang berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Jika Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam dengan pendekatan filosofis-teoritis tentang pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem kurikulum yang seimbang dengan penekanan konsep hikmah atau kebijaksanaan, namun KH. Sahal Mahfudh dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islamnya, menggunakan pendekatan holistik-kontekstual yang dikombinasikan dengan potensi pendidikan keterampilan praktis penduduk pribumi Indonesia seperti pertanian, perdagangan, dan pemanfaatan teknologi sederhana.

Maka, berdasar tiga alasan tersebut diatas, bisa diperoleh suatu kesimpulan bahwa dalam rangka untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan Islam berupa pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna), versi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, atau membentuk pribadi yang *sâlih* (berperilaku mulia) dan *akram* (bertakwa tinggi), menurut KH. Sahal Mahfudh, seorang peserta didik harus bisa memahami dan menerapkan konsep pemikiran pendidikan Islam menurut kedua tokoh tersebut secara tepat dan komprehensif agar kelak bisa diraih kesempurnaan-kesempurnaan hidup yang bisa mengantarkan pada kebangkitan peradaban Islam di dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

Dalam proses memahami dan menerapkan konsep pemikiran kedua tokoh tersebut, diperlukan studi atau penelitian yang mendalam agar kualitas pendidikan Islam di dunia pada umumnya, dan di Indonesia khususnya, bisa berkembang dengan baik dan terarah. Artinya, upaya pengembangan suatu sistem atau kurikulum sebuah pendidikan Islam akan menjadi ideal ketika dimulai dari pemahaman tentang ilmu keislaman atau 'islamisasi ilmu' secara benar, sehingga kelak jika sudah benar, maka akan lahir kebijakan-kebijakan yang benar dan tepat guna. Dan pada akhirnya nanti, dunia pendidikan Islam benar-benar menjadi idaman bagi setiap muslim di manapun saja mereka berada.

Kedua tokoh ini begitu sangat penting dalam memberikan sumbangsih pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam, utamanya di Indonesia, mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di Asia Tenggara di satu sisi, dan negara yang memiliki manusia yang heterogen karena memiliki keragaman suku, ras, etnis, budaya, dan bahasa daerah di sisi yang lain. Meski demikian, di balik pemikiran kedua tokoh pendidikan Islam yang masyhur tersebut, tentu terkandung tantangan di antara keduanya dalam pengimplementasiannya. Maka, penelitian ini hadir sebagai bentuk jawaban atas persoalan tersebut.

Harapannya, dari hasil penelitian ini nanti, para pengambil kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan Islam di Indonesia bisa merujuk konsep pendidikan Islam kedua tokoh ini (Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh) untuk bisa diaplikasikan pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Mengingat konsep integrasi ilmu agama dan umum rasanya masih belum berjalan efektif di Indonesia, dibuktikan dengan belum meratanya kompetensi lulusan santri/siswa pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya di bidang-bidang umum, seperti; kewirausahaan, pertanian, perdagangan, bio- teknologi, kemiliteran, dan lain sebagainya. Maka, dengan hadirnya penelitian ini, harapannya bisa menjadi jembatan untuk mewujudkan bersama konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk bisa mewujudkan kembali kejayaan masa peradaban Islam yang cemerlang sebagaimana pernah terjadi pada masa Dinasti Abbasiyyah pada rentang 750-1258 M (abad ke 7-12 M).

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua poin utama, yaitu *pertama*, metode dan pendekatan apa yang digunakan oleh kedua tokoh pemikir tersebut dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, dan *kedua*, dengan adanya konsep pendidikan Islam kedua tokoh tersebut, apa saja tantangan yang akan dihadapi dalam merealisasikan kedua konsep pemikiran pendidikan tersebut dalam konteks pengimplementasian kebijakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka batasan masalah atau fokus penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu;

1. Mendeskripsikan seluruh gagasan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh tentang Pendidikan Islam untuk kemudian dikontekskan dengan relevansi dunia Pendidikan Islam di Indonesia.
2. Meneliti dan menganalisis apa saja tantangan pemikiran dua konsep pendidikan Islam kedua tokoh tersebut ketika diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini.
3. Menemukan poin persamaan dan perbedaan antara konsep pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh dalam aspek tujuan pendidikan, kurikulum, pendekatan, dan metode yang digunakannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan penelitian di atas, maka bisa dirumuskan suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia?
2. Apa saja tantangan pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh dalam Implementasi Pendidikan Islam di Indonesia?

3. Apa persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh dalam pendidikan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apa saja tantangan pemikiran kedua tokoh pendidikan Islam; Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh ketika diimplementasikan dalam skala kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh dalam pendidikan Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara sederhana, penelitian tesis ini memiliki manfaat sebagai berikut;

1. Secara *teoritis*, hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah pemikiran dan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam secara lebih luas dan komprehensif, terutama bagi para kalangan akademisi, dosen, dan praktisi pendidikan Islam. Dengan adanya tambahan pengetahuan teori tersebut, para akademisi, dosen, dan praktisi pendidikan bisa lebih *aware* (peduli) terhadap kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dalam segala strukturnya; baik itu mulai dari kurikulumnya, metode pembelajarannya, pendekatan gaya belajarnya kepada peserta didik, hingga *output* (hasil akhir) yang akan diraih berupa terciptanya manusia yang insan kamil, meminjam istilah Syed Muhammad Naquib Al-Attas, atau terciptanya manusia yang *shalih* dan *akram* dalam istilah KH. Sahal Mahfudh.
2. Secara *praktis*, meskipun hasil temuan kedua pemikiran tokoh pendidikan Islam tersebut sangat bagus dan bermanfaat bagi pada akademisi maupun

praktisi pendidikan Islam, namun bukan berarti tanpa tantangan dalam mengimplementasikan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Maka, dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan para akademisi praktisi pendidikan, atau tokoh pendidikan Indonesia perlu mengukur secara tepat terkait strategi, metode, media, dan capaian pembelajaran yang akan diterapkan pada masing-masing peserta didik di seluruh jenjang pendidikan sekolah maupun pesantren, utamanya di lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas sekaligus mendetailkan isi pembahasan, maka dalam suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan agar penelitian terarah secara tepat. Penelitian ini memiliki tiga bagian yang saling terkait, yaitu; Bagian Pendahuluan, Bagian isi atau pembahasan, dan Bagian Kesimpulan.

Pada bagian pertama, meliputi tiga bab secara langsung; yaitu Pendahuluan, Studi Pustaka, dan Metode Penelitian. Pada bab *Pertama* adalah Pendahuluan. Pada bab ini berisi latarbelakang masalah dan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Adapun pada bab *kedua* merupakan kajian pustaka. Pada bab ini terdiri dari; landasan teori yang mengkaji tentang konsep dasar pendidikan Islam, konsep pemikiran pendidikan Islam, kajian pustaka tentang pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan kajian pustaka pemikiran Pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh. Sedangkan pada bab *Ketiga* adalah metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Adapun pada bagian kedua adalah bagian inti pembahasan yang terletak pada bab keempat, yaitu analisis konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh. Pada bab ini, akan dielaborasi secara detail biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh, karya-karya keduanya, pemikiran pendidikan Islam menurut kedua tokoh tersebut, relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks

pendidikan Islam di Indonesia, Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Kedua tokoh tersebut, dan analisis pemikiran kedua tokoh tersebut tentang pendidikan Islam di Indonesia.

Pada bagian Ketiga adalah penutup. Bagian ini terdapat pada bab Kelima dari tesis ini yang mencakup kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.



BAB II: KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan serangkaian proposisi, konsep, dan definisi yang sudah disusun dengan rapi dan sistematis mengenai variabel-variabel penelitian. Landasan teori ini akan menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Untuk itu, penyusunan landasan teori yang benar dan tepat dalam suatu penelitian sangatlah penting. Sebaiknya, teori yang disusun harus benar-benar menjadi landasan bidang yang diteliti. Di samping itu, pada bagian ini pula harus dikemukakan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berhubungan langsung dengan penelitian (Asep Kurniawan, 2018: 109).

Oleh karena itu, landasan teori dalam penelitian ini adalah teori tentang konsep pendidikan Islam dari pakar atau tokoh pendidikan muslim ternama. Tokoh yang akan peneliti jadikan referensi utama tentang pemikiran pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh, karena keduanya adalah tokoh yang bisa dijadikan referensi untuk membahas pemikiran pendidikan Islam dalam konteks keindonesiaan dan memiliki ciri khas masing-masing.

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif, maka teori pendidikan Islam yang akan peneliti gunakan dalam tesis ini adalah kombinasi teori pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas yang disebut dengan *ta'dīb* dan islamisasi ilmu pengetahuan, serta teori pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh yang disebut dengan pendidikan saleh dan akram. Kedua teori tersebut sangat penting dalam penelitian ini sebagai modal utama untuk menganalisis kedua pemikiran tokoh tersebut.

2.1.1 Pemikiran Konsep Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Islam

Konsep mulanya berasal dari bahasa Belanda yang berarti *concept*, yaitu abstrak, entitas, mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian, atau hubungan. Istilah konsep juga berasal dari bahasa latin, *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam *The Classical*

Theory of Concept menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep juga bisa diartikan sebagai abstraksi suatu ide, gagasan, imajinasi, atau gambaran mental yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai unit pecahan dari pengetahuan yang dibangun dari banyak contoh klasifikasi karakter.

Sedangkan istilah pendidikan berasal dari kata ‘didik’ yang berarti perbuatan. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan dan seluruh kemampuan potensinya melalui adanya pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk menghasilkan sebuah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta mengembangkan tingkah laku (*behaviour*) yang baik bagi kehidupan dirinya, masyarakat, serta lingkungan sekitarnya (Hamka Abdul A, 2011: 71).

Adapun pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik dengan adanya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensinya, untuk mencapai keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat (Ramayulsi; 2013; 38). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2012: 32), pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Di dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kegiatan dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik harus berlandaskan dengan sumber-sumber hukum Islam. Sumber hukum Islam secara umum terbagi menjadi tiga macam, yaitu; Al-Qur’an, As-Sunnah, dan dasar-dasar hukum Islam tambahan seperti; *ijmā’* (kesepakatan para ulama madzhab), *qiyās* (konsesus), *maslahah mursalah* (kemaslahatan umat), atau *urf* (nilai-nilai adat istiadat masyarakat).

Al-Qur’an merupakan pedoman utama sumber pendidikan Islam, sebab disanalah termuat sekian banyak ayat-ayat yang berbicara tentang akidah, hukum, akhlak, dan lain sebagainya. Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah setiap akan memberikan pelajaran atau nasehat kepada para sahabat dan umatnya, beliau selalu menunggu wahyu dari Allah. Nabi Muhammad Saw. tidak pernah

mengatakan sesuatu di luar hal yang tidak diketahuinya atau hasil dari dorongan hawa nafsunya (QS.An-Najm [53]: 3-4), sehingga segala apa yang diajarkannya adalah benar dan harus ditaati.

Adapun As-Sunnah digunakan sebagai penjelas dari Al-Qur'an. As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan sadar dan sebagai penjelas dari firman Allah. Artinya, apabila Al-Qur'an belum bisa dipahami secara detail tentang pengajaran suatu materi, maka As-Sunnah adalah kitab yang akan menjelaskannya. Sebagai contoh, Allah Swt. mewajibkan hamba-Nya untuk melaksanakan shalat fardhu. Namun di dalam Al-Qur'an tidak ada penjelasan secara spesifik tentang tata cara atau bacaan-bacaan yang ada di dalam shalat fardhu. Oleh karena itu, maka As-Sunnah hadir sebagai penjelas atas perintah Allah tentang shalat fardhu. Sedangkan sumber Islam tambahan lainnya seperti *qiyās*, *maslahah mursalah*, atau *'urf* itu merupakan sumber Islam tambahan yang bisa digunakan hanya ketika Al-Qur'an atau As-Sunnah tidak ada penjelasan secara khusus atau detail tentang masalah tertentu.

Ketiganya merupakan landasan yang harus digunakan dan dipegang kuat oleh pendidik atau guru yang akan memberikan pelajaran atau materi tentang pendidikan Islam kepada peserta didiknya. Sebab, jika proses pengajaran materi pendidikan Islam yang disampaikan pendidik tidak berlandaskan pada sumber-sumber Islam, maka pengetahuan tersebut bukanlah pengetahuan yang bersumber dari sumber-sumber Islam yang *mu'tabar* (diakui).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Hakikat tujuan pendidikan Islam sejatinya sama dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu berusaha membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui proses panjang yang bisa mendapatkan hasil yang tidak dapat diketahui secara langsung. Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah; *pertama*, memberitahukan kepada generasi penerus bangsa tentang akidah Islam yang benar, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, serta tata cara pelaksanaan ibadah yang benar dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada mereka, dan berhati-hati dalam mematuhi akidah Islam serta dapat menjalankan dan

menghormati syair-syair agama. *Kedua*, menumbuhkan suatu kesadaran kepada pelajar terhadap agama serta prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia. *Ketiga*, menanamkan keyakinan tentang rukun iman berdasarkan pemahaman dan kesadaran serta perasaan bahwa Allah itu pencipta alam semesta, meyakini keberadaan malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari akhir, dan qadha-qadar Allah. *Keempat*, mewujudkan rasa minat sebagai generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam agama serta adab untuk bisa melaksanakan hukum-hukum Islam dengan penuh rasa kecintaan dan kerelaan. (Langgulung: 1989: 64).

Adapun menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1994: 222), dikutip Priyanto (2021; 99) menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah penanaman adab yang baik pada diri manusia sehingga kemudian lahirlah apa yang disebut sebagai *insan kamil* (manusia priputra) yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Nabi Muhammad Saw. Sedangkan KH. Sahal Mahfudh menyatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang *salih* dan *akram*. *Salih* berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, terampil dan berguna dalam kehidupan sesama makhluk. Sedangkan *akram* merupakan pencapaian kelebihan dalam relevansinya dengan makhluk terhadap *al-khaliq* (Tuhan pencipta alam semesta). Lebih dari itu, *akram* juga bisa diartikan sebagai etika pergaulan dengan masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. (Sahal Mahfudh: 1994: 286, 295).

Sampai di sini, bisa disimpulkan bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang beradab atau memiliki akhlak mulia untuk bekal hidup bersama di semua lini aspek kehidupan manusia; keagamaan, politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Pembentukan karakter baik atau budi pekerti yang baik bagi manusia adalah tujuan utama dari pendidikan yang harus dicapai bersama, sebab jika pendidikan tidak bisa mengantarkan peserta didiknya untuk memiliki karakter yang beradab atau berbudi pekerti mulia, maka pendidikan tersebut belum bisa dikatakan berhasil.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam istilah Islam, kurikulum diterjemahkan sebagai *manhaj*, yaitu jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Arief: 2002). Sedangkan menurut Azyumardi Azra dikutip oleh Amiruddin (2016) menyatakan bahwa, kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci berupa materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek pembelajaran yang terdiri dari; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, seorang tokoh filsafat modern, dalam tulisan Helmy Abdullah et, all berjudul *Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani* (2024; 115), kurikulum pendidikan Islam itu berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Omar menyebutkan bahwa setidaknya dalam kurikulum pendidikan Islam itu terdapat lima ciri khusus, yaitu; *pertama*, menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, dan alatnya. *Kedua*, cakupannya meluas dan kandungannya menyeluruh, menitikberatkan pada bimbingan serta pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. *Ketiga*, bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. *Keempat*, bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik. *Kelima*, kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.

Adapun kurikulum pendidikan Islam yang diusulkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam upaya untuk membentuk manusia yang paripurna adalah kurikulum integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional (ilmu umum). Menurut Syed Naquib Al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (1994: 86-87) dan dikutip oleh Nur Ikhsanto dalam jurnal Edukasi Islami menyatakan bahwa bangunan kurikulum pendidikan Islam itu berangkat dari bahwa manusia itu bersifat dualistik, maka kandungan kurikulum pendidikan harus bisa memenuhi dua aspek dasar manusia. *Pertama*, memenuhi kebutuhannya yang bersifat permanen dan spiritual (*fardhu 'ain*), dan *kedua*, kebutuhan ilmu-ilmu rasional yang bisa memenuhi kebutuhan secara material-

emosional (*fardhu kifayah*). Pemahaman dan pelaksanaan yang tepat terhadap kategori ilmu pengetahuan baik yang *fardhu ain* maupun *fardhu kifayah* ini akan memastikan terealisasinya kesejahteraan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, kebutuhan integrasi ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan agar bisa diperoleh pemahaman yang sempurna tentang Islam (Ikhsanto et, all 2023; 1786).

Sedangkan menurut KH. Sahal Mahfudh, sebagaimana dikutip Ahmad Muhlison Rahmat (2023; 64-65), kurikulum pendidikan Islam yang diusulkan untuk bisa membentuk manusia yang memiliki karakter *shālih* dan *akram* harus memiliki rumusan yang kemudian dikenal dengan nama Nilai Dasar Shalih Akram (NDSA) yang terdiri dari sembilan nilai karakter yang bersifat operasional, dan satu nilai sebagai penyempurna sehingga total menjadi sepuluh Nilai Dasar Karakter Shalih Akram (NDSA). Kesepuluh nilai itu adalah, rasa ingin tahu (*al-Hirsh*), sikap jujur (*al-Amānah*), sifat rendah hati (*al-Tawādhū*), konsistensi dalam sikap taat (*al-Istiqāmah*), keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), tidak berorientasi pada materi (*al-Zuhd*), kejuangan (*al-Kifah al-Mudawwamah*), kemandirian (*al-I'timād 'alā al-Nafs*), moderat (*al-Tawāsuth*), dan bertambahnya kebaikan atau keberkahan (*al-Barākah*). Kesepuluh nilai tersebut akan dijelaskan secara detail oleh penulis pada bab IV dalam penelitian ini.

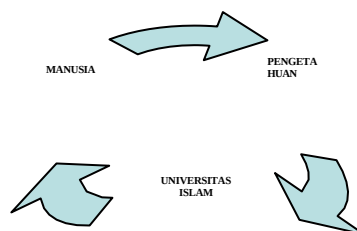
4. Metode Pendidikan Islam

Metode memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, sebab metode selain memiliki nilai tersendiri dalam mentransferkan ilmu, ia juga merupakan cara yang efektif untuk memberikan pemahaman yang utuh atas ilmu yang didapatkan dari seorang pendidik. Secara umum, metode pengajaran atau pembelajaran dalam pendidikan Islam bisa diklasifikasikan menjadi enam macam, yaitu; ceramah, diskusi, demonstrasi atau eksperimen, inseri (sisipan), metode menyelubung (*wrapping method*), dan inquiry.

Secara umum, dari keenam metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Metode ceramah memiliki kelebihan dalam penyampaian materi secara lisan, namun terkesan monoton jika ceramah disampaikan tidak interaktif. Lalu, metode diskusi dan demonstrasi memiliki

kelebihan dalam hal melibatkan siswa dalam memahami atau mempraktekkan suatu materi, namun jika tidak diberikan pembekalan dan arahan secara benar, maka akan mengakibatkan diskusi yang tidak berujung solutif atau demonstrasi yang tidak terarah. Sedangkan metode inseri (internalisasi nilai agama melalui umum), metode menyelubung (*wrapping method*), dan metode inquiry juga memiliki kelebihan dalam pengintergrasian ilmu agama dan umum, namun lagi- lagi jika tidak diberikan batasan-batasan atau langkah-langkah pembelajaran tertentu oleh pendidik atau guru, maka peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan secara sempurna atau mengalami bias (tidak mengetahui tujuan akhir suatu pembelajaran).

Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan gagasan metode yang disebut dengan universitas Islam dalam ikhtiarnya mewujudkan *insan kamil* (manusia paripurna). Bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, konsep universitas Islam itu harus memuat dua komponen penting, yaitu ilmu-ilmu agama yang hukumnya adalah *fardhu 'ain*, dan ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis yang hukumnya *fardhu kifayah*. Bagi Syed Naquib Al-Attas, yang dimaksud dengan ilmu-ilmu agama adalah ilmu tentang Al-Qur'an dan penafsiran (tafsir dan takwil), lalu As-Sunnah (hadis Nabi), As-Syariah (hukum-hukum Islam), teologi, metafisika Islam, dan ilmu-ilmu linguistik atau tata bahasa Arab. Sedangkan, ilmu-ilmu rasional itu meliputi ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu-ilmu terapan, ilmu-ilmu teologi, bahkan Syed Naquib Al-Attas juga menambahkan beberapa disiplin ilmu, seperti; ilmu perbandingan agama, studi kebudayaan dan peradaban Barat sebagai penyeimbang dari ilmu-ilmu agama. Sehingga, secara skematis, Syed Muhammad Naquib Al-Attas melukiskan konsep pendidikan Islam yang terdiri dari; manusia, pengetahuan, dan universitas Islam itu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sebagaimana gambar di bawah berikut;



Gambar 1 Skema konsep pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas

Sehingga, menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ketiga komponen di atas harus bisa saling bersinergi agar tujuan mewujudkan insan kamil atau manusia paripurna yang beradab itu bisa tercapai. Sebaliknya, tanpa sinergi dari ketiganya, maka hal itu sangat mustahil tercapai. Jadi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa universitas Islam harus mencerminkan manusia sebagaimana pribadi Nabi Muhammad Saw. dalam hal ilmu pengetahuan dan tindakannya yang benar yang berfungsi menghasilkan laki-laki dan perempuan yang kualitasnya sedekat mungkin menyerupai beliau, yakni manusia yang beradab dengan kemampuan dan potensinya masing-masing (Priyanto, 103).

2.2 Studi Terdahulu

Asep Kurniawan (2018: 310) menjelaskan, penelitian terdahulu itu berisi tentang hasil-hasil atau fakta-fakta empirik yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian. Bagian ini sangat penting dan bermanfaat, karena untuk melihat kemungkinan peluang penelitian lanjutan ataupun adanya pertentangan. Celah tersebut dapat dieksplorasi dari berbagai terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain lewat diskusi ilmiah dalam jurnal penelitian, laporan seminar, makalah, buku teks, skripsi, tesis, atau disertasi. Sehingga, merujuk studi terdahulu yang cocok dan tepat terkait penelitian ini adalah semua studi tentang pemikiran konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan pemikiran konsep pendidikan Islam menurut KH. Sahal Mahfudh.

Perlu diketahui, bahwa penelitian yang membahas studi komparasi tentang konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh hampir masih sangat jarang ditemukan, apalagi hingga sampai menelisik tantangan konsep pendidikan Islam kedua tokoh tersebut dalam implementasinya pada lembaga pendidikan di Indonesia. Namun setidaknya penulis menemukan, ada satu jurnal penelitian yang memiliki signifikansi sama hanya berbeda subyek sekaligus obyek penelitian tokoh yang diperbandingkan dengan judul *Konsep Pendidikan Islam, Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Mahmud Yunus* (2023) yang ditulis oleh Nur Eko Ikhsanto, Muthoifin, dan Triono Ali Mustofa.

Dalam tulisannya itu, ketiga penulis tersebut hanya mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas berupa konsep *ta'dib* dan islamisasi ilmu pengetahuan beserta perbandingannya dengan konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus. Selain itu, ketiga penulis juga memaparkan tentang persamaan tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan yang digagas oleh Syed Naquib al-Attas dan Mahmud Yunus. Bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, baik Syed Naquib al-Attas maupun Mahmud Yunus, adalah terbentuknya akhlak atau adab yang baik dalam diri manusia dengan cara optimalisasi islamisasi ilmu pengetahuan. Sebab ilmu pengetahuan, baik itu yang berupa ilmu agama maupun ilmu umum, keduanya sama-sama penting untuk dipelajari. Hanya saja, pembahasan tentang ilmu pengetahuan, Syed Naquib Al-Attas, mengklasifikasikannya menjadi dua macam, yaitu ilmu yang *fardhu 'ain* (wajib dipelajari semua manusia) dan ilmu yang *fardhu kifayah* (cukup ada perwakilan manusia muslim yang mempelajarinya).

Di akhir tulisannya, ketiga penulis itu memberikan catatan bahwa perbedaan konsep pendidikan Islam antara Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Mahmud Yunus terletak pada metode pendidikan yang digunakan dalam mendidik siswa. Jika Syed Muhammad Naquib al-Attas, beliau menggunakan metode tauhid, metode metafora dan metode cerita—yang mana metode ini juga sering digunakan oleh Allah dalam mendidik hamba-hambanya dengan harapan pesan-pesan moral berupa kebaikan bisa tersampaikan secara jelas dan efektif (Wan Mohammad Nor Wan Daud, 1998). Sedangkan, Mahmud Yunus dalam proses pembelajarannya, beliau tidak terlalu terpaku pada satu metode tertentu, namun lebih menyesuaikan pada materi yang akan disampaikan kepada siswa agar siswa lebih mudah menerima ilmu dan senang. Dalam tulisan jurnal tersebut, ketiga penulis juga mendeskripsikan temuan perbedaan di kurikulum kedua tokoh tersebut, tanpa memberikan analisis kritis sama sekali, sehingga hal ini menjadi poin kealpaan penulis.

Selain itu, adapun karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang konsep pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas setidaknya ada beberapa karya ilmiah, seperti; skripsi karya Izzah Fauziah (2014), skripsi Siti Rochayah (2023) dan tulisan artikel jurnal karya Ani Nafisah, et all (2023). Dalam ketiga

karya tersebut, para penulisnya lebih cenderung mengelaborasi konsep pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam hal tujuan pendidikannya, kurikulumnya, metode pendidikan Islam yang digunakannya. Namun Izzah Fauziah (2014; 77) cukup kritis memberikan pendapatnya, dengan mengutip pendapat Al-Attas, bahwa kehancuran peradaban umat Islam sesungguhnya bukan disebabkan karena kemunduran aspek ekonomi, politik, atau lain sebagainya, melainkan umat Islam saat ini telah mengalami apa yang disebut dengan korupsi ilmu pengetahuan (*corruption of knowledge*). Artinya, umat Islam tidak atau belum bisa mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan. Mereka membuat sekat tebal hubungan antara kedua ilmu pengetahuan tersebut, sehingga menyebabkan terjadinya kemerosotan adab (*loss of adab*) dan peradaban Islam menjadi semakin terpuruk.

Fenomena tersebut terjadi karena umat Islam terlalu percaya dalam mengadopsi ilmu pengetahuan dan budaya Barat secara utuh, padahal justru Barat lah yang sebenarnya memporak-porandakan tatanan pendidikan Islam. Solusi yang ditawarkan Syed Naquib al-Attas adalah kembali untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara bersamaan, baik ilmu yang *fardhu 'ain* maupun ilmu yang *fardhu kifayah*, sehingga agar antara manusia, pengetahuan, dan universitas itu bisa berjalan secara beriringan. Namun, lagi-lagi Izzah Fauziah, Siti Rochayah, dan Ani Nafisah dalam artikel jurnalnya tidak memberikan catatan khusus tentang tantangan yang dihadapi jika konsep pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas diaplikasikan di dunia pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga hal ini menjadi titik lemah keterbatasan penelitiannya.

Ada juga artikel jurnal lain sejenis seperti karya Luqman Irbadi et, all (2024; 2276) berjudul *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Sistem Pendidikan Islam*. Dalam tulisannya tersebut, Luqman Irbadi et all lebih cenderung mendeskripsikan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas berpendapat bahwa islamisasi ilmu pengetahuan itu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada teologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan manusia sekuler. Gagasan ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu tidak bebas nilai. Upaya Al-Attas

dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan ini melibatkan dua proses yang saling berhubungan, yaitu; *pertama*, melakukan proses pemisahan yang memiliki unsur dan konsep-konsep dalam membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukkan unsur-unsur Islam dan konsep-konsep ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Selain itu, Luqman Irbadi et, all juga sedikit menyinggung tentang konsep *ta'dīb* untuk mendefinisikan pendidikan Islam. Namun lagi-lagi, artikel ini tidak menyebutkan tantangan konsep Islamisasi ilmu atau konsep *ta'dīb* Al-Attas dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Selain karya ilmiah tentang pemikiran pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas, ada juga tesis yang khusus membahas pemikiran pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh, misalnya penelitian Abdul Muhlis (2024) yang berjudul *Pemikiran KH. Sahal Mahfudh dalam Pengembangan Pondok Maslakul Huda*. Dalam tesisnya tersebut, Abdul Muhlis menjelaskan hasil temuannya bahwa menurut KH. Sahal Mahfudh, pendidikan Islam itu harus menekankan pada pembentukan karakter peserta didik dan perilaku yang berkualitas atau akhlak terpuji. Menurut KH. Sahal Mahfudh, mengutip Al-Ghazali, bahwa pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses mengembangkan budi pekerti luhur (*al-Akhlāq al-Fādhilah*). Pendidikan harus menumbuhkan *malakah* (karakter, insting, dan intuisi) yang menghasilkan perilaku baik dan kesadaran berbuat manfaat. Sehingga dunia pendidikan Islam, mau tidak mau, harus memperhatikan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif maupun psikomotorik. Dan pendidikan yang baik, kata KH. Sahal Mahfudh, adalah pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari (Abdul Muhlis, 2024: viii).

Selain itu, Muhlis dalam tesisnya juga menjelaskan bahwa KH. Sahal Mahfudh sangat menekankan tentang pentingnya karakterisasi nilai dalam pendidikan Islam. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Tesis Muhlis memang bisa memotret konsep pemikiran KH. Sahal Mahfudh dalam pendidikan Islam di Indonesia, namun sayangnya Muhlis belum

berani menganalisis secara kritis terkait tantangan apa jika sendainya konsep pemikiran pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh tersebut akan diimplementasikan dalam skala luas untuk seluruh lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia.

Selain tesis Abdul Muhlis, ada juga skripsi Mohammad Khotibul Umam (2015) yang berjudul *Konsep Pendidikan Agama Islam KH.MA. Sahal Mahfudh*. Dalam skripsinya ini, Umam menjelaskan temuan penelitiannya bahwa secara filosofis, konsep pendidikan agama Islam dalam pemikiran KH. Sahal Mahfudh dilatarbelakangi oleh pemikirannya tentang personalitas manusia dengan berbagai dimensinya, baik jasmani maupun rohani, terutama personalitas manusia sebagai *khalīfatullāh* yang memiliki tanggungjawab ganda, yaitu sebagai hamba (*‘ibādullāh*) yang harus beribadah secara totalitas, dan tugas mendidik serta memelihara kelangsungan hidup alam semesta (*imāratul ardhi*). Menurut KH. Sahal Mahfudh, pendidikan agama Islam adalah proses interaksi pendidik, peserta didik, dan lingkungan yang mengarah pada terbentuknya karakter islami peserta didik. Tujuannya adalah menyiapkan peserta didik yang *shālih* dan *akram*. Sedangkan kurikulum pendidikannya harus integratif dan mampu membangun kesadaran peserta didik. Metode pendidikannya harus realistik dan evaluasinya mengacu pada dua hasil pembelajaran, yaitu; *pertama*, mengacu pada hasil kasat mata dari proses pembelajaran (bersifat kuantitatif), dan *kedua*, mengacu pada hasil laten yang timbul dari proses pembelajaran, seperti terbentuknya budaya membaca aktif, memecahkan masalah, dan seterusnya (bersifat kualitatif). Sehingga, dengan adanya kedua metode tersebut, maka konsep pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh relevan bagi pengembangan pendidikan agama Islam dewasa ini, utamanya dalam memperdalam ilmu agama (*tafaquh fi al-dīn*), profesional (*shālih*), dan menjunjung tinggi aspek ketuhanan (*akram*). Catatan penulis, lagi-lagi baik Muhlis maupun Umam tidak menjelaskan apa saja tantangan dan yang akan dihadapi ketika konsep pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh diimplementasikan dalam skala luas dan diberlakukan terhadap seluruh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Perlu dipahami bersama bahwa, baik Syed Muhammad Naquib Al-Attas maupun KH. Sahal Mahfudh memang tokoh yang populer dalam bidang

pendidikan Islam khususnya di Indonesia, meski keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, namun keduanya belum pernah diperbandingkan konsep pemikirannya dalam konteks relevansi pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan tantangannya juga belum ada penelitian yang membahasnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis berusaha mengambil celah tersebut dengan harapan kehadiran tesis ini tidak hanya sekedar mengetahui produk pemikiran konsep pendidikan Islam kedua tokoh tersebut, tetapi juga bisa mengetahui persamaan dan perbedaan kedua konsep tokoh tersebut, bahkan tantangan dari produk pemikiran kedua tokoh tersebut ketika dikontekstualisasikan pada kebijakan- kebijakan strategis negara, khususnya pada bidang pendidikan Islam di Indonesia.

2.3 Kerangka Konseptual

Untuk menguraikan studi komparatif tentang pemikiran tokoh pendidikan Islam ini, baik Syed Muhammad Naquib Al-Attas maupun KH. Sahal Mahfudh, maka peneliti perlu membuat kerangka konseptual untuk mempermudah dalam menganalisis kontribusi pemikiran kedua tokoh pemikir pendidikan Islam tersebut. Menurut Syed Naquib Al-Attas (1981:22), hakikat pendidikan Islam adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia dalam proses mendidik atau mengasuhnya, dan itulah yang oleh Al-Attas sejatinya disebut sebagai konsep *ta'dib*. Bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pengajaran dan proses mempelajari keterampilan tertentu, betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan apabila di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu, sebagaimana beliau pernah menulis,

Harus ada 'sesuatu' di dalam pendidikan yang jika ditanamkan, tidak akan membuat pengajaran serta proses belajar dan asimilasinya sebagai suatu pendidikan (Muhammad Naquib al-Attas, 1994: 41).

Lalu Syed Naquib Al-Attas (1994:62) juga menegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah ilmu tentang tujuan pencariannya, yang di dalamnya terkandung konsep adab. Jadi jelas bahwa inti dari pendidikan Islam bagi Al-Attas adalah penanaman adab, sebab dengan adab tersebut manusia akan tercukupi kebutuhan material dan spiritualnya serta memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.

Adapun pendidikan Islam menurut KH. Sahal Mahfudh itu didasarkan pada empat landasan utama sumber Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Kekhasan beliau adalah menggunakan konsep ilmu fikih sosial sebagai metodologi untuk memahami pendidikan Islam. Yang dimaksud fikih sosial di sini bukan sekedar bicara tentang halal-haram, melainkan juga berbicara tentang upaya pemberdayaan masyarakat dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Kajian Fikih Sosial KH. Sahal Mahfudh berfokus pada keluarga, pendidikan, dan kemaslahatan umat.

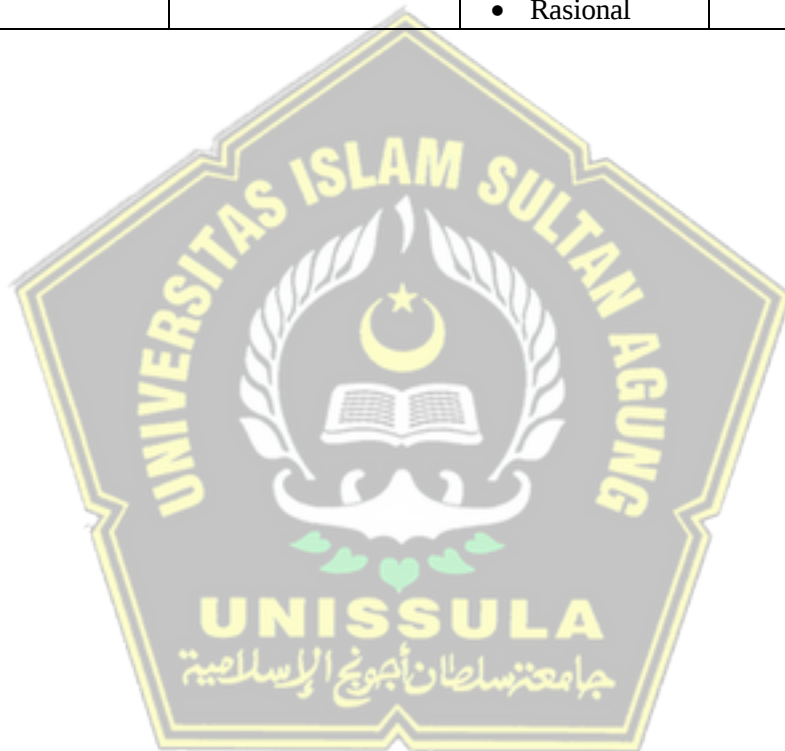
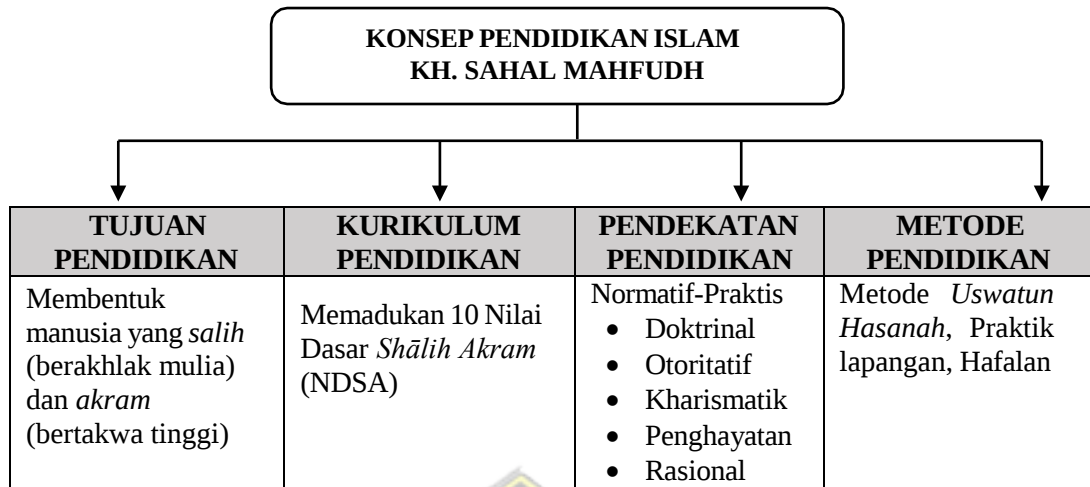
Dari kedua kerangka konseptual dua tokoh pemikir pendidikan Islam tersebut bisa disimpulkan bahwa keduanya sama-sama memberikan perhatian pada bidang yang sama, yaitu akhlak (adab) atau budi pekerti luhur. Akhlak peserta didik yang baik menjadi tolok ukur utama untuk mampu melahirkan *insān* yang *kāmil* (manusia paripurna) atau generasi yang *shālih* (berakhlak terpuji) dan *akram* (bertakwa tinggi). Hanya saja perbedaan keduanya terletak pada pendekatan dan metodologi pendidikannya.

Adapun Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam mendidik manusia menggunakan pendekatan historis-filosofis dan metode internalisasi adab dalam diri pendidik dan peserta didik. Sedangkan KH. Sahal Mahfudh menggunakan pendekatan normatif-praktis dan metode aplikatif berbasis fikih sosial. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual konsep pemikiran pendidikan Islam kedua tokoh tersebut bisa digambarkan sebagaimana tabel di bawah ini;

Bagan 1. 1 Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas



Bagan 1. 2 Konsep Pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh



BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif-kualitatif-komparatif* dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini disebut deskriptif, karena menguraikan dan menjelaskan konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh. Lalu, penelitian ini disebut juga sebagai penelitian kualitatif, karena data-data yang dihasilkan oleh peneliti berupa data-data yang bisa diakses baik lewat sumber cetak fisik maupun media online, dan datanya bukan berupa laporan angka. Tujuan dari penelitian kualitatif dalam tesis ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja konsep pendidikan Islam, baik menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas maupun KH. Sahal Mahfudh lalu bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam keduanya ketika dikontekskan pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Setelah itu, peneliti berusaha menganalisa apa saja poin-poin persamaan dan perbedaan konsep pemikiran pendidikan Islam keduanya, apa saja tantangan yang akan dihadapi oleh pemikiran tersebut ketika diimplementasikan dalam lingkup pendidikan Islam di Indonesia.

Asep Kurniawan dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan* (2018: 49) menjelaskan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua atau lebih pandangan filsuf pendidikan tentang pandangan suatu aliran masalah satu bidang (etika misalnya) ataupun pertentangan antara keduanya dalam usaha mencari jalan keluar. Penelitian ini biasanya difokuskan untuk mencari titik perbedaan dan persamaan.

Selain deskriptif-kualitatif, penelitian ini bisa disebut juga dengan penelitian komparatif, karena penelitian ini berusaha membandingkan pemikiran dua tokoh pendidikan Islam, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh. Hal yang akan diperbandingkan adalah konsep tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikannya, pendekatan pendidikannya, dan metode pendidikannya. Keempat hal tersebut sangat berhubungan erat satu sama lain, sebab hakikat pendidikan itu adalah proses untuk meresapkan atau menanamkan karakter baik pada diri manusia, maka tentu dibutuhkan kurikulum, metode, dan

pendekatan yang jelas dan tepat guna agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai harapan.

Adapun desain penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, penelitian yang dilaksanakan di dalam ruang perpustakaan guna menghimpun dan menganalisis data yang berasal dari perpustakaan, baik berupa dokumen-dokumen, majalah ilmiah, buku, kisah-kisah sejarah, laporan hasil penelitian atau jurnal penelitian terdahulu ataupun materi perpustakaan lainnya yang bisa dirujuk dalam penyusunan karya ilmiah. (Asep Kurniawan, 2018: 42)

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh peneliti, dan keempat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara kerja suatu penelitian. Ciri *pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Ciri *kedua*, data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready-made*). Artinya, peneliti tidak pergi ke mana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

Ciri *ketiga*, data pustaka umumnya adalah sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuatnya. Sedangkan ciri *keempat* adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statistik, tetap. Artinya, kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film). Karena alasan itu pula, peneliti yang menggunakan bahan kepustakaan memerlukan pengetahuan teknis yang memadai tentang sistem informasi dan teknik-teknik penelusuran data pustaka secukupnya (Mestika Zed, 2014: 4-6)

3.2 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau data baik lisan atau tertulis yang bisa menjelaskan tentang fakta untuk mendapatkan data atau informasi penelitian.

Subyek dalam penelitian ini ada dua macam; yaitu semua karya tulis Syed Muhammad Naquib al-Attas dan karya tulis KH. Sahal Mahfudh baik itu berupa buku, penelitian ilmiah, atau tulisan-tulisan keduanya yang tersebar di berbagai media massa; baik itu berupa majalah, makalah, website, atau lain sebagainya.

Adapun obyek penelitian ini adalah karya-karya ilmiah para peneliti terdahulu tentang segala gagasan atau konsep pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas maupun KH. Sahal Mahfudh. Baik karya-karya yang diterbitkan itu berupa buku, jurnal, artikel website, atau bisa juga beberapa makalah-makalah tentang pemikiran KH. Sahal Mahfudh yang tidak diterbitkan tetapi digunakan dan dipresentasikan dalam seminar-seminar atau lokakarya penting selama beliau masih aktif bergelut di dunia pendidikan Islam di Indonesia.

3.3 Sumber Data

Pada penelitian kepustakaan ini, peneliti mengklasifikasikan data terdiri atas dua hal, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli. Data primer juga bisa diartikan data yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan karya atau fakta yang sudah pernah terjadi atau sudah dilakukan (Asep Kurniawan, 2018; 227).

Dalam penelitian ini, maka data primer penulis yaitu berupa semua karya-karya tulis Syed Muhammad Naquib al-Attas maupun KH. Sahal Mahfudh. Sebagai contoh misalnya, Syed Naquib Al-Attas pernah menulis buku berjudul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* yang kemudian diterjemahkan oleh Haidar Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung. Inilah data primernya. Karena buku ini secara khusus menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas. Buku ini juga merujuk sejumlah pandangan-pandangan filsuf pendidikan lainnya.

Lalu, tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh, penulis mengambil referensi utama yaitu buku berjudul *Pesantren Mencari Makna* (1999)

dan *Nuansa Fiqh Sosial* (2004). Kedua buku ini adalah rujukan utama tentang pendidikan Islam dalam konteks di lembaga pendidikan Islam. Ada juga karya-karya beliau yang tidak diterbitkan berupa buku, tetapi berupa makalah yang disampaikan dalam seminar-seminar, misalnya; *Menuju Masa Depan Pendidikan Islam Indonesia, Pendidikan Agama dan Pengaruhnya terhadap Penghayatan dan Pengamalan Budi Pekerti* (13 Juni 2007), *Pendidikan Islam dan Pengembangan Kepribadian Muslim, Pendekatan Pendidikan Keagamaan untuk Membangun Masyarakat Madani* (21 November 200), *Pendidikan Agama, bukan Pengajaran* (1997), *Pendidikan Sosial Keagamaan* (20 Februari 1985), dan yang lainnya yang akan penulis tampilkan dalam lampiran.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama, tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain. Data sekunder umumnya dipakai sebagai pendukung data primer (Asep Kurniawan, 2018; 228). Data sekunder dalam penelitian ini adalah semua data tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas secara spesifik tentang konsep pendidikan Islam, baik itu konsep pendidikan Islam versi Syed Muhammad Naquib al-Attas maupun konsep pendidikan Islam versi KH. Sahal Mahfudh.

Data sekunder tentang konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas misalnya seperti buku karya Wan Mohd Nor Wan Daud yang berjudul asli *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al- Attas* yang kemudian diterjemahkan oleh Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Mizan, 1998). Lalu ada buku berjudul *Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Studi Kritis Pemikiran Syed Naquib Al-Attas* (2019) karya Mustika Bintoro. Sedangkan data sekunder tentang konsep pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh misalnya seperti buku berjudul *Berguru kepada Kiai Sahal* karya Ahmad Muchlisson Rochmat (2023), *Nuansa Pendidikan Islam KH.M.A. Sahal Mahfudh* (2017), *Kiai Sahal, Sebuah Biografi* (2012), *Kiai Sahal dan Nyai Nafisah; Beriringan, Saling Mendukung, Saling Memperkuat* (2024).

Harapannya dengan data sekunder ini, peneliti bisa terbantu dalam menganalisis kebenaran konsep pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh kedua tokoh pemikir pendidikan Islam tersebut, dan bisa menganalisa poin-poin penting terkait hal-hal yang akan diperbandingkan dalam pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan Islam, meliputi; tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan pendekatan pendidikannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Asep Kurniawan (2023: 151) menyatakan bahwa agar pertanyaan suatu penelitian atau rumusan masalah itu dapat terjawab secara tepat, maka dibutuhkan data yang valid dan akurat untuk mencapai tingkat keabsahan yang paling tinggi. Proses ini terkesan sederhana, tetapi sesungguhnya sangat kompleks. Faktanya, banyak peneliti yang memiliki metode dan instrumen penelitian yang baik namun menemui kegagalan disebabkan kecerobohan dalam mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data dalam tesis ini dilakukan dengan tiga tahap; yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi. Pada tahap dokumentasi, peneliti mulai mengumpulkan dokumen-dokumen penting terkait pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas maupun KH. Sahal Mahfudh. Dokumen-dokumen ini sangat penting bagi peneliti untuk bisa memperoleh gagasan-gagasannya tentang konsep pendidikan Islam kedua tokoh tersebut. Dokumentasi bisa melalui karya-karya tulisnya baik berupa buku, penelitian ilmiah, atau hasil wawancara seseorang.

Kemudian, pada tahap kedua adalah wawancara. Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya-jawab antara peneliti dengan informan atau subyek penelitian. Pada hakikatnya, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian, atau ia merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh peneliti lewat teknik pengumpulan data yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka ada beberapa tahapan yang harus dilalui, seperti; mengenalkan diri, menjelaskan

maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).

Wawancara yang peneliti lakukan untuk keperluan penelitian ini dilakukan secara online dengan media google meet. Wawancara dilakukan kepada dua orang yang berpengaruh dan sangat memahami tentang sosok KH. Sahal Mahfudh, yaitu Tutik Nurul Janah, MH (Kepala Pusat Studi Fikih Sosial Intitut Mathaliul Falah, Pati) dan Umdah el-Bararah, M.Pd (Dosen pengajar mata kuliah Nilai Dasar *Shālih Akram* Intitut Mathaliul Falah, Pati). Kedua tokoh ini sangat penting untuk diwawancara sebagai data tambahan (data sekunder) untuk menjelaskan konsep pemikiran pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh.

Selanjutnya, pada tahap ketiga yaitu observasi. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pemusatan perhatian dan pencatatan terhadap fenomena yang muncul pada subjek penelitian dengan memakai semua pancaindera (empiris). Asep Kurniawan (2023: 177). Instrumen observasi bisa dilakukan melalui rekaman teks, gambar, kuesioner, rekaman suara, atau tes. Peneliti dalam mengamati suatu obyek penelitian harus bisa memisahkan antara data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan (Margono, 2009: 159). Observasi yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pemilahan data, baik itu data yang sifatnya utama, atau data yang berupa pendukung. Data utama diperlukan untuk mengelaborasi pertanyaan pada rumusan masalah suatu penelitian, sedangkan data pendukung digunakan sebagai pelengkap untuk menyempurnakan data utama.

3.5 Teknik Analisis Data

Mengingat bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbentuk studi perbandingan pemikiran tokoh pendidikan Islam, maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten (*content analiysis approach*). Analisis konten merupakan teknik penelitian yang dipakai untuk referensi data yang *replicable* dan akurat pada konteksnya (Asep Kurniawan, 2018: 243).

Analisis konten yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah penulis berusaha menganalisis konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Syed

Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh. Tahapan-tahapan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut; *pertama*, penulis mulai terlebih dahulu menganalisis materi inti dari konsep pendidikan Islam kedua tokoh tersebut; yaitu konsep *ta'dib* dan islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan konsep pendidikan *shālih-akram* yang digagas oleh KH. Sahal Mahfudh. *Kedua*, penulis berusaha menganalisis metode dan pendekatan pendidikan Islam yang digunakan oleh Syed Muhammad Naquib Al- Attas dan KH. Sahal Mahfudh, *Ketiga*, penulis berusaha mengkontekstualisasikan fenomena pendidikan Islam hari ini dengan konsep yang telah digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas maupun KH. Sahal Mahfudh.

Setelah ketiga hal di atas dianalisis, nanti akan tampaklah persamaan dan perbedaan antara kedua konsep pemikiran pendidikan Islam kedua tokoh tersebut. Setelah tampak jelas perbedaannya, lalu penulis akan mencoba menganalisis konsep kedua pemikiran tokoh tersebut dalam skala pendidikan Islam di Indonesia. Apakah konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh tersebut relevan untuk diimplementasikan pada lembaga- lembaga pendidikan Islam di Indonesia atau tidak. Ketika kedua konsep tokoh pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini relevan, maka hal ini bisa menjadi sumbangsih pemikiran atau ide bagus bagi para pengambil kebijakan penting negara terkait pemberlakuan sistem pendidikan Islam yang paten dan harus dijalankan. Namun sebaliknya, jika ada salah satu di antara konsep pemikiran tokoh tersebut belum bisa dijalankan secara totalitas, maka yang perlu diperbaiki adalah kualitas kurikulum, metode, pendekatan, dan sistem pendidikan Islam kita di Indonesia ini. Sehingga, pendekatan analisis konten dalam penelitian ini menjadi sangat penting tidak hanya agar peneliti lebih fokus mengungkap hal-hal baru yang dibutuhkan dalam dunia penelitian ilmiah, tetapi penelitian (tesis) ini juga bisa menjadi sumbangsih pemikiran atau gagasan untuk masa depan pendidikan Islam di Indonesia yang lebih cemerlang.

BAB IV:
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB
AL-ATTAS DAN KH. SAHAL MAHFUDH

4.1 Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Pendidikan Islam

4.1.1 Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas (selanjutnya disebut Syed Naquib al-Attas). Beliau lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya apabila dilacak hingga ribuan tahun ke belakang berasal dari Hadramaut (Ensiklopedi Islam 2, 1996: 78).

Anshor dalam jurnal ISLAMIKA menyatakan bahwa dari pihak ayah, Muhammad Naquib al-Attas memiliki kakek bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas adalah seorang wali yang berpengaruh di Indonesia dan Arab. Sedangkan neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah Aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik sultan Abu Bakar Johor pada tahun 1895 (Ansor & Zaitun, 2021: 73-87). Badarudin dalam jurnal *Ansor*, Syed Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yang sulung bernama Syed Husein al-Attas seorang ilmuwan pakar sosiologi dan pernah menjabat sebagai wakil rektor Universitas Malaya Kuala Lumpur di Malaysia. Sedangkan kakaknya yang kedua adalah Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA tahun 1895 (Ansor dan Zaitun, 2021: 75- 77).

Dengan latar belakang keluarga yang demikian, tentu sangat memberikan pengaruh besar dalam bidang pendidikan awal Naquib al-Attas. Dari keluarganya di Bogor, dia memperoleh pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarganya di Johor, dia memperoleh pendidikan tentang dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu. Terbukti, sejak masa mudanya, Naquib al-Attas telah memiliki perhatian besar pada aspek-aspek budaya Islam Melayu, khususnya yang berhubungan dengan tasawuf (Priyanto, 2021; 11)

Pada usia lima tahun, Naquib al-Attas dikirim oleh orangtuanya ke Johor, Malaysia untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng pada tahun 1936-1941. Di sana, ia tinggal bersama dengan pamannya, Ahmad, dan bibinya, Azizah. Pada

masa pendudukan Jepang, dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah ‘Urwatul Wusqa, Sukabumi, Jawa Barat pada tahun 1942-1945. Madrasah ini adalah lembaga pendidikan yang fokus menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Setelah Perang Dunia ke-II pada tahun 1946, Naquib al-Attas kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School, lalu di English College sampai tahun 1951 (Priyanto, 2021: 13).

Setelah menyelesaikan sekolah lanjutan atas, Naquib al-Attas memasuki sekolah tentara di Malaysia dan ia sempat dikirim belajar di beberapa sekolah militer di Inggris, termasuk Royal Military Academy, Sandhurst pada tahun 1952-1955. Lalu saat masih mengambil program S1 di Universitas Malaya, Naquib al-Attas sudah menulis dua buku, yaitu; *Rangkaian Ruba’iyyat* (terbit tahun 1959) dan *Some aspects of sufism as understood and practised among the Malays* yang terbit pada tahun 1963.

Berkat prestasinya dalam menulis dua buku tersebut, pemerintah Kanada memberikan beasiswa kepadanya untuk melanjutkan pendidikan magisternya di Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada pada tahun 1959-1962 hingga akhirnya beliau lulus dengan meraih gelar MA (*Master of Art*) pada bidang studi Islam dengan tesisnya berjudul *Raniri and the Wujudiyah of 17 Century Aceh* dengan nilai yang membanggakan (*cumlaude*). Setahun kemudian, melalui sponsor Sir Richard Winstert and Sir Morimer Wheeler dari British Academy, ia melanjutkan studi doktoralnya di University of London pada tahun 1963-1964. Ia meraih gelar Ph.D (*Philosophy of Doctor*) dengan predikat *cumlaude* dalam bidang filsafat dan kesusatraan Melayu Islam pada tahun 1965 (Ensiklopedi Islam 2, 1996: 80).

4.1.2 Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas selain dikenal sebagai seorang tokoh pendidikan Islam, beliau juga dikenal sebagai filsuf maupun sufi (ahli tasawuf). Hal ini dibuktikan bahwa karya-karyanya tidak hanya berbicara tentang pendidikan Islam saja, tetapi juga ada beberapa karya beliau tentang filsafat, tasawuf, bahkan juga ilmu kalam. Untuk lebih lengkapnya berikut adalah judul

buku-buku beliau yang sebagian masih asli dalam edisi Bahasa Inggris, dan ada juga yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa yang lain;

1. *Comment of the Re-Examination of Al-Raniri's Hujjatul Siddiq; A Refutation* (Kuala Lumpur Museum Department, 1975)
2. *The Correct Data of The Trengganu Inscription* (Kuala Lumpur Museum Department, First Edition, 1970) (Second Edition, 1984)
3. *The Oldest Known Malay Manuscript; A 16th Century Malay Translation of the 'Aqaid of al-Nasafi* (1988)
4. *Islam and the Philoshopy of the Science* (1989).
5. *The Nature of Man ant the Psychology of the Human Soul* (1990)
6. *On Quiddity and Essence* (1990)
7. *The Intuition of Existence* (1990)
8. *The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (1992)
9. *Islam and Secularism* (second Impression, First Impression 1978). diterjemah oleh Karsidjo Djojosumarno dengan judul: *Islam dan sekularisme*, Pustaka, Bandung, 1981
10. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (1993)
11. *The Degrees of the Existence* (1994)
12. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (1995)
13. *The Concept of Islamic Education in Islam* (ABIM, First Impression 1980) (1998).

Adapun karya-kaya Syed Muhammad Naquib al-Attas yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing lain di antaranya adalah sebagai berikut;

1. *Haqīqat al-Sa'ādah wa Ma'nāhā fī al-Islām* (The Meaning and Experience of Happiness in Islam) (1995)
2. *Darāmadī bar Jahānshināsi-yi Islami* (Preliminary Discourse on the Metaphysics of Islam: An Introduction to the Worldview of Islām) (1995)
3. *Islām vā Dunyāvigari* (Islam and Secularism) (1996)
4. *Maḥmūd al-Ta'līm fī al-Islām* *Ītsār Tasawwuri li Falsafah Islāmiyyah li al-Ta'līm* (The Concept of Education in Islam) (1998)

5. *Die Bedeutung und das Erleben von Glückseligkeit im Islām (The Meaning and Experience of Happiness in Islam) (1998)*

Mengutip Siti Rochayah dalam skripsinya berjudul *Konsep Pendidikan Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Kurikulum Merdeka* (2023), jumlah makalah yang pernah disampaikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam kegiatan ilmiahnya kurang lebih sebanyak 400 makalah. Makalah tersebut disampaikan di banyak negara yakni; Amerika, negara-negara Eropa, Jepang, dan beberapa negara Islam, termasuk Indonesia. Bahkan, menurut catatan Wan Mohd Nor Wan Daud (2003; 56-57), Syed Muhammad Naquib al-Attas sampai sekarang telah menulis kurang lebih 26 buku dan monograf, baik yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris maupun Melayu, dan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain; seperti Bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Melayu, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania.

Pada acara konferensi pendidikan Islam yang diselenggarakan di Mekah pada tahun 1977, Syed Muhammad Naquib Attas menjadi pembicara sebagai peserta yang aktif. Hal yang paling membanggakan adalah konferensi tersebut terinspirasi dari gagasan yang dikemukakan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa persoalan paling penting dan sangat mendesak pada umat Islam saat ini yaitu masalah ilmu pengetahuan. Gagasan tersebut, ia tulis pada surat yang disampaikan pada Sekretariat Islam tahun 1973, di Jeddah (Sri Syafa'ati & Hidayatul Muamanah, 2020: 290).

Berkat sumbangsihnya dalam pendidikan Islam kontemporer tersebut, Dato Seri Anwar Ibrahim pada tahun 1993 menunjuk Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas sebagai pemegang pertama *Abu Hamid al-Ghazali Chair of Islamic Thought* (Kursi Kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam Studi Pemikiran Islam) di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Penghargaan selanjutnya juga berturut-turut datang, yaitu dari raja Hussein pada tahun 1994, raja dari Yordania ini mengangkatnya sebagai anggota Royal Academy of Jordan. Selanjutnya tahun 1995 Universitas Khartoum, Sudan menganugerahinya gelar doktor kehormatan (D. Litt) di bidang seni (Sri Syafa'ati & Hidayatul Muamanah, 2020: 291).

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang pemikir Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti; teologi, filsafat, metafisika, sejarah dan sastra. Karya-karyanya sangat menjadi rujukan para cendekiawan muslim hari ini. Kontribusi beliau dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu dan peradaban Melayu tidak diragukan lagi. Bahkan Fazlurrahman, gurunya saat di McGill University of Chicago, pernah mengatakan bahwa Naquib al-Attas adalah seorang pemikir jenius, dan filosofis dalam merumuskan pendidikan Islam, bahkan beliau sampai pada perumusan perangkat-perangkatnya, sehingga inilah yang membedakan dia dengan sosok pemikir-pemikir muslim kontemporer lainnya. (Luqman Irbadi, et, all 2024; 2274).

4.1.3 Konsep *Ta'dīb* dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Perlu diketahui dan dipahami bersama bahwa, latar belakang atau alasan utama mengapa Syed Naquib al-Attas merumuskan konsep *ta'dīb* dan islamisasi ilmu pengetahuan, setidaknya ada dua hal penting; yaitu *pertama*, Syed Naquib al-Attas merasakan keresahan yang dahsyat atas tersebarnya beragam istilah bahasa Arab untuk menerjemahkan istilah “pendidikan Islam” seperti kata *tarbiyyah*, *ta'līm*, *tadrīs*, atau *ta'dīb* dikarenakan perbedaan pola pikir para ulama atau cendekiawan muslim tentang tujuan akhir dari pendidikan Islam yang disebabkan terkontaminasinya umat Islam terhadap budaya dan peradaban Barat, sehingga seakan-akan segala apa yang datang dari Barat dianggap sebagai kebenaran mutlak dan kemajuan yang niscaya. Sehingga fakta yang terjadi adalah kemerosotan adab (*loss of adab*) dikarenakan adanya pemisahan sekat tebal antara ilmu yang *fardhu 'ain* dan ilmu yang *fardhu kifāyah*, dan pada gilirannya nanti akhirnya lahir para pemimpin-pemimpin yang tidak sesuai dengan kapasitasnya.

Kedua, konsep islamisasi ilmu pengetahuan lahir karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Baginya, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*), akan tetapi syarat nilai (*value-laden*). Menurut Al-Attas, ilmu yang dikembangkan Barat sejatinya dibangun atas dasar paradigma sekularisme, sehingga menghasilkan kerancuan dan kebingungan, paling tidak dari segi *output* pendidikan misalnya, sekedar melahirkan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang handal dan maju,

namun kering nilai jiwa manusia, sehingga tidak jarang justru mendatangkan kemudharatan bagi manusia itu sendiri (Luqman Irbadi, et all: 2024; 2275).

Berangkat dari keresahan Syed Naquib al-Attas atas problematika pendidikan tersebut, maka Syed Muhammad Naquib al-Attas kemudian menggagas 2 konsep besar dalam bidang pendidikan Islam yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu konsep *ta'dīb* dan konsep islamisasi ilmu pengetahuan. Kedua konsep inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini secara detail. Lalu, bagaimana relevansinya dalam pendidikan Islam di Indonesia hari ini, dan apa tantangan kedua konsep tersebut saat diimplementasikan dalam skala kebijakan pendidikan Islam di Indonesia secara nasional. Berikut penjelasannya;

1) Konsep *Ta'dīb*

Sebelum peneliti lebih jauh menguraikan konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib al-Attas, perlu dipahami bersama bahwa istilah pendidikan Islam banyak diterjemahkan oleh para ulama atau filsuf pendidikan dengan istilah kata yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan kata '*tarbiyyah*', ada yang menggunakan kata *ta'līm*, dan ada juga yang menggunakan kata *ta'dīb*.

Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak setuju dengan penggunaan kata *tarbiyyah* maupun *ta'līm* untuk menerjemahkan pendidikan Islam. Sebab kata *tarbiyyah* lebih cocok diterjemahkan sebagai penjagaan atau pengasuhan. Artinya, manusia yang sedang belajar ilmu (*thālibul ilmi*) itu harus mampu menjaga dan mengasuh dirinya sendiri dari segala larangan yang bisa menyebabkan tidak tercapainya mendapat ilmu. Sedangkan kata *ta'līm*, bagi Syed Naquib Al-Attas, lebih cocok diterjemahkan sebagai pengajaran, bukan pendidikan. Artinya, proses transfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik. Sehingga, baik kata *tarbiyyah* maupun *ta'līm* lebih mengarah pada hal yang menyangkut aktivitas fisik (pengajaran, nafkah, gizi) dan materi (harta dan ilmu), padahal hakikat pendidikan sesungguhnya tidak sekedar bersifat kebutuhan lahiriyah saja, tetapi juga perlu kebutuhan batiniah juga. Artinya, kebutuhan material dan spiritualnya juga harus terpenuhi. Oleh karena itu, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, istilah yang cocok dan sesuai untuk menerjemahkan kata pendidikan adalah *ta'dīb*, sebab kata *ta'dīb* sudah bisa mencakup kedua istilah terdahulu; yaitu *tarbiyyah* dan *ta'līm* (Nur Ikhsanto, et, all, 2023: 1785)

Dalam bahasa Arab, kata *ta'dīb* merupakan isim *masdhar* dari kata *addaba-yuaddibu*, yang berarti memberi adab atau mendidik (Mahmud Yunus, 1990: 37). Sedangkan Az-Zajjad sebagaimana dikutip oleh Syed Naquib al-Attas, mengartikan *ta'dīb* sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya. Dalam memberikan definisi *ta'dīb*, Syed Naquib al-Attas dalam bukunya *Konsep Pendidikan dalam Islam*, beliau menulis bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada diri dan jiwa manusia. Sehingga, hakikat konsep *ta'dīb* adalah suatu upaya peresapan dan penanaman adab pada diri manusia (peserta didik) dalam proses untuk mengetahui suatu ilmu pengetahuan. Bahkan secara filosofis, Al- Attas (1984, 61-62) juga menyatakan bahwa pendidikan, termasuk pula proses pendidikan, merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur- angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Lebih lanjut, Syed Naquib al-Attas (1981: 221) menyatakan bahwa adab yang diturunkan dari akar kata *ta'dīb*, secara singkat, dapat dikatakan sebagai lukisan (*masyhad*) keadilan yang dicerminkan oleh kearifan. Ini adalah pengakuan atas berbagai hierarki (*marātib*) dalam tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan, dan perbuatan seiring dengan pengakuan tersebut. Adab bisa juga berarti pelibatan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa—pencapaian sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan jiwa—yang betul melawan yang keliru, atau yang benar melawan yang salah agar terhindar dari noda dan cela (Naquib al-Attas, 1981; 220).

Kemudian, Syed Naquib al-Attas (1994; 62) menegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan dalam pendidikan manusia adalah ilmu tentang tujuan pencarian hidup manusia yang terkandung dalam konsep adab. Sehingga, menjadi jelas bahwa unsur fundamental yang berpautan dengan konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab, karena di dalam adab tersebut tercakup kehidupan spritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan (Priyanto, 2021; 84).

Sehingga, konsep *ta'dīb* Syed Naquib al-Attas lebih menekankan pada upaya pengenalan terhadap diri manusia, pengakuan, dan peresapan adab dalam diri dan jiwa manusia. Syed Naquib al-Attas menjelaskan bahwa pengenalan diri

manusia berarti menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenalnya, yaitu perjanjian antara manusia dan Tuhan. Maksudnya, bahwa Tuhan sudah berfirman bahwa tujuan utama penciptaan manusia di dunia ini adalah untuk menyembah-Nya (QS. Adz-Dzāriyāt [51]:56). Sedangkan pengakuan didefinisikan sebagai tindakan yang bertalian dengan amal yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan saja tanpa pengakuan adalah sebuah kecongkakan manusia, karena hak pengakuan itulah agar diakui eksistensinya, sedangkan pengakuan saja tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka, sebab pengakuanlah yang bisa mewujudkan pengenalan (Naquib al-Attas, 1994; 56).

Konsep *ta'dīb* ini melihat bahwa adab itu berkaitan erat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. bahwa konsep ilmu dan amal itu terlebur menjadi satu dalam pendidikan Islam. Dalam Islam, ilmu tanpa amal itu sia-sia karena tidak dipraktikkan, begitu juga amal tidak berguna tanpa ilmu yang menjadi pembimbingnya. Singkat kata, konsep *ta'dīb* adalah upaya meleburkan ilmu dan amal dalam diri manusia agar dihasilkan kualitas manusia yang baik (1994; 56) sebagaimana Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan orang yang sempurna. Konsep *ta'dīb* ini dikutip oleh Syed Naquib al-Attas berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi,

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (الحديث)

Tuhanku telah mendidikku (addaba), dengan demikian membuat pendidikanku (ta'dīb) yang paling baik.

Fakta bahwa pendidikan Islam Nabi Muhamad Saw, dijadikan Allah sebagai konsep pendidikan yang terbaik didukung oleh firman Allah Swt yang termaktub dalam al-Qur'an, seperti; QS. Al-Ahzāb [33]:21, QS. Al-Hujurāt [49]: 13, dan QS. Al-Qalam [68]:4 yang mengafirmasikan bahwa kedudukan Nabi Muhammad Saw. yaitu orang yang memiliki teladan mulia atau akhlak yang baik. Dalam upaya mengimplementasikan konsep *ta'dīb* tersebut, lalu Syed Naquib al- Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam, kurikulum, dan metode pendidikan

Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim dunia kontemporer hari ini. Penjelasan adalah sebagai berikut;

a. Tujuan Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas

Berbicara tujuan pendidikan Islam, maka tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang manusia. Sebab pada hakikatnya, manusia itu merupakan subyek sekaligus obyek dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Secara teoritis, menurut Asy-Syaibani sebagaimana dikutip Ismail SM. (1999: 283), bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang diupayakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu manusia itu hidup.

Selain hal itu, berbicara tujuan pendidikan Islam berarti juga bicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Dalam hal ini, Syed Naquib al-Attas (1994: 54) mengemukakan, bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai individu. Sehingga, hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan menurut Syed Naquib al-Attas (dalam Daud, 2003: 172) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual.

Bahkan secara lebih tegas lagi, Syed Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, dan bukan seperti peradaban Barat yang menghasilkan warga negara yang baik. 'Baik' dalam arti sebagai manusia yang ideal, baik secara ilmu pengetahuan, maupun baik secara moralitas. Artinya, menjadi manusia yang sepenuhnya sadar dan menyadari tentang pentingnya tanggungjawab dirinya kepada Tuhan yang *Haqq* (Maha Benar); yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri, orang lain dalam masyarakatnya, serta berupaya juga untuk meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (*al-insān al-kāmil*) sebagaimana yang telah diteladankan Nabi Muhammad Saw. (Daud, 2003; 174)

b. Kurikulum Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas

Berdasarkan penjelasan konsep *ta'dīb* di atas, maka secara sederhana Syed Naquib al-Attas merumuskan bahwa inti dari kurikulum pendidikan Islam itu harus memperhatikan dua aspek utama dalam ilmu pengetahuan, yaitu; pertama, aspek pemenuhan kebutuhan yang berdimensi permanen dan spiritual, dan kedua, aspek pemenuhan kebutuhan material dan emosional. Dari dua aspek pengkategorian tersebut, menurut al-Attas, lalu lahirlah apa yang disebut kurikulum ilmu yang *fardhu 'ain* dan ilmu yang *fardhu kifāyah*.

Muatan pertama dalam kurikulum yang disebut dengan ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu-ilmu agama yang menjadi pondasi atau dasar spiritualitas manusia. Sifat ilmu ini tidaklah kaku, tetapi cakupannya luas, namun harus berprinsip pada kebutuhan primer seiring perkembangan zaman dan tanggungjawab spiritual manusia.

Dalam pandangan Syed Naquib al-Attas, ilmu-ilmu yang tergolong *fardhu 'ain* adalah ilmu Al-Qur'an (termasuk tafsir dan ta'wil), sunnah Nabi (yang kehidupan Nabi, sejarah, dan pesan-pesan Rasul yang terkodifikasi dalam hadits), hukum syariat, teologi (tauhid), metafisika Islam (tasawuf), serta ilmu-ilmu linguistik seperti bahasa Arab dan tata bahasanya, leksikografi, dan kesusastraannya. Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, dan ilmu tentang teknologi. (Al-Attas, 1994: 89=90).

Perlu dipahami bersama bahwa baik ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* maupun ilmu yang bersifat *fardhu kifāyah*, keduanya sama-sama perlu dipelajari di zaman ini, mengingat problematika pendidikan dan perkembangannya semakin hari semakin kompleks. Oleh karenanya, kedua ilmu tersebut bersifat dinamis, bukan statis. Dalam arti, ilmu itu akan terus berkembang seiring dengan beragamnya kapasitas intelektual, spiritual, maupun emosional manusia.

Jadi, menurut Syed Naquib al-Attas, dalam sistem pendidikan itu ada tiga tahapan, yaitu; rendah, menengah, dan tinggi (universitas). Ilmu *fardhu 'ain* itu harus dijabarkan tidak hanya pada level rendah saja, tetapi juga harus dijabarkan pada level menengah maupun level tinggi (universitas). Justru menurut Al-Attas, level universitas adalah cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi

kandungannya harus didahulukan. Dalam kaitannya dengan hal itu, Priyanto (2021; 106) mengutip pendapat Syed Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa ruang lingkup dan kandungan pada tingkat universitas harus terlebih dahulu dirumuskan sebelum bisa diproyeksikan ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sedikit secara berurutan ke tingkat yang lebih rendah, mengingat tingkatan universitas mencerminkan perumusan sistematisasi yang paling lengkap dan paling tinggi, dan hanya jika hal itu bisa dicapai, barulah dia akan bisa menjadi model bagi level berikut di bawahnya (1994; 88).

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa pembenahan, rekonstruksi sebuah sistem kurikulum pendidikan itu harus dimulai dari tingkat universitas, karena ia akan menjadi model bagi level-level yang berada di bawahnya. Apabila tidak demikian—artinya pembenahan atau rekonstruksi kurikulum itu dimulai dari level terendah—maka dikhawatirkan hal ini tidak berhasil lantaran tidak adanya panduan model yang lengkap yang bertindak sebagai kriteria bagi perumusan ruang lingkup dan kandungan ilmu tersebut (Priyanto, 2021: 107).

c. Metode Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas

Wan Mohammad Nor Wan Daud (1998) dalam bukunya berjudul *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* yang diterjemahkan Penerbit Mizan dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* menyatakan bahwa beberapa metode pengajaran yang digunakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pendidikan Islam adalah metode tauhid, metafora, diskusi, bercerita, penugasan, pemberian nasehat, hadiah, dan hukuman.

Namun, ada dua metode yang sering dipakai oleh Syed Naquib al-Attas dalam memberikan pendidikan Islam, yaitu metode tauhid dan metode metafora atau bercerita. Kedua metode tersebut lebih menjadi prioritas Syed Naquib al-Attas dalam mendidik manusia, sebab metode ini diyakini bisa menyelesaikan problem dikotomi yang salah. Contohnya antara aspek obyektif dan subyektif ilmu pengetahuan (Sri Syafaati dan Hidayatul Muamanah, 2020). Selain itu, metode tersebut juga sering digunakan oleh Allah SWT dalam mendidik hamba-hambaNya melalui Al-Qur'an, karena diyakini bisa menyampaikan pesan-pesan moral tentang kebaikan.

Pertama, metode tauhid. Dalam menggunakan metode tauhid misalnya, Syed Naquib al-Attas berpendapat bahwa di dalam Al-Qur'an secara jelas terkandung beberapa ayat yang menerangkan tentang beberapa prinsip yang dapat membimbing kaum muslim dalam memahami masalah-masalah penting yang berkaitan dengan realitas dan masyarakat. Sebagai contoh misalnya, ada potongan ayat al-Qur'an yang berbunyi, "*Semuanya akan hancur kecuali Allah*" hal ini mengandung arti bahwa semua makhluk yang ada di bumi dan langit beserta isinya semua akan binasa, dan hanya Allah, Dzat yang Maha Kekal abadi. Maka, kehadiran metode tauhid ini digunakan untuk menyelesaikan problematika dikotomi yang salah, seperti antara aspek obyektif dan subyektif ilmu pengetahuan (Wan Daud, 2003; 294-295)

Contoh lain lagi misalnya, segala pengetahuan yang dianggap sebagai obyektif dianggap lebih nyata dan karena itu lebih valid daripada pengetahuan yang subyektif. Hal ini senada sebagaimana metode ilmu pengetahuan alam yang diklaim sebagai pengetahuan yang lebih obyektif dianggap lebih memiliki validitas lebih tinggi dibandingkan ilmu agama yang dianggap subyektif. Padahal sesungguhnya tanpa memisah-misahkan kedua ilmu, sebenarnya antara satu ilmu dengan ilmunya lainnya itu saling berkelindan, saling berkaitan.

Wan Daud (2003; 196) menyebutkan bahwa metode pendidikan Tauhid al-Attas ini menjadi sangat pribadi, sehingga terkadang beliau sering jengkel ketika beberapa orang yang merasa telah memahami Islam, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip etikanya sering bertanya mengenai cara mengimplementasikan masalah-masalah ini dalam kehidupan dan profesi pribadi mereka. Ketika seorang manusia sudah mengetahui dan memahami metode tauhid, kata Al-Attas, sesungguhnya pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diperlukan lagi. Al-Attas selalu menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara apa yang dianggap teori dan praktik.

Kedua, metode metafora dan bercerita. Ciri metode pendidikan Al-Attas yang lain adalah penggunaan metafora dan bercerita sebagai contoh atau perumpamaan. Metode ini sebenarnya juga banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis. Efektivitas metode ini tidak diragukan lagi dalam penggunaannya, pun termasuk di dalam sejarah pendidikan Barat. Selain itu, metode ini juga sering

digunakan oleh para ulama, khususnya para ahli sufi, sebagaimana digambarkan Toshihiko Itsuzu yang mengamati kecenderungan kalangan cerdik pandai di Timur, bahwa metode perumpamaan atau metafora ini merupakan bagian integral dari pedagogi mereka. Sebagai contoh, dalam menjelaskan relativitas realitas alam fenomenal *vis a vis* hakikat Tuhan yang fundamental para sufi sering menggunakan metode metafora, demikian juga dengan Syed Naquib al-Attas.

Syed Naquib al-Attas dalam bukunya berjudul *Rangkaian Ruba'iyat* dan dikutip oleh Wan Mohammad Wan Daud (2003: 311) dalam *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* dijelaskan bahwa metode metafora adalah cermin yang biasa dipakai oleh para sufi pada masa lampau untuk menyimbolkan dunia yang diciptakan ini sebagai cerminan dari Realitas Absolut. Wan Daud (2003: 312) juga menjelaskan bahwa metode metafora yang paling sering diulang-ulang dan digunakan oleh Syed Naquib al-Attas adalah papan penunjuk jalan (*signpost*) untuk melambangkan sifat teologis alam dunia ini, yang sering dilupakan oleh orang, khususnya para ilmuwan.

Menurut al-Attas, dunia ini bagaikan papan penunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada musafir tentang arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan itu jelas (*muhkam*), maka kata-kata yang tertulis pun juga sangat jelas, namun sebaliknya jika papan penunjuk jalan itu terbuat dari marmer yang dibentuk indah, lalu diukir dengan bentuk yang sempurna, maka nama dan jarak yang akan menjadi tujuan akhir musafir itu menjadi membingungkan, sehingga perlu berhenti sejenak untuk mencermati, mengagumi, dan menyelidiki pelbagai aspeknya tidak hanya komponen desain materialnya, tetapi juga asal-usul masing-masing bahan serta kemungkinan-kemungkinan nilai ekonomisnya, sehingga tanda dalam papan penunjuk arah itu pun menjadi ambigu (*mutasyābih*). Cerita-cerita dan metafora Al-Attas tidak hanya digunakan pada domain metafisika saja, tetapi ia juga menggunakannya untuk menggambarkan situasi-situasi dalam domain etika dan epistemologi.

Dalam contoh lain lagi misalnya, Syed Naquib Al-Attas sering menggunakan analogi kursi untuk menjelaskan tentang bagaimana riset dan pengetahuan modern telah kehilangan fokus dan melampaui batas-batas

kebenaran, meskipun dalam proses itu para ilmuwan menemukan hal-hal lain yang berguna. Dia mengatakan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan tentang kursi berhubungan dengan maknanya, yaitu berkaitan dengan kegiatan duduk manusia. Namun, jika seseorang meneliti tentang kursi dalam kaitannya dengan desain kursi dan komposisi materialnya sehingga akan menyentuh masalah struktur atomnya dan sebagainya, tentunya seseorang akan bisa mengumpulkan informasi menarik dan mungkin juga bermanfaat. Meski demikian, tujuan utama penelitian tentang apa sesungguhnya makna atau fungsi kursi itu menjadi tidak terjawab dan akan menjadi lebih problematik karena tertimbun oleh data-data yang bertumpuk. (Wan Daud, 2003: 312).

Baik metode tauhid maupun metode metafora kedua-duanya sangat kontekstual dalam konteks pendidikan Islam hari ini. Sebab, seorang pendidik tidak akan mampu mencapai tujuan akhir atas materi sebuah konsep atau teori, jika seorang pendidik tidak mampu mendeskripsikan secara jelas dan bermakna. Selain itu, tujuan akhir dari sebuah pendidikan Islam, yang kata Al-Attas, berupa melahirkan manusia paripurna (*al-insan al-Kamil*) yang bercirikan paham atas ilmu pengetahuan tidak akan menjadi bermakna jika tidak didekati dengan teologi berupa ketuhanan. Artinya, metode tauhid juga menjadi metode yang relevan dan sangat penting bagi pendidik hari ini dan masa mendatang dalam rangka untuk mengenalkan eksistensi Tuhan-nya dan segala hal yang gaib. Sebab, pendidikan manusia tanpa tauhid (ketuhanan) adalah sebuah kezaliman. Karena tauhid merupakan ilmu tertinggi untuk bisa mengenal Tuhan dan semua eksistensi yang ada di alam semesta ini.

2) De-westernisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Selain konsep *ta'dīb*, konsep pendidikan Islam yang diusulkan oleh Syed Naquib al-Attas adalah Dewesternisasi dan islamisasi ilmu pengetahuan. Westernisasi dipahami sebagai proses mengadaptasi tradisi atau budaya Barat secara penuh dengan cara meniru dan mengambil alih gaya hidup Barat dalam proses pecarian ilmu dan penyebarannya. Sedangkan de-westernisasi diartikan sebagai upaya penolakan sesuatu dari pengaruh-pengaruh Barat. Batasan yang diberikan Syed Naquib al-Attas terkait dewesternisasi adalah proses mengenal, memisahkan, dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak, dan

kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai, dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang (Khairuddin, 2011: 29-40).

Secara sederhana, Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Naquib al-Attas adalah upaya pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada teologi sekuler dan makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler. Gagasan ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu menjadi tidak dapat berdiri bebas nilai (*value-free*), tetapi bersifat syarat nilai (*value-laden*). Menurut Syed Naquib al-Attas, ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat sejatinya dibangun atas dasar paradigma sekularisme, sehingga mengakibatkan kerancuan dan kebingungan setidaknya dari segi *output* pendidikannya. Sebagai contoh, seseorang yang mempelajari teknologi informatika secara tekun untuk urusan duniawi semata, akan terlahir sebagai orang ahli di bidang IPTEK yang mahir dan maju, namun ketika ilmu itu tidak diintegrasikan dengan ilmu agama, hal ini menjadikan manusia memiliki jiwa yang kering nilai dan mudah berbuat pelanggaran di luar aturan agama.

Dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan, al-Attas mengusulkan langkah-langkah yang melibatkan dua proses utama yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu; *pertama*, mengisolir konsep-konsep kunci dan unsur-unsur utama yang membentuk budaya dan peradaban Barat. (Wan Daud, 2003), dan *kedua*, memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci yang relevan dalam setiap bidang ilmu pengetahuan sesuai perkembangan saat ini. Konsep utama yang harus menggantikan konsep asing itu adalah konsep agama, manusia, pengetahuan, kearifan, keadilan, perbuatan yang benar, dan universitas (al-Attas, 1996).

4.1.4 Relevansi Konsep Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Ketika dikontekstualisasikan dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini, kedua konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas, baik itu berupa konsep *ta'dib* maupun islamisasi ilmu pengetahuan sungguh sangat relevan, mengingat segala macam problematika pendidikan Islam di

Indonesia hari ini, sesungguhnya berawal dari ketidakseriusan pemerintah dalam mengontrol kebijakan-kebijakan penting yang bersifat normatif, seperti memperhatikan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru, memberikan pemenuhan kebutuhan digitalisasi pendidikan kepada seluruh peserta didik secara menyeluruh hingga ke pelosok-pelosok daerah terpencil, hingga pengabaian karakter peserta didik yang menyimpang dalam tata aturan negara maupun tata aturan hukum syariat Islam.

Maka, konsep *ta'dīb* yang bermakna meresapkan dan menanamkan adab kepada jiwa peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan merupakan konsep yang sangat penting bagi seorang guru atau pendidik dalam ikhtiar mengawal pembentukan karakter peserta didik. Sebab, seorang peserta didik tidak dinamakan sebagai manusia yang beradab jika ia tidak mampu mengimplementasikan konsep *ta'dīb*.

Beberapa problematika kompleks yang masih menjangkiti dunia pendidikan Indonesia sampai hari ini seperti kenakalan remaja, *bullying*, sikap intoleran terhadap sesama pelajar adalah bukti kegagalan seorang guru atau pendidik dalam menerapkan konsep *ta'dīb*. Maka, pendidikan Islam akan mengalami puncak keemasan kembali jika profil guru profesional yang digagas oleh Syed Naquib al-Attas adalah seorang *muaddib*, yaitu orang yang mengajarkan, mendidik, membina, mengarahkan, dan mengontrol kualitas adab peserta didiknya. *Muaddib* tidak hanya orang yang kompeten dalam memberikan input kognitif berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan input afektif maupun psikomotorik.

Selain itu, sosok profil *muaddib* haruslah orang yang benar-benar bisa memahami, membina dan menjadi sosok teladan dalam hal ilmu maupun amal saleh kepada peserta didiknya. Hal ini sebagaimana telah diteladankan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Beliau adalah orang yang bisa diterima oleh semua kalangan manusia, tidak hanya yang sesama muslim, tetapi juga umat agama lain. Sosok Nabi Muhammad Saw. adalah gambaran profil pendidik yang tidak hanya profesional dalam bidang pendidikan Islam, tetapi beliau juga inspirator manusia sepanjang zaman dalam beragam aspek kehidupan manusia; sosial, budaya, politik, dan kenegaraan.

Bahkan Syed Naquib al-Attas juga menjuluki Nabi Muhammad Saw. sebagai *al-insān al-kāmil* (manusia sempurna), begitu juga Michael H. Hart dalam bukunya *The 100, A Ranking of the Most Oinfluential Persons in History*, juga menjuluki Muhammad Saw. sebagai orang dengan ranking pertama dari 100 sosok manusia paling berpengaruh di dunia sepanjang sejarah hidup manusia. Tidak hanya itu, bahkan Allah Swt. juga memuji beliau langsung di dalam firman- Nya, “*Sungguh engkau Muhammad adalah orang yang memiliki akhlak mulia*” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Lalu, terkait dengan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Syed Naquib al-Attas tentu juga sangat relevan dengan kondisi pendidikan Islam Indonesia saat ini, bahwa Syed Naquib al-Attas menginginkan adanya integrasi ilmu pengetahuan, baik ilmu yang bersifat fardlu ‘ain, seperti; ilmu agama Islam yang mencakup Al-Qur’an, As-Sunnah, hukum syariat Islam, teologi, metafisika Islam, maupun linguistiuk, maupun ilmu yang bersifat fardhu kifayah seperti; ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, maupun tekonologi.

Integrasi ilmu pengetahuan sangat diperlukan di dunia pendidikan di Indonesia, karena dengan bekal integrasi ilmu pengetahuan tersebut, sistem pendidikan di Indonesia bisa menjadi lebih ideal dan terorganisir dengan baik, sebab hakikat membangun sistem pendidikan Islam itu tidak sekadar menghasilkan tenaga kerja yang mahir, tetapi juga manusia yang bermoral atau beradab dan berilmu secara holistik. Setidaknya ada tiga poin penting terkait relevansi konsep integrasi ilmu pengetahuan Syed Naquib al-Attas.

Pertama, rekonstruksi paradigma ilmu. Maksudnya, dengan bekal integrasi ilmu pengetahuan, pendidikan Indonesia saat ini bisa mulai membangun kurikulum yang tidak mendikotomikan ilmu pengetahuan, tetapi bisa memadukan antara ilmu sains, humaniora, dan ilmu agama yang bernuansa etis dan spiritual. *Kedua*, Tujuan pembentukan peserta didik berakhlak mulia. Artinya, diakui atau tidak, selama ini pendidikan di Indonesia, utamanya pada satu dekade terakhir, peserta didik hanya diprioritaskan untuk pencapaian aspek kognitif saja, kurang diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, sehingga yang terjadi adalah para alumni SMA/SMK masih banyak yang menjadi problem sosial orangtua di lingkungan masyarakatnya. Buktinya, berita remaja yang saling

tawuran, pengedaran narkoba dan sabu-sabu, pacaran hingga hamil luar nikah adalah sederet fakta sosial yang miris dan masih terjadi pada sebagai remaja kita di usia pelajar hari ini. Hal ini terjadi, dikarenakan pembekalan guru di kelas sangat kurang maksimal, atau walaupun sudah maksimal di lingkungan sekolah, tetapi orangtua di rumah belum mampu menjadi partner yang baik dalam mengontrol karakter atau akhlak anak didiknya. Alih-alih guru Pendidikan Agama Islam yang mendapat pujian, cercaan dan maki-makian justru dilimpahkan kepada mereka.

Perlu dipahami bersama bahwa dalam ikhtiar mendidik dan membentuk karakter peserta didik yang baik dan berakhlak mulia, perlu proses kolaborasi yang intens antara orangtua di rumah, guru di sekolah atau ustadz di pesantren, dan teman atau masyarakat lingkungan sekitar yang membentuk kepribadiannya. Tanpa keterlibatan ketiga pihak ini, mustahil hal ini bisa dicapai. Fakta yang terjadi hari ini, seringkali orangtua siswa hanya menyalahkan pihak sekolah tanpa mau tahu lebih detail dalam proses mendidiknya. Seakan urusan akhlak itu hanya menjadi tanggungjawab guru agama dengan si anak didik tersebut, padahal sesungguhnya faktor terpenting yang bisa menjadikan anak tersebut memiliki akhlak baik atau buruk itu tergantung dari keseriusan orangtuanya dalam memberikan teladan kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan sekitarnya ia tinggal. Meskipun di sisi lain, semua guru di sekolah dan teman sebaya juga bisa menjadi faktor lain yang bisa mempengaruhi seseorang memiliki akhlak baik atau buruk.

Ketiga, sebagai kritik terhadap paham materialisme dan sekularisme. Maksudnya, Indonesia sudah seharusnya jangan terlalu berkiblat kepada Barat yang meniscayakan materialisme dan sekularisme. Bahwa memang benar modal untuk mewujudkan generasi Indonesia emas 2045 yang berdaya saing global memang tidak murah biaya operasionalnya, tetapi bukan berarti semuanya serba materialistik diwujudkan dalam bentuk uang. Ingat, uang memang bisa digunakan untuk membeli segala sesuatu yang berwujud fisik, tetapi uang tidak bisa membeli karakter dan akhlak manusia. Impian besar bangsa ini dalam mewujudkan Indonesia emas 2045 akan bisa terjadi hanya jika seluruh manusianya mampu merubah pola pikirnya dan mampu merubah karakter buruknya menjadi karakter

yang baik, merubah budaya korupsi menjadi budaya berbagi, budaya serobot beralih ke budaya antri, budaya zalim menjadi budaya adil, dan budaya egois menjadi budaya peduli sesama.

Jika kebiasaan baik ini benar-benar diimplementasikan sejak dari presiden dan wakil-wakilnya hingga warga atau rakyat sebagai individu, maka bukan tidak mungkin cita-cita Indonesia emas 2045 dalam bidang pendidikan berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia unggul, pemerataan akses pendidikan, revitalisasi guru dan tenaga kependidikan, kurikulum yang adaptif dan kontekstual, kolaborasi dunia pendidikan dengan dunia usaha, serta internasionalisasi pendidikan akan bisa terwujud secara bersamaan dan menjadi sejarah baru lompatan peradaban dunia.

Sampai di sini, bisa disimpulkan bahwa konsep internalisasi adab dan integrasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah konsep yang siap pakai (*ready to use*) untuk diimplementasikan pada seluruh elemen rakyat Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Sebab Syed Naquib al-Attas mendasarkan kedua teorinya itu berdasar pada perenungan mendalam tentang sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*) yang memiliki derajat mulia tidak hanya di sisi Allah, tetapi juga di hadapan seluruh alam semesta. Meski beliau sudah wafat sekitar 1500 tahun yang lalu, namun kisahnya sampai hari ini masih sering dibaca, dikaji, dan dijadikan pedoman untuk seluruh umat muslim seluruh dunia.

4.1.5 Tantangan Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Perlu dipahami bersama bahwa konsep *ta'dib* dan islamisasi ilmu pengetahuan Syed Naquib al-Attas memang konsep ideal dalam bidang pendidikan Islam, tetapi bukan berarti tanpa catatan saat akan diimplementasikan dalam konteks kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Menurut hemat penulis, setidaknya terdapat tujuh poin tantangan serius yang harus dihadapi negara ini ketika kedua konsep pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas ini diimplementasikan pada lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai berikut;

Pertama, kesulitan implementasi adab. Perlu dipahami bersama bahwa salah satu inti utama konsep *ta'dīb* Syed Naquib Al-Attas adalah terbentuknya manusia muslim yang berakhlak mulia dan berkarakter 'ideal' sebagaimana karakter Rasulullah Saw. sebagai manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*). Namun fakta yang terjadi adalah bahwa kualitas pendidikan di Indonesia hari ini masih berorientasi pada hasil akademik dan administratif, sehingga kesadaran untuk memprioritaskan penanaman adab (akhlak mulia) masih sangat kurang, karena adanya ketidaksamaan antara intruksi pemerintah pusat, pemerintah daerah, bahkan hingga level terbawah yaitu guru kelas belum terkoneksi satu sama lain. Cita-cita menghasilkan peserta didik yang berkarakter Islami memang sudah ada, tetapi jika tidak diimbangi dengan *quality control* yang ideal, maka cita-cita mulia menjadi manusia yang beradab (berakhlak mulia) hanyalah isapan jempol belaka. Sehingga, hal yang sangat diperlukan bagi para pendidik di Indonesia hari ini adalah pelatihan aplikatif berbasis praktik baik nyata, maupun upaya pencegahan perilaku buruk secara menyeluruh. Salah satu contoh kongkritnya adalah pembiasaan shalat berjamaah oleh warga sekolah, berdoa bersama saat sebelum mulai maupun selesai kegiatan belajar-mengajar, mengadakan kegiatan bakti sosial, dan lain sebagainya. Kegiatan ini adalah sebagian bentuk aksi nyata dalam ikhtiar menanamkan adab yang baik pada jiwa para peserta didik.

Kedua, ketergantungan sistem pendidikan nasional pada sistem pendidikan sekuler-modern Barat. Diakui atau tidak, sistem pendidikan di Indonesia hari ini masih menganut dan sangat kental dipengaruhi oleh pola pikir Barat. Namun yang sangat disayangkan adalah westernisasi yang mulai menjangkiti sebagian pola pikir peserta didik di Indonesia. Sebut contoh misalnya seorang siswa atau siswi akan dianggap kuno jika dia tidak memiliki pacar, ada lagi seorang pelajar tidak dianggap modern jika tidak memiliki tablet atau ponsel pintar (*smart phone*), siswa mulai pintar berdebat kusir dan bahkan ada yang sampai berani memenjarakan gurunya karena suatu persoalan yang sebenarnya bisa diselesaikan secara kekeluargaan, dan masih banyak lagi persoalan kompleks lainnya. Padahal, sesungguhnya memiliki pacar, bermain *smart phone* hingga kecanduan, dan bahkan berani memenjarakan guru yang tidak bersalah adalah fakta miris betapa problematika dunia pendidikan Indonesia hari ini masih sangat memprihatinkan.

Maka, berkaca dari fakta tersebut, betapa sangat rendahnya akhlak para peserta didik di negara ini jika pola pikir yang salah dan menganggap bahwa harta adalah segalanya, dan hukum bisa ditegak dengan mudah hanya untuk kepentingan kapitalisme. Pendek kata, gagasan Al-Attas tentang islamisasi ilmu dan penanaman adab menjadi tantangan yang berat hari ini di Indonesia, sebab kurikulum pendidikan nasional kita masih cenderung menekankan kompetensi kognitif daripada pembentukan karakter manusia yang berkepribadian Islami.

Ketiga, konsep pendidikan Syed Naquib al-Attas itu berfokus pada teoritis, kurang berdampak secara praksis. Ide konsep *ta'dib* al-Attas sungguh sangat ideal, namun dalam implementasinya di Indonesia belum bisa diterima secara menyeluruh oleh semua lembaga pendidikan Islam. Karena konsep yang berangkat secara teoritis, biasanya akan mental saat menyentuh level kebijakan pemerintah negara. Selain itu, belum banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang siap mengaplikasikan konsep *ta'dib*, dikarenakan sumberdaya insani (guru) yang kompeten untuk mengajarkan tentang adab masih sedikit, ditambah lagi generasi Z atau generasi Alpha hari ini adalah generasi yang tidak bisa lepas dari layanan teknologi. Sehingga, ketergantungan pada alat komunikasi dan teknologi digital begitu sangat kuat, sedangkan ketika kedua alat tersebut tidak diimbangi dengan penanaman akhlak dan kontrol secara bersamaan, baik dari guru saat di sekolah maupun orangtua ketika di rumah, maka yang terjadi adalah sikap pesimisme dan apatisme untuk mewujudkan cita-cita manusia yang berakarakter nabi.

Jika dianalisa dari perspektif etika, hal ini jelas terjadi kemunduran peradaban pada peserta didik hari ini dibanding generasi umat Islam pada masa para sahabat, tab'in, dan para ulama terdahulu yang sesungguhnya teknologi pun masih tertinggal jauh daripada generasi hari ini yang serba canggih dan mudah terhubung internet. Mengapa hal ini bisa terjadi? Lagi-lagi alasannya disebabkan ketidakmaksimalan kolaborasi pengawasan kedua orangtua di rumah, guru di sekolah, kyai atau ustadz di pesantren/madrasah, sehingga terjadi pola komunikasi yang terputus dan menyebabkan kesalahpahaman tujuan pendidikan Islam. Kolaborasi dan pola komunikasi yang efektif dan efisien antarketiga belah pihak tersebut harus terjalin secara harmonis dan saling terkoneksi antara satu sama lain.

Sebab hal ini merupakan jembatan utama untuk membentuk karakter peserta didik yang santun dan berakhlak mulia. Maka, jangan pernah menyalahkan teknologi digital hari ini yang semakin hari semakin canggih, tetapi mari saling menginstropeksi diri kita masing-masing, apakah metode kita dalam mendidik anak atau siswa hari ini sudah benar atau belum, baik secara aturan agama maupun aturan negara.

Keempat, resistensi terhadap perubahan. Banyak lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia seperti pesantren-pesantren salaf lebih cenderung mempertahankan sistem pendekatan lama yang telah diajarkan oleh kyai-kyainya daripada mengikuti sistem pendidikan Islam yang ditawarkan Syed Naquib al-Attas yang bernuansa modern. Sebenarnya bukan pada tujuan akhirnya yang dipermasalahkan, tetapi lebih pada metode atau kurikulum pendidikannya. Sesungguhnya tidak ada perbedaan dalam tujuan pendidikan Islam menurut Syed Naquib al-Attas dengan ulama atau cendekiawan yang lain, tetapi Syed Naquib al-Attas menggunakan pendekatan teoritis-filosofis untuk memperoleh gagasan konsep *ta'dib* demi terciptanya manusia yang berakhlak mulia dan paripurna (*insan kamil*). Namun dalam faktanya, banyak pesantren salaf tradisional di Indonesia lebih cenderung banyak mengadopsi aspek keteladanan para nabi dan ulama terdahulu dengan pendekatan praktik-praktik baik seperti kearifan lokal untuk mengambil hati santri atau peserta didik supaya semangat dalam belajar akhlak dan ilmu pengetahuan. Sehingga, kecenderungan untuk melahirkan ulama besar dari santri berpeluang besar daripada sistem pola modern.

Selain itu, resistensi perubahan kebijakan kurikulum maupun metode pendidikan Islam sangat mungkin terjadi juga seiring dengan pergantian menteri karena paripurnanya kepemimpinan menteri sebelumnya. Dalam hal ini, yang sangat bertanggungjawab penuh atas indeks kenaikan atau kemerosotan akhlak para peserta didik di semua jenjang pendidikan adalah tiga kementerian, yaitu; kementerian agama, kementerian pendidikan dasar dan menengah, dan kementerian tinggi sains dan teknologi. Oleh karena itu, sebaiknya hal terpenting untuk bisa mewujudkan manusia yang berakhlak mulia melalui bidang pendidikan adalah dengan selalu berkolaborasi dan terlibat aktif antar tiga kementerian tersebut dalam program-program bertajuk pembinaan karakter peserta didik di semua jenjang

pendidikan. Sebab, masa depan bangsa Indonesia itu sangat ditentukan oleh para generasi pemudanya hari ini atau dalam bahasa pepatah Arab mengatakan *inna fi yadi as-syubbān amra al-ummah, wafti aqdāmikum hayātuha* (sesungguhnya di tangan pemudalah urusan umat, dan di telapak kakinya adalah kehidupan umat ini). Artinya, apakah pemuda kita hari ini sudah benar dan tepat dalam mengambil langkah dalam berproses di lembaga pendidikannya masing-masing atau justru sebaliknya.

Kelima, minimnya pengaruh bahasa Arab sebagai bahasa Islam sekaligus bahasa peradaban umat Islam. Diakui atau tidak, fakta membuktikan bahwa bahasa Arab yang secara status menjadi bahasa resmi Al-Qur'an menjadi tidak terlalu menarik dipelajari dan kurang diminati oleh para peserta didik muslim sendiri di sekolah islam. Ini dikarenakan adanya rasa pesimis yang berlebihan (baik dari guru maupun siswa) saat mempelajari dan mengajarkannya. Padahal, menurut Syed Naquib al-Attas, bahasa Arab adalah bahasa agama Islam yang harus dipahami dan menjadi kunci utama dalam memahami Islam secara sempurna sekaligus menjadi kunci pembentuk peradaban muslim di dunia.

Keenam, krisis identitas dalam pendidikan Islam di Indonesia. Realita menyatakan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam (termasuk pesantren maupun sekolah islam terpadu) yang berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kerja dan globalisasi modern. Sehingga, upaya untuk mengimplementasikan konsep *ta'dīb* seakan terbentur dengan kepentingan duniawi semata, hingga melalaikan tanggungjawab manusia dalam persoalan ukhrawinya. Sehingga, orientasi pragmatis ini menyebabkan pergeseran fokus dari pembentukan insan yang beradab menuju sekadar mencetak tenaga kerja yang kompeten. Singkat kata, implementasi pendidikan *ta'dīb* akan tidak relevan di Indonesia ketika tidak ada *supporting system* dari pemerintah pusat negara ini untuk membantu mewujudkan manusia yang berkepribadian dan berakhlak sebagaimana Nabi Muhammad Saw.

Ketujuh, kurangnya integrasi ilmu agama dan sains. Realitas yang terjadi pada sebagian besar lembaga pendidikan Islam Indonesia hari ini justru ingin memisahkan antara ilmu agama dan sains. Sehingga, gagasan integrasi ilmu pengetahuan Al-Attas menjadi seakan hanya konsep formalitas belaka di

Indonesia ini jika tanpa ada dukungan secara serius dari pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama maupun Kementerian Dasar dan Menengah selaku pengambil kebijakan. Maka, tantangannya adalah perlunya penyatuan epistemologis ilmu agar semua ilmu pengetahuan mengarah dan berorientasi pada pengenalan dan penghambaan kepada Allah Swt.

Meski demikian, hal ini justru berbeda bagi Asmaji Muchtar, salah satu alumni doktoral Universiti Malaya lulusan 2010 yang kini menjadi dosen Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Sultan Agung Semarang. Menurutnya, muslim Indonesia hari ini justru tidak bisa melepaskan diri dari sekularitas dalam pendidikan. Buktinya, ketika manusia akan berusaha mengintegrasikan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum, manusia tetap membutuhkan aspek keduniawiaan. Sehingga, nilai-nilai keagamaan muslim di Indonesia tetap bisa diakui secara formalitas-simbolik, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik, terjadi dominasi cara berpikir dan bertindak yang terputus dari dimensi transendental (keakhiratan). Sehingga, mau tidak mau, sekularitas dalam pendidikan Islam tetap akan menyatu dalam diri manusia muslim Indonesia.

Tidak hanya itu, bahkan Asmaji Muchtar (2025) juga mengkritik bahwa konsep *ta'dib* Syed Naquib al-Attas juga belum tentu adalah konsep yang paling ideal untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia, karena faktanya Malaysia sebagai negara dakwah pendidikan Al-Attas saja tidak semua lembaga pendidikan Islam mengimplementasikannya. Hanya beberapa lembaga pendidikan Islam tertentu yang terafiliasi dengan lembaga di mana Al-Attas berkarir di sana. Sebut saja seperti di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), International Islamic University Malaysia (IIUM) dan sebagian sekolah atau madrasah yang berbasis tarbiyah-adabiyah di Malaysia. Selebihnya belum terimplementasi. Sehingga, konsep *ta'dib* ini rasanya akan menemukan penolakan serius jika diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia jika tidak didukung dan difasilitasi oleh kebijakan pemerintah Indonesia, dalam hal ini utamanya Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Dasar Menengah, dan Kementerian Tinggi, Riset dan Teknologi.

4.2 KH. Sahal Mahfudh dan Konsep Pendidikan Islam

4.2.1 Biografi KH. Sahal Mahfudh

Mengutip buku berjudul *Kiai Sahal, Sebuah Biografi* (2012; 11), nama lengkap Sahal Mahfudh adalah Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudh bin Abdussalam. Beliau lahir di Pati, Jawa Tengah pada 1 Dzulqa'dah 1352 H atau bertepatan 15 Februari 1934. Sahal adalah putra ketiga dari pasangan Kiai Mahfudh dan ibu Nyai Badi'ah. Namun terdapat sumber lain yang menyatakan Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh itu dilahirkan di Pati pada 17 Desember 1937.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Tutik Nurul Janah (menantu Kiai Sahal yang juga istri dari putra Kiai Sahal, KH. Abdul Ghofur Rozin) menyatakan bahwa tanggal kelahiran Kiai Sahal Mahfudh yang benar adalah 16 Februari 1933. Hal ini berdasarkan tulisan ayahnya (KH. Mahfudh), di salah satu buku tulisnya. Lalu, adapun tanggal kelahiran beliau tertulis 17 Desember 1937 adalah sesuai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) KH. Sahal Mahfudh, sebab saat Ning Tutik pernah bertanya secara langsung kepada Kiai Sahal, bahwa saat itu Kiai Sahal hanya mengira-ngira ketika akan membuat KTP, sebab beliau saat akan membuat KTP, tidak ada dokumen Kartu Keluarga atau Akte Kelahiran yang dicantumkan pada saat itu, sebab ayahnya (KH. Mahfudh) sudah wafat sejak usia Sahal masih 11 tahun. Data terakhir ini belum banyak dipublikasikan karena memang baru diketemukan kurang lebih 2 tahun sebelum Kiai Sahal wafat.

Sahal kecil tumbuh di bawah tempaan kedua orangtuanya yang disiplin dan keras, khususnya dalam hal belajar agama Islam. Pola pendekatan keras saat itu menjadi lumrah, karena yang akan membentuk watak dan karakter pribadinya yang tangguh dan disiplin dalam semua hal. Kiai Mahfudh lah yang mendidik Sahal secara langsung dalam mengaji al-Qur'an.

Masih segar dalam ingatan Sahal, bahwa saat ia menghafalkan juz Amma (juz 30) misalnya, jika ternyata dirinya ada surat yang tidak bisa dihafal, maka orangtuanya tidak segan-segan menendangnya hingga jatuh. Tetapi hal itu dilakukan beliau hanya kepada anak-anaknya saja, bukan kepada santrinya. Hal ini dilakukan KH. Mahfudh tentu semata-mata bukan karena beliau benci pada Sahal kecil, tetapi justru sikap sayang dan perhatian yang diberikan orangtuanya kepadanya agar benar-benar serius dan fokus untuk urusan pendidikan agama

Islam. “Kekerasan itu hanya untuk memberikan pelajaran, tidak ada rasa emosi sama sekali.” tutur Kiai Sahal (2012; 12).

Selain kedua orangtuanya, Sahal kecil saat masih belajar di bangku *Shifr Awwal* (kelas pemula) di Perguruan Islam Mathali’ul Falah pada 1957, Sahal juga belajar dengan dua gurunya, yaitu Pak Sulaiman dan Pak Ma’shum. Keduanya memiliki karakter yang berbeda. Di mata Sahal kecil, Pak Sulaiman adalah sosok yang menyenangkan karena sering melucu saat mengajar di kelasnya. Sedangkan Pak Ma’shum memiliki watak keras, tetapi dia juga sangat sayang kepada anak didiknya. Seringkali setelah marah di kelas, beliau lalu membelikan es untuk semua murid di kelas kami. Jadi, akhirnya kami semua suka kepada kedua guru itu.” tuturnya (2012; 14-15)

Setelah dianggap cukup di Kajen, Sahal remaja setiap bulan Ramadhan selalu ke Lasem, Rembang. Di sana, Sahal bersama kakaknya, Hasyim, tinggal di rumah kakak perempuannya, Muzayyanah (istri Kiai Mansyur Lasem). Sahal tidak merasa canggung tinggal di sana, karena suami Muzayanah (Kiai Mansyur) adalah cucu Kiai Salam atau sepupu Sahal sendiri. Di Lasem, Sahal remaja juga menyempatkan diri menimba ilmu kepada Kiai Mansyur. Sahal terkenang dengan cara mengajar Kiai Mansyur.

Setelah dianggap cukup *nyantri* (belajar) di Kajen dan Lasem, Sahal remaja lalu *nyantri* ke Pesantren Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur. Di Bendo, Sahal mulai belajar tentang ilmu-ilmu tasawuf, terutama kepada Kiai Muhajir, sosok Kiai Sepuh yang istikamah mengajarkan kitab *Ihyā’ ‘Uluūmuddīn* karya Imam al-Ghazali. “Kiai Muhajir itu orangnya tawaduk. Beliau itu *sepuh* (tua) tetapi tawaduknya bukan main. Beliau tawaduk tidak hanya kepada orang yang lebih tua usianya, tetapi juga kepada santri yang masih muda yang sudah dianggap dewasa. *Saking* tawaduknya, santri sampai tidak berani *sowan* (bersilaturahmi),” kata Sahal mengomentari gurunya.

Ada salah satu kebiasaan aneh Sahal remaja saat di Bendo yang tidak biasa dilakukan oleh santri-santri lainnya, yaitu membaca dan berlangganan koran atau surat kabar. Koran dianggap sebagai budaya milik penjajah yang tabu untuk diikuti dan dianggap bertentangan dengan budaya pesantren. Sehingga, para mayoritas santri Bendo tidak ada yang berani membaca koran, sehingga kesehariannya

hanya dihabiskan untuk membaca kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren. Lalu, dengan penuh percaya diri dan *nekat* Sahal remaja mulai sering membaca koran dan bahkan membawa koran tersebut di area pesantren Bendo, hingga akhirnya Sahal pun dipanggil langsung oleh Kiai Muhajir dan ditanya, “Jadi benar, kamu berlangganan koran, Gus? Untuk apa?” tanya Kiai Muhajir. “Agar tahu berita dan peristiwa yang terjadi di luar sana, kiai. Seperti tentang dunia politik dan lain sebagainya.” Jawab Sahal lugas.

Seketika itu, Kiai Muhajir lalu menjawab, “Bagus itu. Kalau begitu, jika ada waktu luang, tolong sempatkan membacakan koran untukku, ya!”. Setelah mendapat jawaban tersebut, para santri senior pun terdiam saat mendengar jawaban Sahal muda. Soal koran ini, Sahal mudah sampai perlu meminta pertimbangan kepada Pak Syukron, Ketua PCNU Pare, Kediri. Dan bahkan, Pak Syukron itu sangat mendukung gagasan Kiai Sahal tentang perlunya meng-*update* informasi lewat media cetak berupa koran.

Sahal remaja adalah seorang pecinta ilmu. Ia tidak hanya melahap habis ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab kuning, tetapi ia juga selalu memperkaya wawasan dengan rajin membaca koran. Tidak hanya itu, bahkan Sahal juga belajar atau kursus ilmu-ilmu umum seperti ilmu tata negara, administrasi, dan bahasa Inggris. Lewat Imam Thaha, santri Kiai Mahfudh yang tinggal di Pare, Kediri. Sahal dikenalkan dengan Hafshah, seorang wanita yang memiliki latarbelakang ilmu umum dan organisasi Muhammadiyah. Sahal mengaku sangat beruntung karena masyarakat kota Pare, Kediri, saat itu tidak terlalu mempersoalkan dan membesar-besarkan sentimen perbedaan antarormas. Terlebih Sahal sendiri sebagai santri secara pribadi tidak pernah menyinggung persoalan perbedaan antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Sebaliknya, Hafshah juga tidak pernah mengemukakan perbedaan pandangan keormasannya. Singkat kata, bagi Sahal, membaca koran dan belajar ilmu umum adalah jendela pengetahuan untuk terus bersentuhan dengan perkembangan zaman yang dinamis di luar tembok pesantren (2012; 27-29).

Jejak Sahal di Pesantren Bendo ini sungguh sangat mewarnai kehidupan spiritualnya. Dari desa ini, Sahal akhirnya mendapatkan sejumlah pelajaran dan pengalaman yang berharga, mulai dari kitab *Ihya Ulumuddin* dari Kiai Muhajir,

kitab *Al-Hikam* dari Kiai Yahya hingga sejumlah pengalaman kursus dari berbagai disiplin ilmu umum. Selain kepada Kiai Muhajir, Sahal muda selama di Pare juga pernah mengaji dan mendapatkan ijazah dari Kiai Ma'ruf, Kedonglo. Kiai Ma'ruf adalah ulama *khos* yang terkenal pada masanya. Daerah Kedonglo saat ini lebih dikenal sebagai pesantren yang menjadi pusat pengajaran "Sholawat Wahidiyyah". Meski saat ini, Pesantren Kedonglo identik dengan Sholawat Wahidiyyah, pada masa Sahal muda mengaji kepada Kiai Muhammad Ma'ruf Kedonglo, Kediri, beliau belum banyak dikenal. Dan Kiai Sahal sendiri juga menyatakan bahwa beliau bukanlah pengikut Sholawat Wahidiyyah. Tepat pada Sabtu, 2 Rajab 1376 hijriyyah atau 2 Februari 1957 M adalah hari terakhir Sahal menjejaskan kakinya di pondok pesantren tersebut. (Tutik Nurul Janah, 2022: 26).

Pulang dari Bendo, tidak lama kemudian, pada Dzulqadah 1376 H atau bertepatan dengan 9 Juni 1957 Sahal menginjakkan kakinya untuk melanjutkan belajar di Sarang, Rembang, tepatnya di pondok pesantren Al-Anwar asuhan Kiai Zubair. Kiai Zubair (ayahanda KH. Maimun Zubair, Sarang, Rembang) adalah teman akrab Kiai Mahfudh saat beliau menjadi santri di Pesantren Tebuireng, Jombang asuhan Kiai Hasyim Asy'ari. Saat itu, pengasuh pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang ada tiga orang, yaitu Kiai Mad, Kiai Imam, dan Kiai Zubair, namun Sahal remaja hanya mengaji kepada dua kiai, yaitu Kiai Zubair dan Kiai Mad saja. Kurang lebih sekitar 3,5 tahun, ia menghabiskan waktunya untuk menimba ilmu ushul fikih di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur itu (Mujib Rahman dkk, 2012; 32).

Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang menjadi tantangan baru bagi Sahal, atas arahan pamannya, Kiai Abdullah Salam, untuk memberikan target agar bisa menguasai ilmu ushul fikih. Jika saat *nyantri* di Pesantren Bendo, Pare, Kediri, tidak diberi target oleh pamannya, maka sungguh sangat wajar jika Sahal muda saat di Pesantren Al-Anwar diberi target oleh pamannya tersebut. Sebab hal itu untuk memberi motivasi kepada Sahal lebih serius dan semangat dalam menuntut ilmu, karena yang membiayai kebutuhan sehari-hari Sahal di pesantren tersebut adalah KH. Abdullah Salam Kajen.

Sahal muda memilih tinggal di pondok asuhan Kiai Abdullah bin Zubair, Sarang. Saat itu di Sarang terdapat pondok pesantren lain, dan santri pun

dipersilahkan untuk bisa ikut mengaji dengan kiai lain, seperti pondok pesantren Kiai Muhammad (Mbah Mad), dan pesantren kiai Imam. Seperti pada umumnya santri, Sahal muda menyempatkan diri bersilaturahmi kepada para sesepuh tersebut, terutama kepada Kiai Muhammad (Mbah Mad) atau pamannya Kiai Zubair. Sahal memperkenalkan diri dan meminta izin, “Saya Sahal, berasal dari Kajen, Pati bermaksud untuk *mondok* di sini.” Tuturnya.

Berbeda dengan santri lainnya, Sahal mendapat perhatian khusus dari Kiai Zubair. Kiai Zubair selalu memberikan waktu khusus kepada Sahal untuk datang bertemu beliau di rumah. Tidak hanya itu, Bu Nyai Zubair juga sering keluar dari dapur untuk menghentikan pengajian sejenak dan meminta Sahal untuk ikut menikmati sarapan yang sudah disiapkan. Meski Sahal mendapat perlakuan khusus dari Kiai Zubair dan Bu Nyai, Sahal mengaku selama *mondok* di Sarang menjadi tidak leluasa seperti santri lainnya. Kiai Zubair selalu memberikan waktu empat hari dalam sepekan, namun waktunya tidak ditentukan. Terkadang menjelang Maghrib, terkadang setelah Subuh, Sahal dipanggil. “Waktu yang seharusnya libur mengaji, saat teman-teman lain bermain, mencuci pakaian, jalan-jalan, atau kegiatan lainnya, sementara saya harus diam menunggu dipanggil. Tapi ya, saya tetap menurutinya.” Tutur Sahal muda. (Mujib Rahman dkk 2012; 34).

Hubungan Sahal muda dengan Kiai Zubair sudah sedemikian dekat sejak masih menjadi santri. Pantas saja jika banyak santri lain sebayanya yang menyebut Sahal adalah santri kesayangan Kiai Zubair, disamping karena Sahal memang adalah santri yang rajin dan tekun, Kiai Zubair adalah teman akrab dari Kiai Mahfudh, ayahnya Sahal.

Singkat cerita, Pesantren Al-Anwar Sarang menjadi tempat pergulatan keilmuan Sahal yang sangat mengasyikkan. Bahkan, Sahal di tempat ini, tidak hanya menimba ilmu kepada Kiai Zubair dan kiai-kiai yang lain, tetapi juga Sahal diberi kepercayaan untuk ikut membantu mengajar santri-santri lain. Banyak para santri yang tidak segan meminta kepada Sahal untuk mengajari kitab santri sebayanya atau kelas di bawahnya.

Jika saat di Bendo, Kediri Sahal hanya mengajar untuk kalangan terbatas dan tertutup, maka di Sarang ia mengajar untuk kalangan umum dan bisa dalam skala besar. Meski demikian, sebelum mengajar, Sahal selalu meminta izin dari

Kiai Abdullah Salam, pamannya. “Ya sudah, dibacakan saja kitabnya, kasihan santri-santri.” Kiai Sahal berani mengajar santri lain dengan syarat mendapat izin dari Kiai Zubair dan juga pamannya, Kiai Abdullah Salam. Sejak saat itulah, hampir setiap menjelang bulan Sya’ban hingga menjelang Ramadhan, Sahal mulai mengajar kepada banyak santri. Uniknyanya, kebiasaan mengajar ini tidak hanya dilakukan saat Sahal masih menjadi santri di Pesantren Al-Anwar Sarang, tetapi juga hingga beliau sudah pulang ke rumah Kajen, Pati saat Ramadhan. “Jika misalnya dalam memasuki Ramadhan belum khatam pengajian kitab tersebut, maka saya teruskan pengajian kitab itu di sini (Kajen), agar santri-santri yang ikut mengaji kepada saya juga ikut ke Kajen dan *mondok* di sini.” Tuturnya (2012: 38). Sungguh luar biasa ikhtiar ini. Tidak semua santri yang masih seusianya muda saat itu mau melakukan hal tersebut.

Pengembaraan mencari ilmu yang sangat inspiratif ini, membentuk Sahal menjadi seorang kiai yang tidak hanya memiliki pemahaman yang luas dan mendalam terhadap ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu-ilmu umum. Berkat kegigihan dan semangatnya yang membara selama menjadi santri di Bendo dan di Sarang, membuat Sahal mampu membumikan setiap ilmu yang dimilikinya untuk kemaslahatan umat. Meski Sahal telah dibesarkan dari keluarga yang memiliki nasab terhormat, sejak dari masih menjadi santri hingga sudah menjadi kiai, tidak ada dalam dirinya sifat kesombongan sedikitpun kepada orang lain, Sahal tetaplah sosok kiai yang *tawadlu* dan rendah hati. Persis seperti yang ditunjukkan oleh gurunya di Bendo, Kiai Muhajir, Kiai Zubair, dan pamannya sendiri Kiai Abdullah Salam. (2012; 40). Kiai Sahal menimba ilmu di Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, kepada Kiai Zubair kurang lebih selama 3 tahun, yaitu tahun 1957-1960. Di sana, beliau mendalami ilmu ushul fikih, qawa’id fiqh, dan balaghah. Selama di Pesantren Sarang Rembang inilah, Kiai Sahal banyak melakukan diskusi dan tanya-jawab melalui surat-menyurat dengan ulama kharismatik asal Padang yang berdomisili di Makkah, yaitu Syaikh Yasin al-Fadani.

Setelah selesai *nyantri* di Pesantren Sarang Rembang sekitar tahun 1962, Kiai Sahal berkesempatan menunaikan ibadah haji. Di Makkah itulah, Kiai Sahal bertemu dan berguru secara langsung kepada Syaikh Yasin al-Fadani untuk

pertama kalinya. Selang beberapa tahun, kesempatan kedua untuk menunaikan ibadah haji bersama sang istri tercinta, Nyai Nafisah Sahal, pun datang. Tentu saja kesempatan bertemu dan menuntut ilmu kepada Syaikh Yasin al-Fadani pun tidak mau beliau lewatkan begitu saja. Pada kesempatan kedua ini, Kiai Sahal banyak belajar kitab-kitab penting dan mengambil ijazah langsung dari Syaikh Yasin al-Fadani. Di antara beberapa kitab yang dipelajari dan diambil sanadnya oleh Kiai Sahal adalah sebagai berikut;

Pertama, al-'Iqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānīd. Kitab ini merupakan kumpulan sanad keilmuaan ulama-ulama nusantara. Syaikh Yasin mengijazahkan kitab ini beserta seluruh sanad hadis yang dimilikinya kepada Kiai Sahal. Ijazah ini tercatat dalam naskah yang ditulis tangan oleh Syaikh Yasin pada tahun 1401

H. *Kedua, Waraqāt fī Majmū'at al-Mursalāt.* Kitab ini berisi kumpulan hadis musalsal yang diriwayatkan oleh Syaikh Yasin. Kiai Sahal menerima ijazah sanad dari kitab ini sebagai bagian dari keilmuan hadis yang diajarkan oleh gurunya. *Ketiga, al-Musālik al-Jalī.* Kitab ini adalah karya asli Syaikh Yasin al-Fadani yang berisi tentang ilmu sanad dan hadis. Kiai Saha; menerima ijazah kitab ini sebagai bagian dari pendalaman ilmunya. *Keempat, Ittihāf al-Mustafīd.* Kitab ini merupakan salah satu karya Syaikh Yasin yang membahas tentang ilmu sanad dan hadis. Kitab ini juga menjadi bagian dari kedalaman ilmu hadis beliau. *Kelima, Ijāzah al-Ilmiyyah al-Āmmah.* Karya ini merupakan ijazah secara umum yang mencakup berbagai ilmu keislaman, termasuk fikih, hadis, dan ilmu-ilmu lainnya. Kiai Sahal menerima ijazah ini sebagai pengakuan atas keilmuan yang dimilikinya dari Syaikh Yasin al-Fadani. Maka, tidak berlebihan jika Kiai Sahal bisa dikategorikan murid kesayangan Syaikh Yasin al-Fadani, karena hampir seluruh keilmuan Syaikh Yasin sudah diturunkan kepada Kiai Sahal. Dan Syaikh Yasin pun mendapat gelar *Musnid ad-Dunya* (pemberi sanad hadis ulama seluruh dunia).

Meskipun Kiai Sahal banyak menghabiskan pendidikannya dari pesantren ke pesantren, namun disiplin keilmuan yang dimilikinya cukup beragam. Kiai Sahal tidak hanya dikenal sebagai pakar fikih dan ushul fikih saja, tetapi beliau juga seorang akademisi sekaligus tokoh pendidikan era modern yang pantas untuk disandingkan pemikirannya setara dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, ataupun ulama-ulama islam modern lainnya. Salah satu

buktinya, adalah beliau pernah diamanahi sebagai rektor Institut Nahdlatul Ulama Jepara (sekarang UNISNU Jepara) pada tahun 1989 hingga akhir hayatnya pada tahun 2014. Setidaknya ada empat langkah strategis yang pernah dilakukannya selama menjadi rektor INISNU Jepara, yaitu; melakukan penerapan manajemen sambatan, meningkatkan kuantitas dan kualitas mahasiswa, membangun infrastruktur kampus, dan meningkatkan reputasi kampus di kancah nasional.

Selain dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional, beliau juga seorang tokoh masyarakat di beberapa organisasi penting lainnya. Di antara amanah yang pernah diembannya adalah Anggota Dewan Penyantun Universitas Diponegoro Semarang, Dewan Pembina Yayasan Kesejahteraan Fatayat yang menaungi Rumah Sakit Islam Pati dan Panti Asuhan Darul Hadlonah, Dewan Pembina Yayasan Nurussalam yang menaungi Perguruan Islam Mathali'ul Falah dan Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah (STAIMAFA) yang sekarang berubah menjadi Institut Mathali'ul Falah (IPMAFA).

Dalam hal organisasi-kemasyarakatan selain tercatat sebagai pengasuh Pesantren Maslakul Huda dan Direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM), beliau juga dipercaya sebagai Katib Syuriyah Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Pati sejak tahun 1967-1975, lalu beliau juga pernah menjadi ketua Robithoh Ma'ahid Islamiyyah (RMI) Jawa Tengah (1991-1999), Ketua Umum MUI Jawa Tengah (1991-1999), Ketua Umum MUI Pusat (2000-2014), dan sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) secara tiga kali berturut-turut, yaitu masa periode 1999-2004, lalu periode 2004-2009, dan periode 2010 hingga 2014. Selain itu, beliau juga merangkap sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada masa khidmah 2000-2014.

Tutik Nurul Janah dalam artikelnya berjudul *meneladani Perjalanan Hidup Kiai Sahal* yang dimuat di website Pusat Studi Pesantren dan Fiqh Sosial (2015) menyebutkan bahwa, meskipun secara fisik sangat berat karena sangat padatnya aktivitas dalam memimpin organisasi sosial kemasyarakatan terbesar di Indonesia (NU), beliau tetap memilih bermukim di Pati tanpa berpindah domisili ke Jakarta. Hal ini dilakukannya agar beliau tetap masih bisa mengajar santri- santrinya di pesantren Maslakul Huda dan mahasiswanya di STAIMAFA Pati saat itu. Inilah bukti betapa beliau sangat sayang terhadap para santrinya

meskipun tugas dan tanggungjawab yang diembannya tidaklah ringan. Pola komunikasi jarak jauh untuk kepentingan organisasi tetap beliau jalankan dan mengajar atau mendidik santri pun tidak pernah beliau tinggalkan selama tidak ada hal yang sangat mendesak. Sehingga, berbagai penghargaan secara nasional maupun internasional pun akhirnya disematkan kepada KH. Sahal Mahfudh atas beragam prestasi dan kiprahnya di berbagai bidang; pendidikan, perekonomian, dan lain sebagainya.

Dari sinilah, menurut Tutik Nurul Jannah, KH. Sahal Mahfudh membuktikan bahwa berkiprah secara sosial adalah sebetulnya ibadah wajib yang harus dilakukan oleh manusia untuk menjalankan fungsi kemanusiaannya. KH. Sahal Mahfudh wafat menghadap Allah Swt. pada hari Jum'at, 24 Januari 2014 pukul 01.00 dini hari. Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman KH. Ahmad Mutamakkin, Kajen Pati, berdekatan dengan makam ibundanya (Nyai Hj. Badi'ah). Di tempat beliau dimakamkan inilah, selama hidupnya beliau sering duduk bersimpuh melantunkan bacaan tahlil setiap Jum'at bada Subuh.

Mendidik Anak dengan Kasih Sayang

Diakui atau tidak, kekerasan dalam pendidikan atau biasa disebut dengan *bullying* dari sejak zaman dahulu pesantren atau sekolah ada hingga sekarang masih saja terjadi meskipun sudah banyak undang-undang atau peraturan yang mengaturnya. Fenomena ini seakan menjadi tantangan khusus bagi guru atau ustadz/kyai dalam mendidik para peserta didiknya yang beraneka ragam.

Dalam suatu pesantren atau sekolah, tentu santri atau peserta didik memiliki karakter yang beraneka ragam dan perilaku yang berbeda-beda. Ada yang mudah diberi nasehat lalu mengindahkannya, dan ada juga yang sudah berkali-kali diberi nasehat tetapi masih saja tidak mau taat dan patuh pada peraturan atau sering melanggar. Maka, terhadap persoalan ini tentu harus ada hukuman yang bisa membuat santri atau peserta didik tersebut jera dan sadar untuk tidak mengulangnya kembali dan memperbaiki dirinya untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam menanggapi hal ini, jauh sebelum ada peraturan dan perundang-undangan yang mengatur tentang larangan kekerasan fisik dalam pendidikan, Kiai

Sahal sudah melaksanakan prinsip-prinsip hukuman bagi santri atau peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan sekolah atau pesantren. Kiai Sahal memberikan hukuman yang bersifat mendidik dan bijaksana. Misalnya, saat ada santrinya yang datang terlambat atau tidak lengkap atributnya, Kiai Sahal meminta santri tersebut untuk membaca sholawat atau istighfar sebanyak 100 kali di depan kelas. Lalu, ketika pelanggarannya lebih berat, maka Kiai Sahal puasa bicara terhadap anak tersebut. Hasilnya, ternyata sangat berefek dibandingkan dengan memberikan hukuman fisik berupa kekerasan. Hal ini pernah terjadi pada santri Kiai Sahal yang bernama Tamam, yang sekarang menjadi salah satu kiai di daerah Pamotan, Rembang, Jawa Tengah. (2012; 59)

Dalam mendidik santrinya, kiai Sahal memang tidak pernah menunjukkan kemarahan secara langsung. Yang dilakukan beliau adalah memberikan secarik kertas yang bertuliskan *al-‘Āqil yaḥḥamu al-Isyārah* (Orang yang berfikir akan dapat memahami isyarat yang ada). Artinya, teguran Kiai Sahal kepada santrinya biasanya melalui bahasa isyarat agar santri yang melanggar dituntut untuk introspeksi diri atas kesalahan yang sudah dilakukannya. Dalam faktanya saat itu, hukuman kiai Sahal kepada santrinya yang bersifat “memukul” batinnya ternyata lebih efektif dibandingkan dengan pukulan fisik yang justru hanya akan menimbulkan perasaan dendam di dada para santri. (2012: 60).

Pertanyaannya, bagaimana jika hal ini diterapkan pada zaman modern kekiniaan abad 21? Hemat penulis, masih tetap relevan cara yang dipakai kiai Sahal dalam menegur santri atau peserta didik saat ini, hanya saja terkadang masih menemukan tantangan serius bahwa faktanya tidak semua santri atau peserta didik langsung paham atas kesalahan yang telah diperbuatnya saat setelah melakukan pelanggaran. Ini dikarenakan siswa atau santri generasi Z saat ini sudah menganggap pelanggaran sebagai kewajiban sosial. Sebut contoh adalah pacaran. Maka, yang diperlukan hari ini bagi guru, kyai, atau ustadz adalah melakukan sosialisasi pemahaman secara tuntas dan menyeluruh dengan bantuan pendekatan teman sebaya atau orangtuanya langsung. Sebab si pelanggar baru akan sadar ketika orangtua kandungnya atau teman akrabnya yang memberikan nasehat kepada dirinya.

Sampai di sini, bisa disimpulkan bahwa, kiai Sahal lebih senang mendidik santri atau siswanya dengan cara kasih sayang daripada dengan cara memakai kekerasan fisik. Karena dengan menanamkan pendidikan kasih sayang, kelak akan melahirkan calon ulama dan pemimpin masa depan yang arif, bijaksana, dan adil (tidak semena-mena). Sebaliknya mendidik dengan cara kekerasan fisik justru akan menimbulkan rasa dendam turun-temurun kepada santri lainya disebabkan kejengkelan yang tidak berkesudahan saat menjadi santri. Efeknya, ketika ia menjadi ulama atau pemimpin, dia mudah menyalahkan orang lain yang tidak sepemahaman dan berlaku zalim kepada sesama manusia. Dan ini yang sangat tidak diharapkan oleh para ulama dan *founding father* negara ini. Bahwa mencetak generasi emas yang berakhlak mulia hari ini ternyata tidak semudah membalik telapak tangan sebagaimana generasi ulama terdahulu. Sehingga, tugas mulia ini mendidik anak bukan hanya menjadi tugas seorang guru, kyai, atau ustadz, tetapi setiap orangtua di muka bumi ini juga berperan sebagai pendidik bagi keluarganya masing-masing.

4.2.2 Karya-karya KH. Sahal Mahfudh

Dalam buku berjudul *Kiai Sahal, Sebuah Biografi* (2012: 176-183) disebutkan, setidaknya ada sekitar sepuluh kitab dalam bahasa Arab yang telah ditulis oleh KH.Sahal Mahfudh. Sebagian besar karya tersebut berbentuk *syarah* atau *hāsyiyah* (karya penjelas). Ada dua karya asli beliau dan satu kitab adalah karya terjemahan dalam bahasa aksara Jawa pegon. Di antara kitab-kitab tersebut ada tujuh kitab yang menyebutkan tentang karya tersebut waktu penyelesaian kitab tersebut ditulis.

Pertama, Tharīqatu al-Khusūl ‘alā Ghāyati al-Wushūl. Selesai ditulis pada 15 Ramadhan 1380 H atau 3 Maret 1961. Kitab ini berisi *ta’līqāt* (penjelasan) atas kitab *Ghāyatul Wushūl* yang merupakan syarah atas *Lubbul Ushūl* karya Syaikh Zakaria al-Anshari. Kitab *Tharīqat al-Khushūl* tersebut adalah kitab ushul fikih yang dikenal sebagai kitab yang sulit dipahami oleh para santri, karena saking sulitnya dipahami sebab mengandung makna yang mendalam. Kitab Kiai Sahal ini merupakan salah satu kitab yang paling penting dan berpengaruh di beberapa pesantren salaf di Indonesia. Fakta membuktikan bahwa kitab ini banyak

digunakan pesantren-pesantren salaf senior di Indonesia seperti Pesantren Al-Anwar, Sarang Rembang, dan Pesantren Lirboyo, Kediri. Bahkan, Kiai Sahal sempat kaget juga bahwa kitab beliau ini juga dipakai sebagai bahan ajar di madrasah-madrasah di Tarim, Yaman.

Kedua, As-Samarātu al-Hajariyyah. Selesai ditulis pada 15 Rabi'us Tsani 1381 H atau 26 September 1961. Kitab ini adalah karya orisinal Kiai Sahal yang ditulis dalam bentuk *nadzam* (syair) dan dilengkapi dengan penjelasan di bawahnya. Kitab ini berisi istilah-istilah yang sering digunakan dalam kitab-kitab fikih mu'tabar. *Ketiga, al-Fawāidu an-Najībah.* Selesai ditulis pada 8 Jumadil Ula 1381 atau 18 Oktober 1961. Kitab ini merupakan penjelasan atas matan *al-Farāidul Ajībah fī Bayāni I'rābil Kalimah al-Gharībah*. Kitab ini merupakan penjelasan atas nadzam yang berupa *i'rāb* (tata bahasa Arab) yang dianggap aneh atau asing.

Keempat, al-Bayān al-Mulamma' 'an Alfādhil Luma'. Kitab ini adalah penjelas atas kitab *al-Luma' fī Ushūl al-Fiqh* karya Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi. Kitab ini sebetulnya sudah selesai ditulis dalam bentuk catatan di kitab *Al-Luma* pada Jumadil Ula 1381 H atau Oktober 1961, namun baru disalin secara terpisah pada 28 Rabiul Awwal 1418 H atau 18 Oktober 1997 M. *Kelima, Intifākhul Wajdayn 'inda Munādharat Ulamāi Hājayn fī Ru'yatin Mabī' bil Zujajil 'Aynayn.* Selesai ditulis pada 25 Syaban 1381 H atau 1 Februari 1962. Kitab ini adalah salah satu karya orisinal Kiai Sahal yang membahas tentang perdebatan ulama Kajen pada akhir 1950-an tentang keabsahan penglihatan menggunakan kaca mata dalam melihat barang yang hendak diperdagangkan. Kitab ini lebih menekankan pada apakah melihat barang yang akan diperjualbelikan dengan perantara kaca mata itu sudah dianggap sah dan memenuhi syarat transaksi atau tidak.

Keenam, Faidhul Hijā fī Syarhi Naylir Rajā Mandhūmati Safīnatin Najah. Selesai ditulis pada 18 Dzulhijjah 1381 H atau 23 Mei 1962. Kitab ini merupakan karya penjelas atas kitab *Safīnatu al-Najā* karya Salim Samir al-Khudri, ulama yang cukup populer di kalangan santri pesantren. *Ketujuh, terjemahan bahasa Arab Jawa pegon atas kitab Qasīdah Munfarijah.* Kasidah yang terdiri dari 43 bait ini adalah gubahan dari Yusuf ibn Muhammad al-Anshari (1041-1119 M). Bait-

bait dalam kasidah ini diyakini mengandung nama-nama agung (*al-Asmāul Husnā*). Kedelapan, *Anwārul Bashāir* adalah kitab penjelas atas kitab *Al-Asybah wan Nadhāir* karya Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti. Kitab ini ditulis Kiai Sahal setelah beliau menetap mukim di Kajen, meski tidak ada catatan kapan selesai kitab tersebut ditulis. Kitab ini lebih membahas pada penjelasan-penjelasan tentang kaidah-kaidah fikih yang diajarkan di berbagai pesantren di Jawa.

Selain kitab-kitab berbahasa Arab, Kiai Sahal juga menulis beberapa buku dan makalah dalam bahasa Indonesia, dan satu artikel yang ditulis bersama KH. Mustofa Bisri yaitu berjudul *Ensiklopedi Ijma*. Bahkan, makalah-makalah yang ditulis beliau sendiri banyak disampaikan dalam seminar-seminar, baik dalam skala lokal, regional, maupun nasional. Makalah-makalah tersebut memuat berbagai macam tema-tema penting lintas disiplin keilmuan, seperti; pendidikan, fikih sosial, politik demokrasi, dan lain sebagainya. Makalah-makalah yang ditulis Kiai Sahal tersebut sengaja tidak diterbitkan, tetapi terjilid, terdokumentasi, dan tersimpan secara rapi hingga saat ini di Perpustakaan Institut Matha'liul Falah (IPMAFA), Pati, Jawa Tengah.

Adapun beberapa makalah beliau yang khusus membahas tentang pendidikan Islam misalnya; seperti; *Menuju Masa Depan Pendidikan Indonesia* (2000), *Pendidikan Keagamaan dan Demokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat terhadap Negara* (Agustus, 2002), *Pendekatan Pendidikan Keagamaan untuk membangun Masyarakat Madani* (21 November 2000), *Mengkritisi Pendidikan Pesantren* (15 Februari, 2005), *Pendidikan Agama, bukan Pengajaran* (1997), *Pendidikan Agama dan Pengaruhnya terhadap Penghayatan dan Pengamalan Budi Pekerti* (13 Juni 1997), *Pendidikan Sosial Keagamaan* (20 Februari 1985), *Pesantren dan Pembinaan Moralitas Spiritual* (20 Juli 2002), *Tanggapan atas Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional* (27 Nopember 1979), dan *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa* (3 Juni 1993).

4.2.3 Konsep *Shālih* –Akram Menuju *Sa'ādatud Dārain*

Sebelum membahas konsep pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh yang disebut dengan konsep pendidikan *shālih akram*, terlebih dahulu peneliti

menjelaskan apa yang menjadi dasar pemilihan konsep tersebut. Kiai Sahal terinspirasi dari firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 30 yang menyatakan bahwa Dia-lah Allah yang menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi ini. Dengan adanya firman tersebut, malaikat Jibril kemudian pesimis bahwa khalifah yang direncanakan oleh Allah tersebut hanya akan berbuat kerusakan dan pembunuhan di muka bumi. Dengan nada sigap, Allah SWT lalu menegaskan kepada malaikat Jibril bahwa Dia sajalah yang lebih mengetahui dari apa yang tidak diketahui oleh malaikat.

Kiai Sahal memahami istilah *khalīfah fi al-ardh* yaitu bahwa manusia hidup di dunia ini memiliki dua fungsi, yaitu *ibādatullah* (beribadah kepada Allah) dan *imāratu al-ardl* (mengelola bumi). Kedua tugas utama ini diberikan oleh Allah agar manusia bisa mengatur dan membangun bumi ini secara seimbang, sekaligus sebagai upaya untuk mencapai hakikat tujuan hidup manusia, yaitu kesejahteraan lahir-batin dan dunia-akhirat (*sa'ādatu ad-dārain*).

Mengutip Jamal Ma'mur Asmani (2015; 228-229) dalam bukunya, *Mengembangkan Fiqih Sosial K.H M.A Sahal Mahfudh; Elaborasi Lima Ciri Utama*, menyatakan bahwa *ibādatullah* dan *imāratu al-ardl* ibarat dua sisi keping mata uang, yang mana keduanya memiliki peran dan fungsi yang harus seimbang dan tidak boleh timpang tindih, karena keduanya bersifat saling mendukung. Dalam arti, manusia itu tidak bisa hanya mengerjakan fungsi ibadahnya saja tanpa menjaga kelangsungan hidupnya. Begitu juga sebaliknya.

Atas dasar itulah, Kiai Sahal lalu menghubungkan konsep manusia sebagai khalifah Allah di bumi dengan tujuan pendidikan. Bagi Kiai Sahal, tujuan pokok pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi khalifah Allah yang *shālih* dan *akram*. *Shālih* di sini berarti bahwa manusia secara potensial itu mampu berperan aktif, berguna, dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk (Mahfudh, 1994; 356). Filosofi *shālih* ini diambil oleh kiai Sahal berdasarkan firman Allah Swt.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ذِكْرِهِم
أَقْبِلْ عَلَى مَا بَيْنَ يَدَيْكَ
وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ذِكْرِهِم
أَقْبِلْ عَلَى مَا بَيْنَ يَدَيْكَ

س

“*Sesungguhnya bumi ini diwariskan kepada orang-orang yang shalih*” (QS. Al-Anbiyā [21]: 105)

Sehingga, untuk bisa mendapat predikat sebagai orang *shālih*, kata kiai Sahal, maka manusia tersebut harus mampu untuk melestarikan bumi seisinya beserta seluruh tatanan kehidupannya. Oleh karena itu, menurut Kiai Sahal, sebuah lembaga pendidikan Islam jika ingin bisa membentuk peserta didik yang *shālih*, maka perlu bekal ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak hanya berimplikasi pada individu, tetapi juga harus berimplikasi secara sosial dan menyeluruh. Kiai Sahal menerjemahkan ilmu pengetahuan yang dimaksud itu seperti; ilmu politik, pertanian, perindustriaan, ilmu kebudayaan, dan lainnya (Mahfudh, 1994; 356).

Sedangkan *akram* merupakan pencapaian kelebihan dalam kaitan manusia sebagai makhluk terhadap Khalik-nya untuk mencapai kebahagiaan akhirat. *Akram* juga berarti kemuliaan seorang manusia karena ketakwaannya kepada Allah Swt. Filosofi kata *akram* ini didasarkan atas firman Allah SWT.;

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ (الحجرات: 13)

“*Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*” (QS. Al-Hujurāt [49]: 13)

Singkatnya, konsep pendidikan *shālih-akram* menurut kiai Sahal, dalam Jamal Ma'mur Asmani dkk (2012) adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik sebagai manusia yang dapat memahami agama secara mendalam (*tafaqquh fī al-dīn*) baik secara teori maupun praktik, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (*shālih*) yang didorong semangat ketuhanan yang luhur dan terpuji seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. (*akram*). Sehingga, titik tekan pendidikan *shālih-akram* itu tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat saja, tetapi juga kehidupan dunia.

Mengutip Ahmad Muchlison Rahmat (2023: 63-64) dalam bukunya *Berguru kepada Kiai Sahal* menyatakan bahwa Kiai Sahal adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah pendidikan *shālih-akram* di lingkungan Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM). Istilah ini kemudian populer untuk

menyebut prototipe lulusan ideal perguruan Islam tersebut. Namun sayangnya,



rumusan nilai-nilai pendidikan *shālih-akram* ini belum pernah ditemukan secara tertulis. Karena saat itu, menjelang satu abad berdirinya PIM, para kyai dan ustadz serta sejumlah alumni hadir dalam salah satu pertemuan di Yogyakarta untuk merumuskan apa yang disebut sebagai Nilai Dasar Shalih Akram (NDSA). Setidaknya ada sekitar 8 orang lebih yang hadir dalam pertemuan tersebut untuk merumuskan Nilai Dasar Shalih Akram yang terdiri dari asatidz dan alumni PIM. Para asatidz PIM yang hadir dalam pertemuan di Yogyakarta tersebut adalah KH. Muadz Thohir, H. Subhan Halim, KH. Abdul Ghaffar Rozin (putra kiai Sahal), dan KH. Manhajus Sidad. Sedangkan alumni yang hadir adalah Umdah el- baroroh, Imam Aziz, Ulin Nuha, Yenny, dan lain sebagainya.



Bagan 4.1 Nilai Dasar Shalih Akram (NDSA, 9+1)

Inti dari pertemuan itu adalah merumuskan Nilai Dasar Shālih Akram (NDSA) yang terdiri dari sembilan nilai dasar yang bersifat operasional dan satu nilai sebagai penyempurna. Pada perkembangannya, NDSA ini lalu dijadikan mata kuliah wajib di semua program studi Institut Mathali'ul Falah (IPMAFA), Pati sejak tahun 2013 (Ahmad Muchlison Rahmat, 2023: 64). Kesepuluh NDSA tersebut adalah sebagai berikut;

Pertama, al-Hirsh (curiosity), yaitu rasa cinta dan keingintahuan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan sehingga menjadi motivasi belajar bagi peserta didik. Menurut Az-Zarnuji dalam *Ta'līm al-Muta'allim* dan dikutip Abu Muhammad Iqbal (2015; 382), rasa ingin tahu yang tinggi ini bisa diartikan sebagai kemauan keras seorang peserta didik untuk bisa mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang belum diketahui (dikuasai), sehingga dengan kemauan tersebut akan membuat seseorang menjadi termotivasi untuk bisa menguasai ilmu

pengetahuan dan nantinya akan menjadikan dirinya menjadi giat dan gigih serta ulet dalam menghadapi masalah-masalah yang ada selama proses belajar. Rasa ingin tahu yang tinggi akan menimbulkan suatu unsur dalam diri yang disebut kemauan. Kemauan bisa juga disebut sebagai kekuatan atau kehendak.

Pada dasarnya, rasa ingin tahu yang tinggi memiliki dua elemen; yaitu elemen dalam (*inner component*) dan elemen luar (*outer component*). Elemen dalam (*inner component*) ini berupa perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang berwujud pada kondisi tidak puas atau ketegangan psikologis sehingga untuk memenuhinya diperlukan usaha untuk memperoleh penghargaan atau pengakuan. Sedangkan elemen luar (*outer component*) berupa motivasi diri yang ingin dicapai oleh seseorang. Seseorang yang diasumsikan memiliki kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan, maka terciptalah suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut yaitu berupa memiliki pengetahuan. (Abu Muhammad Iqbal, 2015; 383)

Kedua, al-Amānah (honesty), yaitu sikap jujur dan sportif dalam segala hal dan menghindari persaingan yang saling menghancurkan. Kejujuran juga bisa diartikan sebagai kesesuaian antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sehingga ketika seorang peserta didik mampu bersikap jujur, maka secara otomatis di dalam dirinya akan terdapat korelasi antara ide, konseptualisasi, dan implementasi. Setiap peserta didik dituntut untuk jujur kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada Allah SWT. Bahkan, Ibnu Qayyim al-Jauziah juga menambahkan bahwa salah satu akhlak seorang murid di hadapan orang lain hendaklah mereka senantiasa menghiasi dirinya dengan kejujuran dan amanah ilmiah serta mengetahui kemampuan diri sendiri dan tidak membanggakan diri di hadapan orang lain. (Aceng Abdul Aziz dkk, 2015; 180-181).

Ketiga, al-Tawādhū' (humbleness), yaitu rendah hati dan sederhana yang diimplementasikan dalam kesantunan dan kebersahajaan ketika berkata dan berperilaku. Menurut Imam al-Ghazali, di antara salah satu sifat yang wajib dimiliki seorang murid di hadapan gurunya adalah tawaduk, sebab dengan membiasakan tawaduk, seorang murid akan senantiasa rendah hati, menghargai dan memuliakan gurunya, orangtuanya, dan orang-orang yang berjasa dalam kehidupannya. Jika hal ini diaplikasikan dalam konteks keseharian kepada semua

peserta didik, maka sifat tawaduk akan melahirkan murid yang saleh tidak hanya secara individu tetapi juga sosial.

Keempat, al-Istiqāmah (discipline), yaitu sikap konsisten, taat pada aturan yang berlaku dan komitmen terhadap cita-cita yang ingin dicapai. Dalam salah satu sesi wawancara dengan Umdah el-Baroroh, dosen mata kuliah Nilai Dasar Shalih Akram (NDSA) IPMAFA Pati, menjelaskan bahwa nilai istikamah yang dimaksud di sini bukan berarti nilai yang statis pada hal-hal yang bersifat keseharian dan tidak adanya inovasi dalam beramal *shālih*, tetapi sifat istikamah yang dimaksud adalah sifat yang dinamis. Artinya, sikap yang selalu ingin bertahan untuk terus maju dan pantang menyerah (putus asa) dalam mencapai cita-cita serta bersiap menghadapi segala bentuk rintangan dan kesulitan dalam proses mendidik bermacam-macam pelajar atau siswa (hasil wawancara penulis via online pada Rabu, 23 April 2025).

Kelima, al-Uswah al-Hasanah (keteladanan). Artinya, mampu menjadi teladan baik bagi orang lain dalam hal kepemimpinan yang dikembangkan melalui komunikasi terbuka, demokratis, siap memimpin dan siap dipimpin. Kiai Sahal adalah sosok maha guru yang multi-disipliner yang tidak saja paham tentang persoalan agama, tetapi juga persoalan sosial-kemasyarakatan. Beliau tidak sekedar penyeru kebaikan, tetapi beliau juga seorang teladan inspiratif bagi santri- santrinya dan masyarakat muslim Indonesia pada umumnya. Sebagai contoh misalnya, saat beliau masih menjadi pengasuh Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM), Kiai Sahal selalu mendorong para guru maupun karyawan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasinya. Hal ini dibuktikan bahwa Kiai Sahal sendiri yang memberikan dan menyampaikan materi dalam acara-acara pembekalan guru tentang bagaimana peranan guru, metode cara mengajar, dan lain sebagainya. Beliau juga menyetujui program studi banding yang diusulkan oleh guru dan mengutus mereka untuk mengikuti pelatihan di luar PIM, bahkan beliau sendirilah yang hingga rela menunggui dan membantu program tersebut hingga paripurna. (Muchlison Rahmat, 2024; 156)

Keenam, al-Zuhud (tidak berorientasi pada materi). Artinya, seorang manusia tetap harus memiliki materi yang cukup sebagai bekal untuk beribadah dan menggapai ridha Allah SWT. Maksudnya, sifat zuhud di sini tidak kemudian

diartikan sebagai upaya untuk menjauhi materi atau jabatan tertentu, melainkan agar bisa memanfaatkan keduanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (*al-Taqarrub ilā Allāh*). Sebab manusia yang kekurangan materi (miskin harta) atau tidak memiliki jabatan tertentu di suatu lembaga, biasanya ia tidak memiliki banyak keleluasaan dalam mengambil kebijakan. Maka, Kiai Sahal menerjemahkan zuhud sebagai upaya ‘melepaskan cinta keduniawian’ menuju kepada menggapai ridha Allah dengan tanpa meninggalkan kesenangan duniawi.

Ketujuh, al-Kifah al-Mudāwamah (pengorbanan dan perjuangan). Maksudnya, keberanian berinovasi atau memulai hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat Islam secara umum dengan tanpa mengharap imbalan, serta siap menanggung resiko atas segala konsekuensi yang ada. Bahwa manusia hidup di dunia ini tujuan utamanya adalah beribadah kepada Allah dan menegakkan agama-Nya. Maka, dalam rangka menegakkan agama-Nya, seorang muslim harus siap dan rela berkorban dan berjuang dengan kemampuan masing-masing untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu bentuk perjuangan dalam bidang pendidikan Islam adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan yang ramah, cinta kasih, dan toleransi. Bukan sebaliknya, pendidikan yang menakutkan dan dibenci oleh sesama manusia.

Kedelapan, al-I’timād ‘ala al-Nafs (kemandirian). Tidak selalu bergantung kepada orang lain dalam bersikap, berprinsip, dan memiliki pandangan hidup yang jelas. Mandiri di sini juga bisa diterjemahkan sebagai upaya bersifat ikhlas karena Allah saja dalam melaksanakan suatu ibadah atau pekerjaan. Sebagai contoh misalnya, Kiai Sahal memberikan pendidikan wirausaha, pertanian, maupun perdagangan kepada santri-santrinya sebagai bekal untuk hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat saat nanti sudah menjadi alumni. Namun, pendidikan ekonomi berbasis kerakyatan konvensional yang demikian ini ternyata dinilai Kiai Sahal kurang efektif, mengingat masyarakat Pati utamanya daerah Kajen saat itu para petaninya masih tergolong petani miskin yang tidak punya modal besar dan banyak di antara warga sekitar yang tidak memiliki garapan tanah, sehingga beliau tidak bisa hanya berdiam diri saja. Akhirnya, saat beliau masih menjadi pengasuh Pondok Pesantren Maslakul Huda melalui Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) mampu melakukan pembinaan dan

pengembangan ekonomi kerakyatan melalui berbagai program, di antaranya dana bergulir (*revolving fund*) melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Dan salah satu usaha nyata dari BPPM saat itu adalah dengan membina masyarakat sekitar terkait kiat-kiat memasok kacang ke Pabrik PT. Kacang Garuda Pati, memasok tepung tapioka ke pabrik Putra Baru Tama. Bahkan, BPPM melalui Kiai Sahal juga akhirnya mendirikan Bank Perkreditan Rakyat Artha Huda Abadi dan BPRS Artha Mas Abadi pada 28 Juni 2006. (Mahrusillah, 2015: 18-19)

Kesembilan, al-Tawassuth (toleransi). Maksudnya, upaya mengambil jalan tengah, menghindari kesalahpahaman dan tidak bersikap ekstrim dalam menyikapi suatu persoalan. Sebagai contohnya adalah Kiai Sahal tidak pernah mengkafirkan kelompok-kelompok Islam lain yang berbeda pandangan fiqih maupun manhaj dakwahnya, selama masih dalam koridor Islam. Beliau justru lebih menekankan pentingnya toleransi dalam perbedaan pemahaman, baik itu yang berkaitan dengan masalah *furū'iyah* (cabang hukum Islam) maupun masalah *ijtihādiyyah*. Salah satu kutipan beliau yang sangat populer tentang toleransi adalah “*perbedaan adalah sunnatullah. Maka dari itu, yang terpenting bukan menyeragamkan tetapi mencari titik temu dalam perbedaan*”. Selain itu, saat beliau diamanahi sebagai Rais Aam Nadlatul Ulama sekaligus Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah beliau adalah salah satu kiai yang sangat menolak keras sikap-sikap ekstrem yang dilakukan oleh salah satu organisasi kemasyarakatan tertentu yang suka menghakimi orang lain dalam ekspresi keberagamaannya.

Kesepuluh, al-Barākah, yaitu bertambahnya nilai kebaikan atas diri seseorang karena akan terasa pengaruhnya secara sosial kepada sesama manusia. Menurut Abdul Ghaffar Razin dalam Zubaidi (2017: 44), nilai ini memang ‘tidak kasat mata’ namun sangat terasa sekali kehadirannya. Karena nilai ini akan muncul ketika hubungan antara seorang guru dan murid sama-sama saling ikhlas saat belajar dan mengajarkan suatu ilmu. Nilai ini adalah bukti bahwa hubungan antara guru dan murid sesungguhnya tidak sekedar bersifat lahiriyah saja tetapi juga bersifat batiniyyah. Biasanya, seorang guru akan senantiasa mendoakan muridnya agar ilmu yang dimilikinya benar-benar menjadi ilmu yang bermanfaat dan bisa diajarkan lagi kepada muridnya yang baru lagi. Sebaliknya seorang murid selalu

meminta ridha dan ikhlasnya seorang guru agar dalam mendakwahkan ilmu yang dimilikinya itu diberikan kemudahan dan kesanggupan. Oleh karenanya, hubungan antara guru dan murid sudah selayaknya seperti hubungan antara orangtua kandung dengan anaknya. Saling menjaga, saling menghormati, dan saling mendoakan kebaikan bersama.

Kurikulum Pendidikan Islam Kiai Sahal

Secara umum, Kiai Sahal menyebutkan dalam makalahnya yang berjudul *Seminar Sehari bersama Guru Pendidikan Agama Islam* (1993: 1) bahwa upaya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam berupa melahirkan pribadi yang *shālih-akram* harus dibuktikan dengan mampu menyeimbangkan kebutuhan lahir-batin serta dunia-akhirat untuk bisa mendapatkan kebahagiaan hidup keduanya (*sa'ādātu ad-darain*). Sedangkan kurikulum materi ilmu pendidikan Islam yang ditawarkan dan diprioritaskan Kiai Sahal untuk diajarkan adalah ilmu-ilmu keislaman seperti; aqidah, syari'at, akhlak-tasawuf, fiqih, ushul fiqih, dan juga tidak menafikan dua ilmu gramatika Arab yakni nahwu-sharaf. Sebab dengan bantuan ilmu-ilmu tersebut, diharapkan dapat mencetak generasi anak didik yang mampu menjadi *khalīfatullah* yang *akram* (lebih mulia) yang berarti lebih bertakwa kepada Allah dan *shālih* dalam arti mampu mengelola, mengembangkan, dan melestarikan alam (*imāratu al-Ardl*).

Kurikulum Perguruan Islam Mathali'ul Falah dibawah kepemimpinan Kiai Sahal didesain sendiri bahkan hingga saat ini, tidak mengikuti apa adanya kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar Menengah dan Kementerian Agama secara penuh. Sebab, kurikulum PIM adalah kurikulum mandiri yang didesain sendiri. Kurikulum PIM disusun dan dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan PIM yang berorientasi pada pengembangan *tafaqquh fī al-dīn* dan mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang *shālih-akram* serta sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya (manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

rohani, kepribadian yang mandiri dan mantap serta bertanggungjawab untuk kemasyarakatan).

Sebagai contoh dalam implementasi kurikulum pendidikan di PIM misalnya, bahwa materi fikih yang dikaji di PIM bukan hanya tekstual, tetapi kontekstual. Fikih tidak hanya bicara soal halal-haram, tetapi juga memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, penguatan wawasan kebangsaan, dan pemberdayaan ekonomi umat, yang di kemudian hari saat beliau mendapatkan penganugerahan doktor honoris causa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, istilah ini lalu disebut dengan fikih sosial. Agar fikih bisa dipahami secara kontekstual, maka di PIM diajarkan pelajaran-pelajaran seperti ushul fiqh, tarikh tasyri', dan *muqaranatu al-mazahib* (studi perbandingan mazhab). Bahkan, lebih dari itu, organisasi siswa seperti HSM (Himpunan Santri Mathali'ul Falah) dan Hismawati juga menjadi kawah candradimuka siswa dalam meningkatkan wawasan berorganisasi dan memantapkan kemampuan operasional fikih secara kontekstual. (Muchlisson Rahmat, 2023: 139).

Menurut Kiai Sahal, desain kurikulum pendidikan sebaiknya memperhatikan tradisi-tradisi unik dan target-target spesifik yang dimiliki oleh masing-masing lembaga pendidikan. Pemerintah Indonesia seharusnya bisa mengawal dan mendorong tumbuhnya kurikulum mandiri sebagaimana yang dimiliki oleh PIM agar setiap elemen yang terlibat dalam sistem pendidikan sadar dan mampu bertanggungjawab atas pelaksanaan pendidikan. (Mujib Rahman dkk, 2012: 67-69) Pada 2003, PIM akhirnya mendapat lisensi penyetaraan (*mu'adalah*) oleh pemerintah dengan lembaga pendidikan umum yang sederajat melalui SK Dirjen DJ.II/255/2003, lalu mendapat pembaharuan SK Dirjen DJ.I/886/2009, dan SK Dirjen DJ.I/65/2013. SK Dirjen ini berlaku hingga dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren. Sehingga, dengan aturan tersebut PIM lebih dianggap sebafei pesantren dan bukan madrasah atau sekolah islam, sehingga tidak perlu mengikuti kurikulum Kemenag maupun Kemendikdasmen, namun dianggap setara dan diakui statusnya. Dengan adanya aturan ini, kebijakan *mu'adalah* menjadi sangat membantu lulusan PIM yang tidak lagi terkendala dengan persoalan formalitas ijazah yang biasa dihadapi oleh alumni saat akan

melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, PIM juga tidak perlu mengubah kurikulum sendiri yang menekankan pada *tafaqquh fī al-dīn* (memperdalam ilmu agama Islam). (Muchlisson Rahmat, 2023: 141-142).

Adapun sistem evaluasi atau penilaian belajar siswa, sejak era kepemimpinan Kiai Sahal hingga sekarang, PIM menerapkan sistem catur wulan (cawu) yang dilakukan tiga kali dalam satu tahun ajaran. Ujian dilaksanakan selama enam hari yang mana setiap harinya ada tiga pelajaran yang diujikan. Standar kelulusan selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Jika masa lalu, standar hanya berfokus pada kompetensi kognitif berupa, lulus dengan nilai rata-rata pelajaran agama, pelajaran umum, dan lulus tes kitab, maka pada era saat ini, standar menjadi naik, yaitu; lulus dengan nilai-nilai rata pelajaran agama, pelajaran umum, lulus tes kitab, lulus tes Al-Qur'an, tidak memiliki presensi alpa lebih dari 10 kali, dan skor pelanggaran tidak melebihi dari yang telah ditetapkan oleh pengurus PIM. Sehingga, standar kelulusan santri PIM saat ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa saja, tetapi juga kualitas moral dan keterampilannya. (M. Imam Aziz, 286-288).

Adapun struktur kurikulum Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada masa kepemimpinan Kiai Sahal Mahfudh dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 4. 1 Kurikulum Program Pengajaran PIM tingkat Ibtidaiyyah

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran Per Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1	<i>Qirā'atu al-Qur'ān</i>	4	4	4	2	2	2
2	Tajwid				2	2	1
3	Tafsir					2	2
4	Hadis					2	2
5	Tauhid	2	4	5	3	3	3
6	<i>Furū' al-Fiqh</i>	6	4	4	4	4	4
7	Pengetahuan Akhlak	2	1	2	2	1	2
8	<i>Imlā'</i>	6	4	6	2	1	
9	<i>Muhāwarah</i>		1	4	3	2	2
10	<i>Nahwu</i>				4	4	4
11	<i>Sharaf</i>				3	3	3
12	<i>Qirā'ah wa al-Muthālaah</i>						1

13	Sejarah Islam				2	2	2
14	Bahasa Indonesia	5	4	4	3	3	3
15	Bahasa Inggris				2	2	2
16	Bahasa Daerah		6	2	1	1	1
17	IPS			2	2	2	2
18	IPA			3	2	1	1
19	Matematika	5	2	4	3	3	3
20	PPKN	2	2	2	2	2	2
21	Ke-Nu-an (Aswaja)						1

Tabel 4. 2 Kualifikasi Mata Pelajaran Tingkat Ibtidaiyyah

No	Mata Pelajaran	Basic	Supl	Comp	Shalih	Akram
1	<i>Qirā'atu al-Qur'ān</i>	✓				✓
2	Tajwid		✓			✓
3	Tafsir	✓				✓
4	Hadis	✓			✓	✓
5	Tauhid	✓				✓
6	<i>Furū' al-Fiqh</i>	✓				✓
7	Pengetahuan Akhlak	✓			✓	
8	<i>Imlā'</i>		✓		✓	
9	<i>Muhawarah</i>				✓	
10	<i>Nahwu</i>		✓		✓	
11	<i>Sharaf</i>		✓		✓	
12	<i>Qirā'ah wa al-Muthālaah</i>		✓			✓
13	Sejarah Islam	✓			✓	
14	Bahasa Indonesia	✓			✓	
15	Bahasa Inggris	✓			✓	
16	Bahasa Daerah		✓		✓	
17	IPS		✓		✓	
18	IPA	✓			✓	
19	Matematika	✓			✓	
20	PPKN	✓			✓	
21	Ke-Nu-an (Aswaja)		✓		✓	

Tabel 4. 3 Kurikulum Program Pengajaran PIM tingkat Tsanawiyah

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran		
		I	II	III
1	Tafsir*	3	3	3
2	Al-Qur'an	1	1	1
3	Hadis	3	3	3
4	Tauhid	3	2	0
5	Ushul Fikih			3
6	<i>Furū al-Fiqh</i>	4	3	4
7	<i>Fiqhu al-Farāid</i>		3	
8	Pengetahuan Akhlak	2	2	2
9	<i>Nahwu/Sharaf</i>	6	5	
10	<i>Balaghah</i>			4
11	<i>Insyā'</i>	2	2	2
12	<i>Muhāwarah</i>	2	2	2
13	<i>Qirā'atu al-Kitāb</i>	2	2	2
14	Falak			2
15	Sejarah Islam	1	1	1
16	Bahasa Indonesia	2	2	2
17	Bahasa Inggris	3	3	3
18	IPS/Geografi	1	1	1
19	IPS/Sejarah	1	1	1
20	IPA	2	2	2
21	Matematika	2	2	2
22	PPKN	1	1	1
23	Administrasi (IT)	1	1	1
24	Ke-NU-an (Aswaja)			1

**Qira'atu al-Muthalah fi al-Qur'ān* dan Tafsir al-Maudhu'i

Tabel 4. 4 Kualifikasi Mata Pelajaran Tingkat Tsanawiyah

No	Mata Pelajaran	Basic	Comp	Shalih	Akram
1	Tafsir*				✓
2	Al-Qur'an				✓
3	Hadis				✓
4	Tauhid				✓

5	Ushul Fikih	✓		✓	✓
6	<i>Furū al-Fiqh</i>			✓	✓
7	<i>Fiqhu al-Farāid</i>	✓		✓	
8	Pengetahuan Akhlak			✓	✓
9	<i>Nahwu/Sharaf</i>	✓		✓	
10	<i>Balaghah</i>	✓		✓	
11	<i>Insyā'</i>	✓		✓	
12	<i>Muhāwarah</i>			✓	✓
13	<i>Qirā'atu al-Kitāb</i>	✓		✓	
14	Falak	✓		✓	
15	Sejarah Islam			✓	✓
16	Bahasa Indonesia			✓	
17	Bahasa Inggris			✓	
18	IPS/Geografi	✓		✓	
19	IPS/Sejarah	✓		✓	
20	IPA			✓	
21	Matematika			✓	
22	PPKN			✓	
23	Administrasi (IT)	✓		✓	
24	Ke-NU-an (Aswaja)	✓		✓	✓

Tabel 4. 5 Kurikulum Program Pengajaran PIM Tingkat Aliyah

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran			Ket
		I	II	III	
1	Tafsir Al-Qur'an	3			
2	Ilmu Tafsir		2		
3	<i>Makhārij al-Hurūf</i>			2	
4	Ilmu Tasawuf		1		
5	Hadis	3			
6	Musthalah Hadis		1	2	
7	Istilah Fuqaha		1		
8	Ushul Fiqh	4	4		
9	Tarikh Tasyri'		1	2	
10	<i>Muqāranatu al-Madzāhib</i>		3	4	
11	<i>Qawā'id al-Fiqhiyyah</i>		3	3	
12	<i>Furū' al-Fiqh</i>	4			

13	Muhawarah	2	2	2	
14	Balagah	4	5	5	
15	Insya'	2	2	2	
16	Qira'ah wa al-Muthāla'ah	2	3	5	
17	Ilmu 'Arūd	2			
18	Ilmu Mantiq	2			
19	Ilmu Falak	2			
20	Sejarah Islam		1	2	
21	Bahasa dan Sastra Indonesia	2	2	2	
22	Bahasa Inggris	3	3	3	
23	IPS	2	2		
24	PPKN	1	1	1	
25	IPA	1	1	1	
26	Matematika	2	2	2	
27	Administrasi	1	1	2	
28	Ilmu Jiwa (Psikologi)		1	2	
29	Ilmu Pendidikan				Banat
30	Didaktik Metodik				Banat

Tabel 4. 6 Kualifikasi Mata Pelajaran Tingkat Aliyah

No	Mata Pelajaran	Basic	Supl	Comp	Shalih	Akram	Ket
1	Tafsir Al-Qur'an	✓				✓	
2	Ilmu Tafsir		✓			✓	
3	<i>Makhārij al-Hurūf</i>		✓			✓	
4	Ilmu Tasawuf	✓			✓	✓	
5	hadis	✓			✓	✓	
6	<i>Musthalah Hadīs</i>		✓			✓	
7	Istilah Fuqaha			✓	✓	✓	
8	Ushul Fiqh		✓		✓	✓	
9	Tarikh Tasyri'		✓		✓		
10	<i>Muqāranatu al-Madzāhib</i>		✓		✓		
11	<i>Qawā'id al-Fiqhiyyah</i>		✓		✓	✓	
12	<i>Furū' al-Fiqh</i>	✓			✓	✓	
13	<i>Muhāwarah</i>	✓			✓		
14	Balagah		✓		✓		

15	Insya'		✓		✓		
16	<i>Qira'ah wa al-Muthālaah</i>		✓		✓		
17	Ilmu 'Ârudl		✓		✓		
18	Ilmu Mantiq		✓		✓	✓	
19	Ilmu Falak		✓		✓		
20	Sejarah Islam		✓		✓		
21	Bahasa dan Sastra Indonesia	✓			✓		
22	Bahasa Inggris	✓			✓		
23	IPS		✓		✓		
24	PPKN		✓		✓		
25	IPA	✓			✓		
26	Matematika	✓			✓		
27	Administrasi		✓		✓		
28	Ilmu Jiwa (Psikologi)	✓	✓		✓		
29	Ilmu Pendidikan	✓			✓		Banat
30	Didaktik Metodik	✓			✓		Banat

Metode Pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh

Salah satu metode kiai Sahal dalam mendidik santri supaya memiliki kompetensi intelektual yang unggul dan berakhlak mulia adalah dengan memberlakukan hafalan sebagai syarat kenaikan atau kelulusan peserta didik di suatu jenjang pendidikan tertentu. Mengapa hafalan? Karena hafalan adalah gerbang pertama seseorang bisa mengetahui suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan kuatnya hafalan, seseorang akan memiliki keyakinan kuat terhadap kebenaran pengetahuan yang dipegang. Sekilas, kebijakan ini nampak kontroversial di tengah pendidikan modern yang meniscayakan kecanggihan teknologi digital, apalagi sejak ada fasilitas *artificial intelligence* (ai), hampir segala apa yang tidak atau belum diketahui oleh manusia bisa ditanyakan kepada mesin robot tersebut. Namun, Kiai Sahal tetap bersikukuh mempertahankan metode hafalan sebagai syarat kenaikan kelas atau kelulusan seorang santri, karena dengan hafalan, daya ingat anak akan senantiasa terjaga. Selain itu, dengan hafalan dari sumber yang terpercaya, seseorang juga akan memiliki argumentasi yang berdasar, bukan mengada-ada (2012; 62).

Sebagian pakar atau cendekiawan berpendapat bahwa mengulang-ulang atau menghafal pelajaran hanya akan membuat otak anak tidak berkembang atau tumpul karena tidak dilatih untuk berpikir kritis. Namun hal ini tidak berlaku bagi kiai Sahal. Justru ketika seseorang memiliki tingkat hafalan yang kuat pada ilmu tertentu, ia benar-benar sudah meresapkan ilmu ke dalam dirinya, dan bahkan berpeluang menguasai keilmuan di bidang yang lain. Kiai Sahal juga seringkali mengulang-ulang nasehat kepada santrinya, bahwa hakikat ilmu itu di dada bukan di catatan (*al-ilmu fī al-sudūr lā fī as-sutūr*). Artinya, menurut Kiai Sahal, orang yang menghafal itu lebih menguasai tentang suatu ilmu tertentu daripada orang yang tidak hafal. Sebab orang yang menghafal suatu ilmu, pada hakikatnya dia tidak sekedar hafal dan lalu dilupakan, tetapi agar ilmunya itu senantiasa tertanam paten di dalam jiwanya dan melebur menjadi amal saleh yang istikamah.

Meski demikian, bukan berarti metode hafalan tanpa kelemahan. Kelemahan metode hafalan menurut Muchlisson Rachmat (2023: 149) dalam bukunya *Berguru kepada Kiai Sahal* disebutkan setidaknya ada enam hal, yaitu; menghafal tanpa pemahaman tentang suatu materi maka akan sia-sia dan cenderung mudah lupa; membosankan dan monoton; menyita banyak waktu, tenaga, dan pikiran; pemikiran tidak banyak berubah karena peserta didik hanya menghafalkan materi; peserta didik tidak terbiasa mengeluarkan ide; dan mental peserta didik dapat sewaktu-waktu terganggu.

Selain metode hafalan, metode *uswatun hasanah* (memberi teladan baik) adalah metode yang sering dipakai oleh Kiai Sahal Mahfudh dalam mendidik santri-santrinya. Seorang guru atau dosen sudah seharusnya menjadi teladan yang baik dalam segala hal; bertutur kata, bersikap, dan mengambil kebijakan. Sebab guru atau dosen adalah barometer perilaku atau sikap bagi seorang murid untuk menirunya. Jika orang yang ditiru itu baik dan benar, maka murid pun akan mengikutinya. Dengan kata lain, diperlukan kesabaran, ketekunan, dan ketelatenan bagi seorang guru atau dosen dalam menyampaikan materi pelajaran agar bisa diserap dengan baik oleh murid atau mahasiswanya.

Pandangan kiai Sahal ini selaras dengan rumusan Al-Ghazali bahwa seorang guru harus menyesuaikan kemampuan intelektual murid dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Terkait hal ini, setidaknya ada dua dalil

yang bisa dikutip. *Pertama*, sabda Nabi Isa as. bahwa “*Jangan mengalungkan seuntai kalung mutiara kepada seekor babi.*” *Kedua*, firman Allah Swt. “*Janganlah kamu sekalian memberikan (sesuatu) kepada orang yang belum sempurna, harta mereka yang ada pada kekuasaanmu.*” Lebih dari itu, Kiai Sahal berpendapat bahwa pendidikan itu harus bersifat holistik. Tidak hanya mengolah rasio (kognitif) saja, tetapi juga jiwa dan kehidupan material dan spiritual. Oleh karenanya, terkadang seorang guru tidak bisa menyamakan antara satu murid dengan murid yang lain, karena kebutuhan dan kemampuan intelektualnya yang berbeda-beda satu sama lain. (Muchlisson Rahmat, 2023: 54-55).

Pendekatan Pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh

Kiai Sahal dalam makalahnya berjudul *Pendidikan Agama dan Pengaruhnya terhadap Penghayatan dan Pengamalan Pancasila* (1997) menyebutkan ada lima pendekatan dalam memberikan pengajaran dan pendidikan Islam kepada para peserta didiknya, yaitu; *Pertama*, pendekatan doktrinal. Bagi peserta didik yang belum mampu menghayati dengan baik arti ketaatan kepada Allah Swt., maka terlebih dahulu ditekankan secara doktrinal dan latihan-latihan berupa pembiasaan untuk menaati ajaran Islam. Hal ini penting agar perkembangan akal pikiran seseorang tersebut lambat-laun terbiasa mampu menghayati arti pentingnya ketaatan kepada Allah Swt.; *Kedua*, *pendekatan otoritatif*. Maksudnya, nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang datang dari seseorang yang memiliki otoritas baik secara keahlian ataupun kekuasaan, akan mudah diterima oleh masyarakat sekitarnya.

Ketiga, *pendekatan kharismatik*. Pendekatan ini bukan berfokus pada kekuatan atau kekuasaan orang yang memiliki sifat kharismatik tersebut, tetapi lebih pada proses seorang peserta didik dalam mengamati kepribadian gurunya yang memiliki konsistensi nilai serta keunggulan kepribadian yang dapat diteladani olehnya. Jenis pendekatan ini dipercaya paling efektif dan bisa berbuah hasil yang lebih baik, sebab peserta didik akan menyerap secara langsung nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada pada diri seorang guru.

Keempat, *pendekatan penghayatan*. Yaitu proses pendekatan dalam pendidikan dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan empirik sehari-

hari dan lebih memprioritaskan penggunaan afektif peserta didik, sehingga ia mampu mengungkap kejadian-kejadian di lapangan dengan menggunakan kata hatinya sendiri daripada pikirannya. Jenis pendekatan ini membutuhkan bantuan guru yang memiliki kedewasaan dan kematangan jiwanya disamping juga keluasan ilmunya. *Kelima, pendekatan rasional.* Pendekatan ini lebih cenderung memprioritaskan siswa pada membaca dan memahami materi secara rasionalitas nalar manusia. Pendekatan inilah yang sering digunakan oleh sekolah-sekolah keagamaan pada umumnya.

Dari kelima pendekatan pendidikan tersebut, Kiai Sahal sering menggunakan pendekatan kharismatik dan penghayatan. Sebab Kiai Sahal berkeinginan bahwa siswa yang diajar atau didiknya diharapkan tidak hanya sekedar mampu mengetahui secara kognitif saja, tetapi beliau juga ingin memaksimalkan kecerdasan afektif dan psikomotorik peserta didiknya. Harapannya dengan kelima pendekatan tersebut, seorang siswa mampu benar-benar meresapi makna dan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

4.2.4 Relevansi Konsep KH. Sahal Mahfudh dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Berbicara tentang kontekstualisasi konsep pendidikan Islam Kiai Sahal, maka secara otomatis berbicara tentang relevansi konsep pendidikan *shālih-akram*. Konsep pendidikan *shālih-akram* adalah sintesis antara dua orientasi pendidikan Islam, yaitu; penguatan iman dan akhlak, serta pemberdayaan manusia secara sosial. Istilah *shālih* merujuk pada individu yang baik secara moral dan religius, sedangkan *akram* menunjuk pada individu yang mulia, unggul, dan produktif dalam konteks sosial.

Kiai Sahal Mahfudh menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya berhenti pada tataran penciptaan manusia yang saleh secara individual saja, tetapi juga harus mampu mencetak manusia yang unggul dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas. Secara sederhana, konsep pendidikan *shālih-akram* Kiai Sahal ini sangat relevan untuk dikontekstualisasikan pada lembaga pendidikan di era modern saat ini. Setidaknya ada empat poin penting relevansinya sebagaimana berikut;

Pertama, mampu mengatasi polarisasi pendidikan agama dan umum. Sebagaimana konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas, konsep *shālih-akram* Kiai Sahal juga sangat menentang pemisahan ilmu agama dan umum. Bahkan tidak hanya itu, banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang terkadang masih terjebak pada tujuan akademis berupa pencapaian aspek kognitif saja tanpa diimbangi dengan membekali keterampilan hidup bagi peserta didiknya. Sehingga yang terjadi, *output* lulusannya hanya melahirkan ilmuwan yang hanya pandai bicara soal ilmu pengetahuan tertentu, tetapi minim berani bicara tentang problematika sosial kemasyarakatan. Sehingga dengan konsep *shālih-akram* ini, Kiai Sahal menaruh harapan besar dengan terintegrasinya ilmu agama dan umum agar kelak melahirkan ilmuwan yang tidak hanya pandai secara kognitif, tetapi juga peka terhadap persoalan emosional, spiritual dan sosial.

Kedua, menjawab tantangan dekadensi moral dan sosial. Diakui atau tidak, salah satu buktinya adalah tingginya kasus korupsi dan dekadensi moral baik pejabat maupun rakyat biasa berimbas pada pendidikan yang tidak bisa menjawab keresahan sosial kemasyarakatan. Maka, kehadiran konsep pendidikan *shālih-akram* ini diharapkan mampu menjawab tantangan problematika spiritual-sosial dengan lahirnya para generasi bangsa yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga kreatif, inovatif, dan peka terhadap permasalahan sosial, seperti pengangguran, kemiskinan, angka kriminalitas yang tinggi, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, seiring berjalannya waktu, akhirnya beliau berijtihad dan mengenalkan istilah ‘fikih sosial’ sebagai pendekatan dalam mendidik dan mendakwahkan pemikiran-pemikirannya kepada umat Islam di Indonesia.

Menurut Tutik Nurul Janah (menantu Kiai Sahal), istilah ‘fikih sosial’ sendiri sebenarnya adalah istilah yang dipopulerkan oleh para pecinta (*muhibbin*) Kiai Sahal pada sekitar tahun 1994 untuk mengeksplorasi pemikiran-pemikiran beliau tentang fikih bernuansa sosial kemasyarakatan. Sebab, fikih sejatinya adalah ilmu syariat Islam yang *di-setting* tidak hanya menjawab problematika hukum agama yang berorientasi halal-haram atau baik-buruk tetapi juga mampu menjawab persoalan sosial kemasyarakatan, terutama dalam bab fikih muamalah (hasil wawancara Kamis, 17 April 2025).

Ketiga, mempersiapkan generasi yang tangguh di era disrupsi. Diakui atau tidak, pada era disrupsi teknologi 5.0 ini, peserta didik dituntut untuk adaptif, kreatif, dan inovatif dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Sehingga dengan bantuan konsep *akram* harapannya akan lahir generasi-generasi emas yang tidak sekedar menjadi konsumen ilmu, tetapi juga menjadi produsen atas suatu ilmu pengetahuan tertentu dengan bantuan kecanggihan teknologi digital. Hidup di era serba digital saat ini, mau tidak mau, peserta didik dituntut bisa menyeimbangkan antara ilmu, iman, dan takwa. Sebab jika hanya mengutamakan ilmu saja sedangkan iman dan ketakwaan dikesampingkan, maka hanya akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang biadab, sebaliknya jika ilmu, iman, dan takwa dijadikan sebagai landasan hidup sehari-hari oleh seluruh peserta didik kita di Indonesia, maka cita-cita lahir ilmuwan-ilmuwan yang mahir dan beradab bukanlah sekedar angan-angan, tetapi lambat-laun akan menjadi kenyataan.

Keempat, mendorong pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat. Kiai Sahal adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang sangat peduli terhadap pemberdayaan masyarakat lewat jalur pendidikan. Sehingga, gagasan beliau dengan membuat beragam program pengembangan kurikulum yang mendorong pada kemandirian ekonomi, seperti; berwirausaha, berdagang, pertanian, perkebunan, dan lainnya adalah terobosan solutif atas segala persoalan masyarakat menengah ke bawah. Karena menurut Kiai Sahal, hakikat pendidikan sesungguhnya bukan sekedar mempelajari teori di bangku sekolah saja, tetapi harus diaplikasikan dalam ranah kehidupan nyata dengan tawaran solusi riil kepada masyarakat sekitar. Kiai Sahal adalah sosok teladan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pendidikan agama Islam, tetapi juga pengembangan potensi pemberdayaan masyarakat. Sehingga tidak berlebihan jika Ulil Abshar Abdalla menyebutnya sebagai *kiai-cum-cendekiawan* (mansajululum.ponpes.id).

Selain itu, Kiai Sahal juga pernah melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat yang cukup masif pada tahun 1980-an bersama dengan beberapa kiai di Kajen dan disambut baik gagasan tersebut oleh KH. Abdurrahman Wahid serta para aktivis di Jakarta, sehingga kemudian muncul Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang kemudian bertransformasi nama menjadi Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM). Sehingga,

BPPM lantas lahir sebagai sebuah institusi gagasan pengembangan masyarakat yang memposisikan sebagai agen perubahan sosial. Di antara programnya adalah membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang terdiri dari beragam keahlian seperti peternakan bebek, keterampilan menjahit, pertanian, perdagangan kerupuk, dan kesehatan (nu.or.id).

4.2.5 Tantangan Konsep Pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh

Konsep pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh berupa konsep *shālih-akram* memang sudah ideal, tetapi bukan berarti tanpa tantangan serius dalam mengimplementasikannya pada ranah kebijakan sistem pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Di antara beberapa tantangan implementasi konsep *shālih-akram* Kiai Sahal pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut;

Pertama, dominasi pendekatan tradisional. Konsep pendidikan Islam Kiai Sahal memang bisa dibilang aplikatif, karena memang mampu mengombinasikan tradisi yang baik dan mengambil inovasi yang lebih baik (*al-Muhāfadhatu ‘alā al-Qadīm al-Shālih wa al-Akhdzu bi al-Jadīd al-Ashlah*). Namun faktanya hingga hari ini, masih ada beberapa pesantren salaf, utamanya yang masih cenderung rigid dan konvensional hanya mau mempertahankan pendekatan tradisional dalam mendidik siswa atau santrinya, yang berfokus pada kajian kitab kuning saja dan tidak diimbangi dengan ilmu-ilmu modern kekinian yang sesungguhnya menjadi bekal dalam menjawab tantangan modernisasi zaman. Sehingga beberapa pesantren salaf yang masih hanya memakai sistem *bandongan* atau *sorogan* saja dalam mentransferkan ilmunya kepada peserta didik menjadikan lulusan atau alumninya hanya pandai dalam bidang kognitif atau akademis saja. Sehingga, pendekatan sosial yang kontekstual menjadi tidak berjalan. Dan implikasinya, ketika seorang alumni lulusan salah satu pesantren salaf yang dimaksud di atas dihadapkan pada masalah-masalah sosial-kemasyarakatan, mereka akan cenderung kaget dan belum terbiasa membantu menyelesaikan persoalan warganya saat sudah menjadi kiai atau ulama di daerahnya masing-masing.

Kedua, sumber daya masyarakat lembaga pendidikan Islam yang kurang kompeten. Diakui atau tidak, mengimplementasikan konsep pendidikan *shālih-*

akram dengan pendekatan fikih sosial itu perlu orang yang tidak hanya kompeten dalam bidang agama saja, tetapi juga harus memahami ilmu-ilmu sosial, ekonomi, maupun politik. Sayangnya, mayoritas lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih minim memiliki sumber daya manusia (SDM) dengan kompetensi yang multidisipliner. Sehingga, hal ini berimplikasi pada menghambat dalam pengimplementasian konsep pendidikan *shālih-akram*. Maka, solusinya adalah penguatan kompetensi SDM di semua lembaga pendidikan Islam dengan cara membuat pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar yang bisa meningkatkan kualitas kompetensi SDM di lembaga pendidikan tersebut.

Ketiga, resistensi terhadap perubahan kurikulum pendidikan agama secara nasional. Tidak bisa dipungkiri, di negara Indonesia kita tercinta ini, setiap ganti menteri agama atau ganti menteri pendidikan, maka biasanya ganti kurikulum, atau ganti pendekatan kurikulum. Maka, bisa jadi pergantian kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah itu tidak bisa dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi Mathali'ul Falah (PIM), Pesantren Maslakul Huda, maupun Institut Mathali'ul Falah (IPMAFA) sebagai representasi lembaga pendidikan yang sudah menerapkan konsep pendidikan *shālih-akram*. Oleh karena itu, konsep pendidikan *shālih-akram* yang digagas beliau tentu hari ini baru bisa diterapkan pada lembaga-lembaga Islam yang masih berada dalam satu naungan Yayasan Maslakul Huda, PIM, maupun IPMAFA. Meskipun bagus dan ideal, konsep ini belum bisa ditiru dan diaplikasikan secara menyeluruh oleh lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia, karena perbedaan visi dan misi masing-masing lembaga pendidikan tersebut.

4.3 Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh

Berdasarkan hasil penelitian penulis, konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh terdapat beberapa poin persamaan dan beberapa poin perbedaan mendasar. Baik persamaan maupun perbedaan konsep keduanya bukan untuk saling diperdebatkan atau dihadap-

hadapkan, tetapi untuk saling melengkapi satu sama lain. Sebab konsep atau pemikiran seorang tokoh itu akan tampak bernas dan relevan atau tidak, ketika konsep tersebut bermanfaat bagi banyak lembaga pendidikan, diimplementasikan, dan dievaluasi bersama. Berikut adalah penjelasan beberapa poin persamaan maupun poin perbedaan konsep pendidikan Islam antara Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh;

4.3.1 Persamaan Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh

Dari uraian di atas, penulis bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa persamaan antara konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas berupa *ta'dīb* dan konsep pendidikan KH. Sahal Mahfudh berupa pendidikan *shālih-akram* adalah sebagai berikut;

Pertama, baik konsep *ta'dīb* maupun konsep *shālih-akram* memiliki tujuan pendidikan Islam yang sama, yaitu meresapkan ilmu dan adab ke dalam jiwa peserta didik melalui proses yang disebut dengan pendidikan, sehingga kelak bisa tercipta manusia yang sempurna (*al-insān al-kāmil*) versi Syed Naquib al-Attas dan terbentuknya manusia yang memiliki karakter *shālih*, yaitu memiliki moral (akhlak) yang baik dan berjiwa religius, serta manusia yang berkarakter *akram*, yaitu manusia yang mulia, unggul, dan produktif dalam konteks sosial.

Kedua, baik konsep *ta'dīb* maupun konsep *shālih-akram* memiliki misi yang sama, yaitu mengintegrasikan ilmu agama dan umum atau dalam istilah Syed Naquib al-Attas disebut islamisasi ilmu pengetahuan. Sebab di era modern saat ini, tidak bisa dipungkiri bahwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'ādatud ad-dārain*) secara bersama-sama, seorang manusia tidak boleh hanya fokus mempelajari ilmu agama saja, tetapi ilmu-ilmu umum yang ada kaitannya dengan kontekstualisasi zaman untuk menjawab tantangan modernitas juga perlu dipelajari, seperti; ilmu teknologi, ilmu sosial, ilmu budaya, kedokteran, politik, filsafat, ilmu ekonomi, dan lain sebagainya. Sebab, jika umat muslim hari ini hanya fokus mempelajari ilmu agama saja, maka mereka akan ketinggalan jauh dengan peradaban Barat yang senantiasa mendewakan teknologi- informatika kekinian. Sebaliknya, jika umat muslim hanya mempelajari dan

mengajarkan ilmu-ilmu umum saja, maka seorang muslim akan semakin jauh dari mengenal Tuhannya (Allah) dan Nabinya (Muhammad Saw.), padahal ilmu agama adalah bekal utama untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Maka, sudah seharusnya bagi seorang muslim sejati tidak boleh mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebab keduanya harus bisa saling sinergi dan berkolaborasi satu sama lain sebagaimana hal ini sudah pernah diraih oleh para cendekiawan muslim pada masa Dinasti Abbasiyyah sekitar tahun 650-1250 M yang melahirkan karya-karya monumental, sebut saja seperti Al-Farabi dengan ilmu filsafatnya, Al-Khawarizmi dengan matematika modernnya, Ibnu Sina dengan ilmu kedokterannya, Ibnu Khaldun dengan ilmu sejarah dan sosiologinya, dan masih banyak lagi tokoh muslim lainnya. Ini membuktikan bahwa ulama muslim era dinasti Abbasiyyah saat itu sangat menghormati dan menghargai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Sehingga, perpustakaan terbesar dan ternama, *Bait al-Hikmah* (rumah kebijaksanaan) yang didirikan khalifah Harun al-Rasyid pada abad ke-8 Masehi yang berlokasi di Baghdad, Irak, saat itu benar-benar menjadi pusat peradaban umat Islam sedunia, karena di sanalah beragam peran pendidikan Islam dilaksanakan, seperti perpustakaan *Bait al-Hikmah* menjadi pusat penerjemahan seluruh dunia, menjadi lembaga pendidikan sekaligus riset, serta menjadi observatorium astronomi. Maka, menjadi tugas penting bagi umat muslim Indonesia hari ini adalah bagaimana merebut kejayaan peradaban Islam masa lalu dari Barat dengan serius dan fokus pada pengintegrasian ilmu-ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, integrasi ilmu pengetahuan adalah salah satu syarat lahirnya sebuah peradaban emas di dunia (*the golden civilization in the world*).

Ketiga, persamaan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam yang digagas Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih menekankan penguatan pemahaman ilmu yang *fardhu 'ain* (ilmu tentang Al-Qur'an, As-Sunnah, syariat Islam, teologi, tasawuf, serta ilmu-ilmu linguistik), dan ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* (ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, dan teknologi). Harapannya dengan penguasaan kedua jenis ilmu tersebut, bisa diraih cita-cita berupa manusia yang universal atau sempurna (*al-*

insān al-kāmil), yaitu manusia yang bisa meniru dan menerapkan perilaku dan sifat sebagaimana Nabi Muhammad Saw. yang tidak hanya berposisi sebagai tokoh agama tetapi juga pemimpin negara bahkan alam semesta.

Demikian halnya dengan konsep shalih-akram KH. Sahal Mahfudh, kurikulum pendidikan beliau juga memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Artinya, seorang santri atau peserta didik tidak boleh hanya menjadi orang yang *shālih* dan *akram* secara individu saja, tetapi juga harus *shālih* dan *akram* secara sosial. Karena seorang santri atau peserta didik saat sudah selesai menjadi alumni, mau tidak mau, mereka juga menjadi bagian makhluk sosial yang ikut serta bertanggungjawab dalam menyelesaikan segala problematika sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Sehingga, kebutuhan mempelajari ilmu umum juga sangat diperlukan sebagai bekal untuk merawat nilai-nilai moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4.3.2 Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh

Menurut hemat penulis, beberapa perbedaan antara konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas (konsep *ta'dīb*) dan konsep pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh (konsep *shālih-akram*) terdiri dari beberapa hal penting, yaitu sebagai berikut;

Pertama, perbedaan metode. Metode pendidikan Islam yang sering digunakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam proses melaksanakan pendidikan kepada peserta didiknya adalah metode tauhid, metode metafora, dan metode bercerita (*story telling*). Metode tauhid seringkali dipakai Syed Muhammad Naquib al-Attas untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat metafisika dan hal-hal yang gaib tentang akhirat, seperti surga, neraka, titian *sirath* (jembatan), hakikat menghamba kepada Allah, dan lain sebagainya. Metode tauhid juga digunakan Syed Naquib al-Attas untuk memahami masalah-masalah penting terkait realitas hari akhir dan fenomena sosial, seperti kehancuran bumi dan langit di hari Kiamat, hakikat penciptaan manusia itu untuk beribadah kepada Allah, dan lain sebagainya (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998: 295). Selain menjelaskan berupa ilmu pengetahuan, Syed Muhammad Naquib al-Attas

juga mengajak kepada peserta didik untuk mengimani bahwa segala hal yang gaib itu ada dan pasti terjadi.

Sedangkan metode metafora dan bercerita biasa dipakai Syed Muhammad Naquib al-Attas untuk memberi perumpamaan atas suatu hal tertentu dengan harapan peserta didik lebih memahami maksud atau inti dari perumpamaan tersebut. Adapun metode bercerita juga digunakan Syed Naquib al-Attas ketika memberikan pengajaran kepada seorang peserta didik agar mampu menyelami suatu kisah tertentu dan mengambil hikmah atas kisah tersebut. Dua metode terakhir ini (metafora dan bercerita) juga yang seringkali dipakai Allah Swt. di dalam Al-Qur'an untuk memberikan pelajaran kepada hamba-hambanya dengan harapan pesan-pesan moral tersebut bisa tersampaikan secara jelas dan efektif dan bisa diambil hikmahnya. (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998; 311).

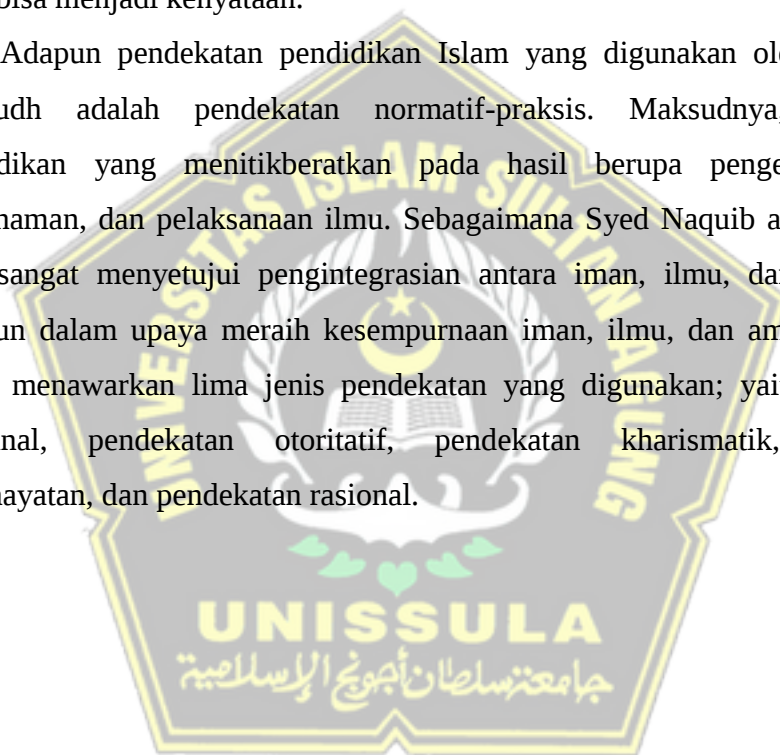
Adapun metode pendidikan Islam yang seringkali digunakan KH. Sahal Mahfudh adalah *uswah hasanah* (menjadi teladan baik), praktik lapangan, dan hafalan. Metode *uswah hasanah* sering dipakai KH. Sahal Mahfudh dalam mendidik santri-santrinya agar seorang guru tidak hanya pandai menyampaikan materi kebaikan di kelas atau di halaqoh pengajian saja, tetapi juga bisa mempraktikkannya dalam konteks masyarakat sekitar. Maka, beliau sering memakai istilah 'fikih sosial' sebagai jalan dakwahnya. Sedangkan metode hafalan juga menjadi metode prioritas utama Kiai Sahal dalam mendidik santri-santrinya atau peserta didik. Sebab, dengan hafalanlah ilmu akan senantiasa tertanam di dalam jiwa peserta didik.

Sedangkan metode praktik lapangan digunakan oleh KH. Sahal Mahfudh untuk menguji sejauhmana kualitas hasil pembelajaran peserta didik dalam menyerap atau menangkap ilmu yang sudah diajarkan oleh seorang guru. Sebagai contoh misalnya, ketika beliau mengajarkan materi tentang pemulasaraan jenazah. Maka, materi ini tidak bisa hanya dipahami secara teoritis saja, tetapi harus dipraktikkan terkait tata cara dan runtutan pengurusan jenazahnya, mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan, hingga menguburkan.

Kedua, perbedaan pendekatan pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas memilih pendekatan filosofis-teoritis, karena seorang individu dianggap

mampu mengimplementasikan konsepnya dengan benar (konsep *ta'dīb*), hanya ketika ia benar-benar sudah memahami secara sempurna teori *ta'dīb* dan hakikat falsafah pendidikan. Filsafat menjadi pendekatan yang digunakan oleh Al-Attas, karena filsafat meniscayakan kebajikan, kebijakan, dan kebenaran. Seorang pendidik dan peserta didik tidak akan mampu mengimplementasikan konsep *ta'dīb* ketika keduanya belum memahami teorinya secara utuh dan sempurna. Sebaliknya, jika keduanya sudah sama-sama saling mengetahui dan memahami konsep *ta'dīb* baik teoritis maupun praksis, niscaya cita-cita mewujudkan manusia yang memiliki karakter sempurna (*al-insān al-kāmil*) sebagaimana Rasulullah Saw. bisa menjadi kenyataan.

Adapun pendekatan pendidikan Islam yang digunakan oleh KH. Sahal Mahfudh adalah pendekatan normatif-praksis. Maksudnya, pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada hasil berupa pengetahuan ilmu, pemahaman, dan pelaksanaan ilmu. Sebagaimana Syed Naquib al-Attas, beliau juga sangat menyetujui pengintegrasian antara iman, ilmu, dan amal saleh. Adapun dalam upaya meraih kesempurnaan iman, ilmu, dan amal saleh, Kiai Sahal menawarkan lima jenis pendekatan yang digunakan; yaitu pendekatan doktrinal, pendekatan otoritatif, pendekatan kharismatik, pendekatan penghayatan, dan pendekatan rasional.



BAB V: PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh, relevansi pemikirannya dalam konteks pendidikan modern saat ini di Indonesia, tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikannya, dan persamaan-perbedaan konsep pendidikan Islam keduanya, maka peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dikenal dengan istilah *ta'dīb*, yaitu upaya pengenalan diri manusia, pengakuan, dan peresapan adab dalam diri dan jiwa manusia seutuhnya sehingga kelak akan terwujud manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Sedangkan konsep pendidikan Islam KH. Sahal Mahfudh disebut dengan istilah *shālih-akram*. Maksudnya, manusia yang dapat memahami agama Islam secara mendalam baik secara teori maupun praktik serta mampu terlibat dan berperan aktif dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan (*shālih*) yang didorong dengan semangat ketuhanan yang luhur dan ketakwaan yang tinggi sebagaimana telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. (akram). Kedua konsep ini masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia saat ini di mana sebagian peserta didik mulai tergerus karakternya karena ketidakpahaman konsep pendidikan Islam yang jelas.

Kedua, tantangan yang dihadapi baik konsep *ta'dīb* al-Attas maupun konsep *shālih-akram* KH. Sahal terbagi menjadi empat poin penting, yaitu; kesulitan implementasi pembentukan adab (akhlak mulia), sumber daya pendidik yang kurang kompeten, ketergantungan sistem pendidikan nasional pada sistem pendidikan sekuler-modern Barat, dan resistensi terhadap perubahan kurikulum agama secara nasional.

Ketiga, persamaan konsep *ta'dīb* Syed Naquib al-Attas dan *shālih-akram* KH. Sahal Mahfudh terletak pada tujuan pendidikan Islam dan misi yang sama yaitu, penanaman adab (akhlak mulia) pada peserta didik dan terwujudnya integrasi ilmu agama dan umum (islamisasi ilmu pengetahuan). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode pendidikan Islam dan pendekatan pendidikan Islam. Syed Naquib al-Attas lebih cenderung menggunakan metode metafora,

tauhid, dan bercerita dalam memahami maksud ayat-ayat Al-Quran maupun hadis Nabi dalam pengajarannya. Sedangkan KH. Sahal Mahfudh lebih menitikberatkan metode hafalan dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan akhlak kepada peserta didiknya.

5.2 Implikasi Penelitian

Setelah peneliti menganalisis kedua konsep pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh, maka implikasi yang bisa diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut;

Pertama, penanaman akhlak mulia kepada peserta didik itu bisa diimplementasikan dalam konteks pendidikan di Indonesia secara menyeluruh ketika konsep pendidikan Islam tersebut memiliki kekuatan dan dukungan dari pemerintah Indonesia secara totalitas dengan dibuktikan dengan adanya program-program pendidikan yang tidak hanya berbasis ibadah individual (*hablun minallāh*) tetapi juga ibadah sosial (*hablun mina an-nās*), dan ibadah kepada alam semesta (*hablun min al-ālam*).

Kedua, pengintegrasian ilmu pengetahuan adalah solusi riil bagi seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tidak bisa dielakkan lagi di era globalisasi saat ini. Sebab, ilmu agama dan ilmu umum keduanya sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia agar mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten dalam lintas disiplin ilmu pengetahuan sebagai bekal menghadapi tantangan zaman yang semakin hari semakin rusak dan tergerus identitasnya karena faktor westernisasi dan sekularisasi dari peradaban Barat.

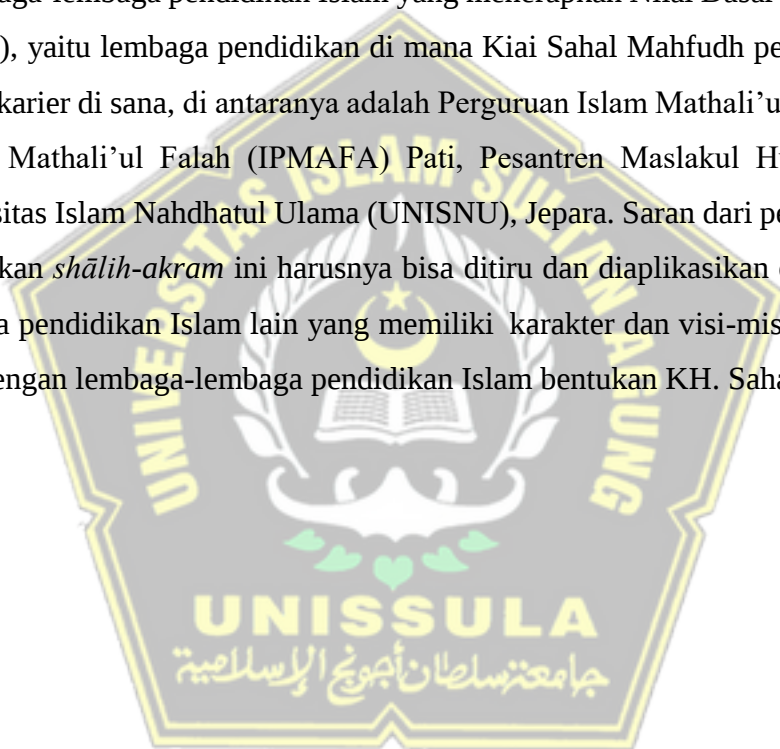
Ketiga, terkhusus konsep pendidikan *shālih-akram* Kiai Sahal Mahfudh tidak hanya berfokus pada integrasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup praktis yang sangat diperlukan oleh para peserta didik selepas mereka menjadi pelajar, seperti pelatihan kewirausahaan, pertanian, perdagangan, dan manajemen keuangan berbasis syariah.

5.3 Saran

Meski penelitian ini sudah berusaha membandingkan kedua konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan KH. Sahal Mahfudh,

tentu masih terdapat kekurangan, terutama dalam mengakses sumber-sumber langsung yang berkaitan dengan contoh implementasi kurikulum pendidikan *ta'dīb* yang sudah dilakukan Syed Muhammad Naquib al-Attas di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Malaysia. Hal ini dikarenakan karena keterbatasan biaya dan waktu yang dimiliki peneliti. Maka, peneliti memberikan rekomendasi dan saran lanjutan kepada peneliti selanjutnya, agar penelitian tentang konsep *ta'dīb* di ISTAC Malaysia bisa diungkap, dan jika cocok, bisa ditiru dan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Sementara konsep *shālih-akram* KH. Sahal Mahfudh baru bisa dijalankan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menerapkan Nilai Dasar *Shalih Akram* (NDSA), yaitu lembaga pendidikan di mana Kiai Sahal Mahfudh pernah berjuang dan berkarier di sana, di antaranya adalah Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM), Institut Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati, Pesantren Maslakul Huda Pati, dan Universitas Islam Nahdhatul Ulama (UNISNU), Jepara. Saran dari peneliti, konsep pendidikan *shālih-akram* ini harusnya bisa ditiru dan diaplikasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lain yang memiliki karakter dan visi-misi yang hampir sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam bentukan KH. Sahal Mahfudh.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1994). *The Concept of Education in Islam; A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC).
- _____, terj. (1994). *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- _____, (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- _____, terj. (1978). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN) kerjasama dengan Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Al-Khairsha, Lamy dkk. (2024). *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslim 2024*. Jordan: Royal al-Bayt for Islamic Thought.
- Abuddin Nata, (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press.
- Bambang dan Moh In'ami, (2023). *Teo-Progresif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery.
- Fauziah, Izzah. (2014). *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Islam*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Janah, Tutik Nurul. (2022). *Kiai Sahal dan Nyai Nafisah; Beriringan, Saling Mendukung, Saling Memperkuat*. Yogyakarta: Penerbit Quantum.
- Kurniawan, Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahfudh, KH. MA. Sahal. (1999). *Pesantren Mencari Makna*. Ciganjur Jakarta: Fatma Press.
- _____. (2011). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (Juni 1997). *Pendidikan Agama dan Pengaruhnya terhadap*

- Penghayatan Budi Pekerti.*
- _____. (2005). *Mengkritisi Pendidikan Pesantren*, disampaikan dalam ceramah Ikatan Alumni Al-Badi'iyah (IKABA) 16 Februari 2005.
- _____. (1997) *Pendidikan Agama bukan Pengajaran*, disampaikan untuk BPPN 1997.
- _____. (Februari 1985). *Pendidikan Sosial Keagamaan*, disampaikan pada acara Sarasehan Pengurus HSM.
- _____. (Nopember 1979). *Tanggapan atas Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional*.
- _____. (Nopember 2000). *Pendekatan Pendidikan Keagamaan untuk Membangun Masyarakat Madani*, disampaikan pada Dies Natalis XI dan Wisuda Sarjana VI di INISNU Jepara.
- _____. (Agustus 2002). *Pendidikan Keagamaan dan Demokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat terhadap Negara*.
- _____. (Juli 2002). *Pesantren dan Pembinaan Moralitas Spiritual*.
- Masyhud, Zubaidi. (2017). *Nuansa Pendidikan Islam KH. MA. Sahal Mahfudh*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Mestika, Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Muchlison Rahmat, Ahmad. (2023). *Berguru kepada Kiai Sahal*. Jakarta: Penerbit Emir.
- Muhlis, Abdul. (2024). *Pemikiran Pendidikan KH. Sahal Mahfudz dalam Pengembangan Pondok Maslakul Huda*. Tesis Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang
- Nuraida & Muslimin. (2023). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Priyanto. (2019). *Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*. Purbalingga; CV. Trik Jitu.
- Rahman, Mujib, dkk. (2012). *Kiai Sahal, Sebuah Biografi; Tabarukan 1 Abad Mathali'ul Falah*. Ciputat, Tangerang Selatan; Penerbit KMF Jakarta.
- Rochayah, Siti. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka*.

- Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. UIN Profesor KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto
- Sukatno, Bintang Firstania. (2014). *Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Umam, Mohammad Khotibul. (2015). *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran KH.M.A Sahal Mahfudz*. Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Artikel Jurnal

- Alfi, L. (2018). *Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Analisis Buku Islam dan Filsafat Sains*. Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol.2 No.2. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2580>
- Ani Nafisah dkk (2023). *Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Jurnal Konseling Pendidikan Islam IAI Al-Khairat Pamekasan, vol.4, No.1, Januari 2023, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.319>
- Aristyasari, Y. F. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Jurnal Hermenia, Vol.13 No.2 hlm: 255–269. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Omn1VVYAAAAJ&citation_for_view=Omn1VVYAAAAJ:eQOLeE2rZwMC
- Effendi, Zulham. (2017). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib al-Attas*. Jurnal WARAQAT STAI As-Sunnah Deli Serdang, vol.2, No.2, Juli-Desember 2017. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>
- El Hakim, Mohammad David & Fahyuni, E. F. (2020). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Islamika, 2(1), 46–62. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/494>
- Hendratno, Agus, Burhanuddin, Dede Nuraida (2023). *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Jurnal Studi Islam MULTIDISPLIN, vol.1, No.1, Institut Agama Islam Darussalam,

- Ikhsanto, Nur Eko dkk (2023). *Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Mahmud Yunus)*. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam STAI Al-Hidayah, Bogor, vol.12/2 Mei2023.<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4107/1729>
- Irbadi, Luqman dkk (2024). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib al-Attas dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, vol.9, No.4, November, <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2569>
- Khairuddin. (2011). *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas*. HIKMAH; Jurnal Pendidikan Islam, vol 1 (1), 29-40.
- Lisyani, Nisa, Sobar al-Ghozali (2023). *Analisis Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Orientasi Pendidikan Islam*. Bandung Conference Series; Islamic Education, vol.3 No 1, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6088>
- Mahrusillah, Mohammad. (2015). *Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh; Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Masyarakat*. Jurnal Al-Mizan IIQ. Vol.2, No.2, 18-19 DOI: <https://doi.org/10.33511/almizan.v2n2.13-22>
- Maky, Ahmad Yazid Hayatul & Khojir K. (2021). *Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah)*. Cross-Border, Vol.4 No.2, hlm 732–750
- Muhlis, Abdul (2023). *Pemikiran Pendidikan KH. Sahal Mahfudz dalam Pengembangan Pondok Maslakul Huda*, BudAI Unissula, vol 2, No.2, <http://dx.doi.org/10.30659/budai.2.2.147-154>
- Muslina, M., & Rahman, R. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas*. Jurnal Kawakib, 2(1), 55–63.
- Nanu, R. P. (2021). *Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern*. TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama

Islam, 6(01), 14–29.

Nasution, Anshor (2021). *Syed Muhammad Naquib al-Attas; Islamization of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm*. Jurnal ISLAMIKA Universitas Muhammadiyah Riau, vol.4, No.2: 73-87
<https://doi.org/10.37859/jsi.v4i2.3077>

Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). *Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 22(1), 73.

Rahmania, S., & Abu Bakar, M. Y. (2023). *Studi pemikiran pendidikan Islam perspektif Naquib al Attas*. Al Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya, 6(2), 129–144.

Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). *Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional*. Palapa, 8 (2), 285–301.

Zaprulkhan dkk, (2014). “*Filsafat Pendidikan Islam; Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*”. Jurnal Episteme. Vol.9. No.2 Desember 2014, hlm: 326

Sumber Internet

<https://fisi.ipmafa.ac.id/2015/05/meneladani-perjalanan-hidup-kiai-sahal-1.html?m=1>

<https://www.nu.or.id/fragmen/kh-sahal-mahfudh-dan-pemberdayaan-masyarakat-melalui-pesantren-HpPyS>